

**BATIK DAN SASIRANGAN SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN
BUSANA PESTA WANITA REMAJA**

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Diploma 4 (D-4)

Program Studi D4 Batik

Jurusan Kriya



OLEH

ANNISA NUR JANNAH

NIM 12154111

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2017

PENGESAHAN
LAPORAN TUGAS AKHIR KARYA
BATIK DAN SASIRANGAN SEBAGAI SUMBER IDE
PENCIPTAAN BUSANA PESTA WANITA REMAJA

Oleh
 ANNISA NUR JANNAH
 NIM. 12154111

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
 pada tanggal 07 Agustus 2017

	Tim Penguji	
Ketua Penguji	: Drs. Karju, M.Pd.
Penguji Bidang I	: Anies Budi Marwanto
Penguji Bidang II	: V. Kristanti Putri, L., S.Sn., M.A
Penguji/Pembimbing	: Drs. Subandi, M. Hum
Sekretaris Penguji	: Aprita, L., S.Sn., MA

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai
 salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Terapan Seni (S.Tr.Sn)
 pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 31 Agustus 2017

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.

NIP. 197111102003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANNISA NUR JANNAH

NIM : 12154111

menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul :

BATIK DAN SASIRANGAN SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN BUSANA PESTA WANITA REMAJA

adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

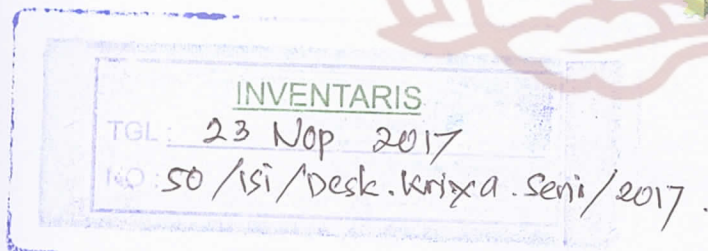
Surakarta, Agustus 2017

Yang Menyatakan



Annisa Nur Jannah

NIM. 12154111



MOTTO

“Jika hanya anda yang menyukai karya yang anda ciptakan, maka tetap cintailah karya anda, sebab hal itu yang akan menjadikan anda tetap percaya diri untuk menciptakan karya selanjutnya”



ABSTRAK

Batik dan Sasirangan Sebagai Sumber Ide Penciptaan Busana Pesta Wanita Remaja.
Deskripsi karya D-4 Program Studi Batik, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tugas Akhir Karya yang dikerjakan oleh penulis mengangkat tema Batik dan Sasirangan Sebagai Sumber Ide Penciptaan Busana Pesta Wanita Remaja. Batik dan sasirangan adalah dua kain tradisional yang berbeda proses pembuatannya. Batik merupakan kain tradisional yang dibuat dengan menggunakan canting sebagai alatnya, sedangkan sasirangan merupakan kain tradisional yang dibuat dengan teknik menjelujur kain sesuai dengan motif yang diinginkan.

Batik dan sasirangan merupakan dua dari beberapa kain tradisional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Batik adalah kain tradisional yang telah mendunia. Banyak orang yang telah mengenal batik. Bahkan orang dari luar negeri pun banyak yang mengenal batik. Namun untuk kain sasirangan, tidak banyak orang yang mengenal kain ini. Kain sasirangan merupakan kain khas Kalimantan Selatan. Bahkan apabila orang melihat kain sasirangan, mereka menyebut bahwa itu adalah kain batik atau ada juga yang menyebut batik Banjar. Banjar merupakan suku yang ada di Kalimantan. Dari beberapa hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa banyak orang yang mengenal bahwa batik adalah kain bergambar, meskipun gambar itu tidak dihasilkan dari teknik batik yaitu dengan dicanting. Salah satu cara mengenalkan sekaligus melestarikan kekayaan tradisional yang kita miliki adalah dengan mengenakannya. Pembuatan busana pesta untuk remaja merupakan salah satu penerapan kain tradisional sebagai usaha untuk memperkenalkannya kepada remaja. Remaja merupakan generasi penerus yang memang sudah seharusnya berperan dalam pelestarian kebudayaan.

Kata Kunci : *Batik, Sasirangan, Busana Pesta*

KATA PENGANTAR

Puji syukur Kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan penulisan laporan Tugas Akhir Kekaryaan yang berjudul “Batik dan Sasirangan Sebagai Sumber Ide Penciptaan Busana Pesta Wanita Remaja” dengan baik dan lancar. Penulisan laporan Tugas Akhir kekaryaan ini merupakan bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Diploma 4 (D-4) pada Prodi Batik, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta. Proses pengerjaan Tugas Akhir ini tidak lepas dari peran beberapa pihak yang telah membantu. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian. Ucapan terimakasih diucapkan kepada:

1. Drs. Subandi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang dengan kesabarannya telah banyak membantu dan memberi semangat kepada penulis baik dalam proses pembuatan laporan maupun proses penciptaan karya, sehingga pengerjaan Tugas Akhir dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
2. Kedua Orang Tua, Kakak dan Adik – Adik tercinta, atas doa serta dukungan moral dan materialnya.
3. Teman – teman Program Studi Batik khususnya angkatan 2012: Rayma, Lintang, Ana, Dewi, Kholida dan teman – teman yang lain yang telah memberikan semangat, bantuan serta kebersamaannya selama ini.
4. Drs. Muh. Arif Jati Purnomo, M.Sn., selaku Pembimbing Akademik prodi batik angkatan 2012 yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan.
5. Veronika Kristanti Putri Laksmi., S.Sn., MA., selaku Ketua Prodi Batik.
6. Bapak dan Ibu dosen Prodi Batik, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
7. Bapak Yoto dan Ibu Painem selaku pengrajin batik, yang telah membantu proses pembuatan karya Tugas Akhir.

Namun demikian penulis menyadari bahwa dalam laporan ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun diharapkan dapat

menyempurnakan laporan ini. Atas segala bantuannya penulis berharap, semoga amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Surakarta, 2017

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LEMBAR KERJA GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Pustaka Penciptaan	5
E. Tinjauan Visual Penciptaan	7
F. Orisinalitas Penciptaan.....	9
G. Metode Penciptaan.....	11
H. Sistematika Penulisan	13

BAB II. BATIK DAN SASIRANGAN SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN BUSANA PESTA WANITA

A. Pengertian Tema	14
B. Ruang Lingkup Tema	14

1. Batik	14
2. Sasirangan	16
3. Busana	21
4. Busana Pesta	22
5. Wanita Remaja	23
C. Tinjauan Visual Tema.....	25
1. Tinjauan Visual Batik	25
2. Tinjauan Visual Sasirangan	26
3. Tinjauan Visual Busana Pesta.....	27

BAB III. PERWUJUDAN BATIK DAN SASIRANGAN PADA BUSANA PESTA WANITA REMAJA

A. Eksplorasi.....	28
1. Eksplorasi Konsep	29
2. Eksplorasi Bentuk	29
3. Eksplorasi Material	31
B. Metode Perancangan.....	33
1. Sketsa Alternatif.....	33
2. Sketsa Terpilih	42
C. Perwujudan Karya	44
1. Persiapan Alat dan Bahan	44
2. Proses Pembuatan Gambar Kerja.....	76
3. Proses Pembuatan Karya.....	131

BAB IV. DESKRIPSI KARYA BATIK DAN SASIRANGAN SEBAGAI BUSANA PESTA WANITA

A. Deskripsi Karya 1	154
B. Deskripsi Karya 2	157
C. Deskripsi Karya 3	161
D. Deskripsi Karya 4.....	164

BAB V. KALKULASI BIAYA

A. Kalkulasi Biaya Karya 1	167
B. Kalkulasi Biaya Karya 2.....	169

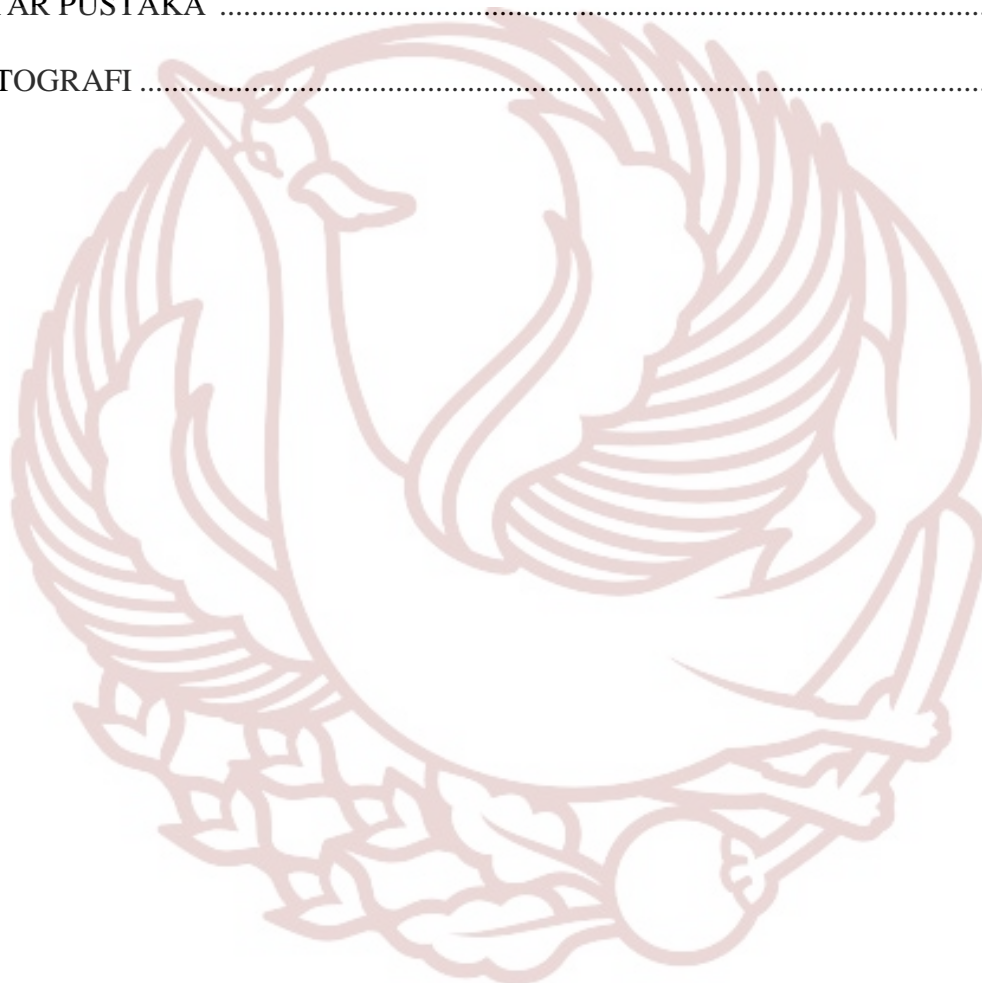
C. Kalkulasi Biaya Karya 3.....	171
D. Kalkulasi Biaya Karya 4.....	173
E. Kalkulasi Biaya Keseluruhan	174

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan	175
B. Saran – Saran	176

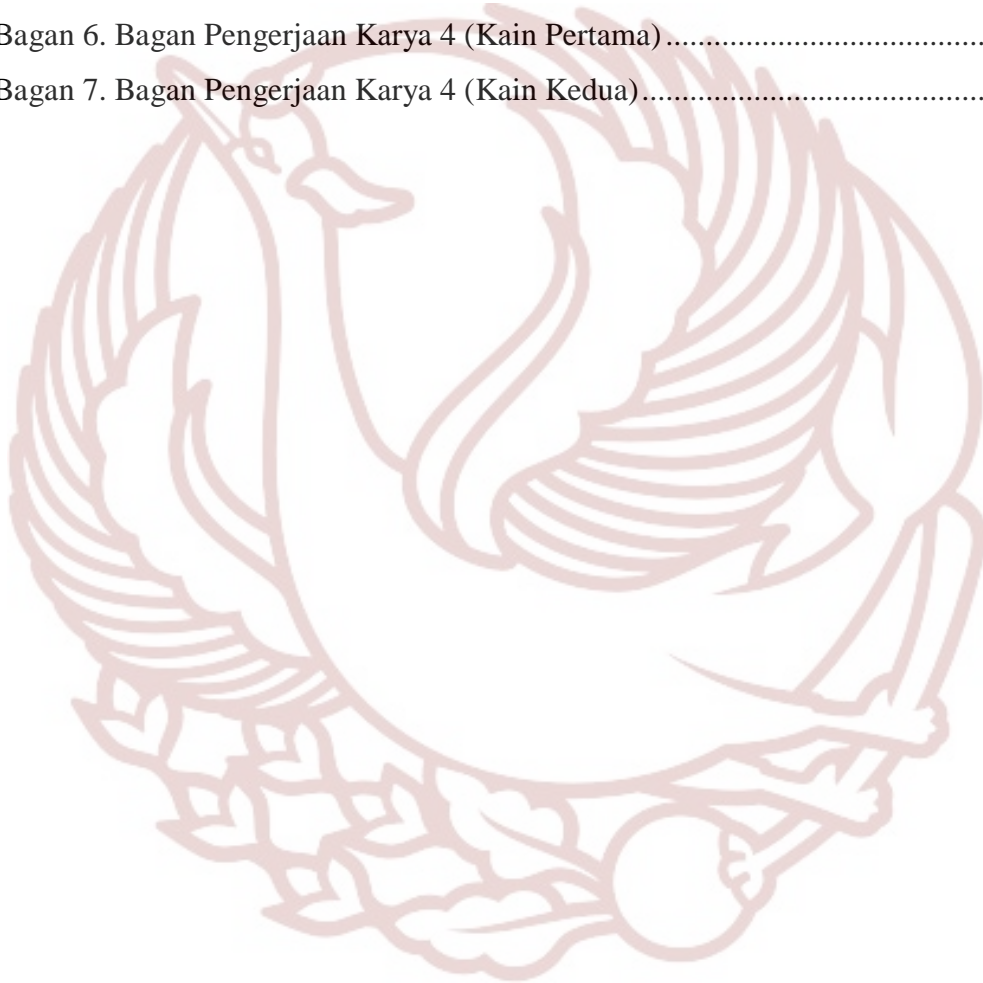
DAFTAR PUSTAKA	177
----------------------	-----

WEBTOGRAFI	178
------------------	-----



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema Alur Penciptaan Karya Tugas Akhir	12
Bagan 2. Bagan Pengerjaan Karya 1.....	150
Bagan 3. Bagan Pengerjaan Karya 2 (Kain Pertama)	151
Bagan 4. Bagan Pengerjaan Karya 2 (Kain Kedua).....	151
Bagan 5. Bagan Pengerjaan Karya 3.....	152
Bagan 6. Bagan Pengerjaan Karya 4 (Kain Pertama).....	152
Bagan 7. Bagan Pengerjaan Karya 4 (Kain Kedua).....	153



DAFTAR LEMBAR GAMBAR KERJA

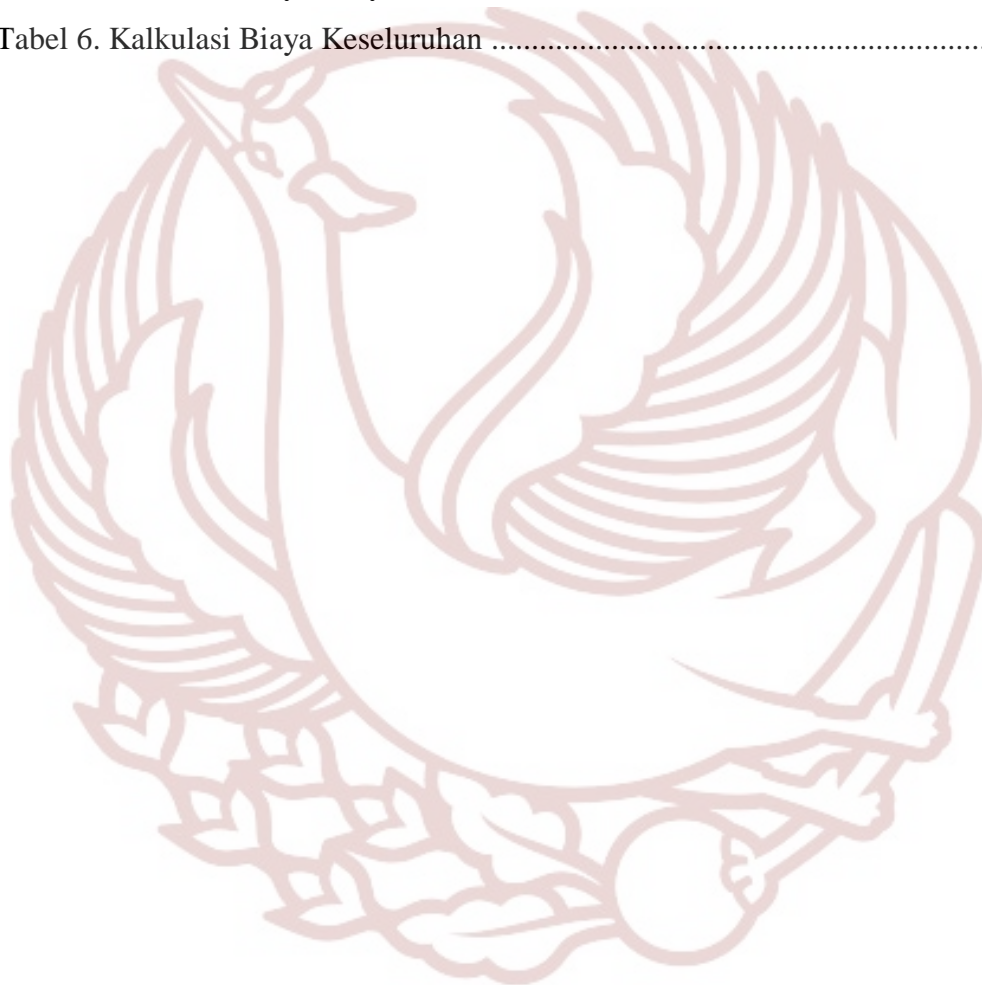
Struktur Desain Motif Batik Karya 1	76
Susunan Warna Motif Batik Karya 1	77
Struktur Desain Motif Sasirangan Karya 1	78
Susunan Warna Motif Sasirangan Karya 1	78
Pecah Pola Busana Karya 1	79
Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Busana Karya 1	92
Struktur Desain Motif Batik Karya 2	93
Susunan Warna Motif Batik Karya 2	94
Struktur Desain Motif Sasirangan Karya 2	95
Susunan Warna Motif Sasirangan Karya 2	96
Pecah Pola Busana Karya 2	97
Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Busana Karya 2	103
Struktur Desain Motif Batik Karya 3	104
Susunan Warna Motif Batik Karya 3	105
Struktur Motif Sasirangan Karya 3	106
Susunan Warna Motif Sasirangan Karya 3	107
Pecah Pola Busana Karya 3	108
Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Busana Karya 3	117
Struktur Motif Batik Karya 4	118
Susunan Warna Motif Batik Karya 4	118
Struktur Motif Sasirangan Karya 4	119
Susunan Warna Motif Sasirangan Karya 4	119

Pecah Pola Busana Karya 4	120
Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Busana Karya 4	130



DAFTAR TABEL

Table 1. Ukuran Yang Diperlukan	145
Tabel 2. Kalkulasi Biaya Karya 1	167
Tabel 3. Kalkulasi Biaya Karya 2	169
Tabel 4. Kalkulasi Biaya Karya 3	171
Tabel 5. Kalkulasi Biaya Karya 4	173
Tabel 6. Kalkulasi Biaya Keseluruhan	174



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Busana Wanita Karya Chossy Latu	8
Gambar 2. Busana Casual Sasirangan	8
Gambar 3. Karya Dua Hijab	10
Gambar 4. Kebaya Batik.....	25
Gambar 5. Kain Batik	26
Gambar 6. Busana Casual Sasirangan	26
Gambar 7. Kain Sasirangan	27
Gambar 8. Busana Pesta Wanita Remaja	27
Gambar 9. Sketsa Alternatif 1.....	33
Gambar 10. Sketsa Alternatif 2.....	34
Gambar 11. Sketsa alternatif 3.....	34
Gambar 12. Sketsa Alternatif 4.....	35
Gambar 13. Sketsa Alternatif 5.....	35
Gambar 14. Sketsa Alternatif 6.....	36
Gambar 15. Sketsa Alternatif 7.....	36
Gambar 16. Sketsa Alternatif 8	37
Gambar 17. Sketsa Alternatif 9.....	37
Gambar 18. Sketsa Alternatif 10	38
Gambar 19. Sketsa Alternatif 11.....	38
Gambar 20. Sketsa Alternatif 12.....	39
Gambar 21. Sketsa Alternatif 13.....	39
Gambar 22. Sketsa Alternatif 14.....	40
Gambar 23. Sketsa Alternatif 15.....	40
Gambar 24. Sketsa Alternatif 16.....	41
Gambar 25. Sketsa Alternatif 17.....	41
Gambar 26. Sketsa Terpilih 1	42
Gambar 27. Sketsa Terpilih 2	42
Gambar 28. Sketsa Terpilih 3	43
Gambar 29. Sketsa Terpilih 4	43
Gambar 30. Canting	44

Gambar 31. Bagian – Bagian Canting	45
Gambar 32. Kompor Batik	45
Gambar 33. Wajan	46
Gambar 34. Gawangan	46
Gambar 35. Dingklik	47
Gambar 36. Taplak	47
Gambar 37. Pensil dan Penghapus	48
Gambar 38. Meja Pola	48
Gambar 39. Gunting	49
Gambar 40. Sendok dan Wadah (untuk mewarnai)	49
Gambar 41. Kuas	50
Gambar 42. Sarung Tangan	50
Gambar 43. Tempat Mewarnai	50
Gambar 44. Ember	51
Gambar 45. Panci	51
Gambar 46. Tongkat	52
Gambar 47. Kompor Gas	52
Gambar 48. Jemuran	53
Gambar 49. Kain	53
Gambar 50. Lilin atau Malam Batik	54
Gambar 51. Pewarna	54
Gambar 52. Minyak Tanah	55
Gambar 53. Jiplakan Pola Motif Hiris Pudak dan Ombak Sinampur Karang	56
Gambar 54. Jiplakan Pola Motif Hiris Gagatas dan Ular Lidi	56
Gambar 55. Jiplakan Pola Motif Kangkung Kaumbakan	56
Gambar 56. Alat Tulis	57
Gambar 57. Gunting	57
Gambar 58. Jarum Jahit Tangan	58
Gambar 59. Sarung Tangan Karet	58
Gambar 60. Ember Plastik	59
Gambar 61. Kompor dan Panci	59

Gambar 62. Karet dan Plastik	60
Gambar 63. Pendedel	60
Gambar 64. Setrika	61
Gambar 65. Kain	61
Gambar 66. Benang Jeans.....	62
Gambar 67. Pewarna	62
Gambar 68. Mesin Jahit.....	63
Gambar 69. Jarum Pentul dan Bantalan	64
Gambar 70. Gunting Kain	64
Gambar 71. Gunting Benang	65
Gambar 72. Meteran	65
Gambar 73. Jarum Jahit Tangan	66
Gambar 74. Jarum Jahit Mesin	66
Gambar 75. Jarum Payet.....	67
Gambar 76. Kertas Pola	67
Gambar 77. Alat Tulis	68
Gambar 78. Kapur Jahit	68
Gambar 79. Penggaris Siku dan Panggul	69
Gambar 80. Rader	69
Gambar 81. Karbon Jahit	70
Gambar 82. Pendedel.....	70
Gambar 83. Boneka Jahit	71
Gambar 84. Setrika	71
Gambar 85. Kain	72
Gambar 86. Benang	72
Gambar 87. Bisban	73
Gambar 88. Vislin	74
Gambar 89. Resleting	74
Gambar 90. Kain Pengeras	75
Gambar 91. Payet	75
Gambar 92. Pemilihan Kain	131

Gambar 93. Memotong Kain	131
Gambar 94. Nyorek	132
Gambar 95. Nglowongi	132
Gambar 96. Ngiseni	133
Gambar 97. Pewarnaan Pertama	133
Gambar 98. Proses Nemboki	134
Gambar 99. Proses Mbironi	134
Gambar 100. Pewarnaan Kedua	135
Gambar 101. Proses Nglorod	135
Gambar 102. Proses Pencucian	136
Gambar 103. Penjemuran	136
Gambar 104. Pemilihan Kain	137
Gambar 105. Pemotongan Kain	137
Gambar 106. Proses Memola	138
Gambar 107. Penjelujuran Kain Sebelum Dikerut	138
Gambar 108. Kain Dikerut	139
Gambar 109. Pewarnaan Menggunakan Indantren	139
Gambar 110. Penutupan Warna Dengan Karet	140
Gambar 111. Proses Pewarnaan Kedua	140
Gambar 112. Proses Penjemuran	141
Gambar 113. Melepas Ikatan Karet dan Jelujuran Dengan Pendedel	142
Gambar 114. Air Bersih dan detergen	142
Gambar 115. Penjemuran Kain Sasirangan	143
Gambar 116. Proses Penyetrikaan	143
Gambar 117. Mengukur Badan	144
Gambar 118. Membuat Pola	146
Gambar 119. Proses Meletakkan Pola di Atas Kain	146
Gambar 120. Memotong Bahan Sesuai Pola	147
Gambar 121. Merader	147
Gambar 122. Menjelujur	148
Gambar 123. Proses Menjahit	148

Gambar 124. Memasang Payet	149
Gambar 125. Membersihkan Sisa – Sisa Benang	149
Gambar 126. Menyetrika Busana Secara Menyeluruh	149



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pada awalnya, kain tradisional hanya dikenal oleh mereka yang gemar berpakaian tradisional. Karena memang dahulu, kain tradisional hanya digunakan oleh kalangan tertentu dan pada acara tertentu. Pembuatannya pun masih menggunakan tangan sebagai alat utamanya. Namun kini, kain tradisional dapat dipakai oleh semua kalangan diberbagai acara. Pembuatan kain tradisional pun beragam. Motif lama tetap dipertahankan, motif baru dibentuk. Benang lama masih tetap ada, tetapi alternatif untuk penggunaan benang yang lebih ringan juga menjadi temuan baru. Maka hadirnya kain-kain tradisional makin menjadi perhatian, tidak saja bagi para desainer tetapi juga bagi pengamat mode dan tentu saja pencinta kain.

Tidak dapat dipungkiri, dengan perkembangan zaman saat ini banyak orang yang begitu saja melupakan kain tradisional yang dimiliki oleh negaranya sendiri. Padahal, kain tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan. Salah satunya yaitu batik, batik sudah lama dikenal sebagai warisan budaya Nusantara. Selama berabad-abad, dunia mengenal batik berasal dari Indonesia. Sayangnya, kita kurang mencintai warisan leluhur ini. Kita tidak memeliharanya dengan baik sehingga memberikan peluang bagi bangsa lain untuk memilikinya. Masih hangat dalam ingatan kita, bangsa Malaysia menganggap batik adalah milik mereka. Pada akhirnya, bangsa Indonesia boleh merasa lega karena Lembaga Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) yang

membawahi masalah kebudayaan, UNESCO telah menyetujui batik sebagai warisan budaya tak benda kemanusiaan yang dihasilkan oleh Indonesia.¹

Batik adalah bagian dari kebudayaan yang telah menjadi keseharian masyarakat Indonesia. Batik juga telah menjadi salah satu ikon budaya Indonesia. Selain itu juga, badan PBB untuk pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya (UNESCO) mengukuhkan batik sebagai warisan budaya dunia asli Indonesia pada tanggal 2 Oktober. Sehingga pada tanggal 2 Oktober diperingati sebagai “Hari Batik” di Indonesia. Sejak itu batik pun mulai berkembang, hampir setiap daerah di Indonesia memiliki seni dan motif batiknya sendiri.

Seperti halnya batik yang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia, ada juga kain sasirangan yaitu kain khas Kalimantan Selatan. Kain sasirangan ini juga termasuk salah satu warisan budaya Indonesia. Memang, kain sasirangan tidak seperti batik yang telah dikenal oleh banyak orang. Bahkan tidak sedikit orang yang menyebut kain sasirangan dengan “Batik Banjar”, padahal kain sasirangan itu bukan batik. Perbedaan proses pembuatan kain sasirangan yang membuat sasirangan tidak disebut batik. Proses pembuatan sasirangan dengan cara menjelujur atau menyirang (menjahit), sedangkan batik proses pembuatannya dengan cara menorehkan lilin atau malam dengan canting.

Bahan dasar sasirangan pada mulanya terbuat dari benang kapas atau dari serat kulit kayu. Namun dengan seiring kemajuan teknologi, sasirangan dibuat dari berbagai macam kain. Pada mulanya, kain sasirangan diberi warna dengan zat pewarna yang dibuat dari bahan – bahan alami, yakni dibuat dari biji, buah, daun, kulit atau umbi

¹ Ari Wulandari, *Batik Nusantara* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2011)

tanaman yang tumbuh liar di hutan atau yang sengaja ditanam di sekitar tempat tinggal para pembuat kain sasirangan itu sendiri. Namun seiring berjalannya waktu, sekarang ini para pengrajin sasirangan banyak menggunakan warna sintetis, sehingga sekarang sudah tidak banyak lagi pengrajin yang menggunakan pewarna alam dalam memproduksi kain sasirangan.

Kain tradisional ternyata kurang mendapat perhatian dari masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Kain tradisional seperti batik dan sasirangan kebanyakan hanya dipakai oleh kalangan dewasa atau orang tua, kalangan remaja kurang berminat mengenakan busana yang terbuat dari kain tradisional. Padahal salah satu cara melestarikan budaya yang kita miliki, termasuk kain tradisional adalah dengan menggunakannya. Dari kejadian tersebut timbullah pertanyaan “apakah hanya orang – orang tua saja yang berperan dalam pelestarian budaya ini?”, jawabannya tentu “tidak”. Justru para pemuda yang seharusnya berperan lebih dalam pelestarian budaya ini, salah satunya dalam pelestarian kain tradisional. Banyak cara agar kain tradisional pantas digunakan di kalangan pemuda.

Berkaitan dengan latar belakang yang telah dijelaskan, maka Tugas Akhir Kekaryaannya ini mengangkat dua kain tradisional yaitu batik dan sasirangan yang diaplikasikan kedalam busana pesta wanita remaja. Adapun busana pesta yang dibuat adalah busana pesta yang elegan, bukan busana pesta glamour. Selain itu, busana pesta ini dapat dikenakan saat menghadiri acara pernikahan.

Terdapat beberapa alasan penulis memilih batik dan sasirangan. Alasan pertama yaitu batik merupakan kain tradisional Indonesia yang proses pembuatannya banyak terdapat di daerah Jawa, dan Jawa merupakan daerah asal orang tua pengkaryanya.

Sedangkan sasirangan merupakan kain khas Kalimantan Selatan, yang mana Kalimantan Selatan merupakan kain khas daerah dimana pengkarya dilahirkan dan dibesarkan. Alasan yang selanjutnya yaitu sebagai upaya pelestarian kain tradisional dengan memperkenalkan batik dan sasirangan kepada khalayak umum khususnya remaja, agar sasirangan dapat dikenal oleh banyak orang sebagaimana batik yang telah mendunia.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, terdapat rumusan masalah dalam pembuatan Tugas Akhir Kekaryaannya ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana mengeksplorasi penciptaan kain tradisional khususnya kain batik dan sasirangan yang disenangi oleh remaja?
- b. Bagaimana mengaplikasikan kain batik dan sasirangan menjadi busana pesta remaja wanita?

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat dalam penciptaan Tugas Akhir Kekaryaannya yang berjudul “Batik dan Sasirangan Sebagai Sumber Ide Penciptaan Busana Pesta Wanita Remaja” yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Tugas Akhir ini diciptakan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi jenjang D-4 dibidang Kriya Seni Prodi Batik di Institut Seni Indonesia Surakarta.

- b. Menciptakan karya busana dengan perpaduan teknik batik dan sasirangan yang diperuntukkan sebagai busana pesta wanita remaja.
 - c. Memperkenalkan batik dan sasirangan kepada khalayak umum dengan sasaran utama para wanita remaja.
2. Manfaat
- a. Menambah ragam karya batik dan sasirangan tanah air.
 - b. Menambah pengalaman dalam proses penciptaan karya batik dan sasirangan.
 - c. Memperkaya karya batik dan sasirangan sebagai acuan yang lebih baik lagi bagi generasi selanjutnya dan dapat diapresiasi oleh masyarakat yang bergerak dibidang seni.

D. Tinjauan Pustaka Penciptaan

Ari Wulandari dalam bukunya yang berjudul *Batik Nusantara* yang diterbitkan oleh C.V Andi Offset, Yogyakarta (2011). Berisi tentang ulasan batik yang dapat dijadikan referensi untuk penyusunan konsep penciptaan karya.

Asti Musman & Ambar B. Arini dalam bukunya yang berjudul *Batik Warisan Adiluhung Nusantara* yang diterbitkan oleh G-Media (2011). Berisi tentang kajian batik Nusantara, yang dapat dijadikan referensi dalam penulisan laporan pada Tugas Akhir ini.

Dr. Anindito Prasetyo, M.Sc dalam bukunya yang berjudul *Batik* yang diterbitkan oleh Pura Pustaka. Berisi penjelasan tentang batik di masa lampau. Buku ini membantu dalam membahas sejarah batik di masa lampau.

Herman Jusuf dalam bukunya yang berjudul *Kain – Kain Kita* yang diterbitkan oleh Dian Rakyat. Berisi tentang kumpulan – kumpulan kain tradisional. Buku ini memberi informasi dalam pembuatan kain – kain tradisional yang ada di Indonesia.

Pengantar Dasar Ilmu Estetika yang ditulis oleh A.A. M. Djelantik, berisi tentang estetika. Buku ini memberikan informasi tentang proses perwujudan karya seni.

SP. Gustami (2007), dalam bukunya yang berjudul *Butir – Butir Mutiara Estetika Timur: 'Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* yang diterbitkan oleh Prasista yang berisi tentang metode penciptaan seni kriya. Buku ini membantu memberikan informasi tentang tahap apa saja yang harus dilakukan dalam penciptaan karya seni Tugas Akhir.

Artikel *Peran Generasi Muda Dalam Melestarikan Budaya Serta Upaya Menjaga Kearifan Lokal* yang ditulis oleh Mursalim. Berisi tentang peran serta anak muda dalam melestarikan budaya yang dimilikinya.

Indah Rahmawati dalam bukunya *Batik For Fashion* yang diterbitkan oleh Laskar Askara. Buku ini menjelaskan tentang batik yang dimanfaatkan untuk fashion.

Dr. Anindito Prasetyo, M.Sc dalam bukunya yang berjudul *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia* yang diterbitkan oleh Putra Pustaka (2010)

Jurnal *Penciptaan Buku Ilustrasi Kain Sasirangan Sebagai Upaya Promosi Seni Budaya Banjarmasin Kepada Remaja* yang ditulis oleh Tonny Aries Wijaya, Achmad Yanu Alif Fianto, Wahyu Hidayat. Buku ini berisi tentang upaya pengenalan seni budaya yang ada di daerah Banjarmasin, khususnya pengenalan dalam pembuatan kain sasirangan.

Iqra' Al-Firdaus dalam bukunya yang berjudul *Inspirasi – Inspirasi Menakjubkan Ragam Kreasi Busana* yang diterbitkan oleh Diva Press. Buku ini berisi tentang pengertian serta sejarah busana.

Murtadlo Muthahari dalam bukunya yang berjudul *Hak – Hak Wanita Dalam Islam* yang diterbitkan oleh Lenter, Jakarta (1995). Buku ini berisi tentang apa saja hak – hak wanita menurut agama islam.

Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa* yang diterbitkan oleh Mandar Maju, Bandung (1989). Buku ini menjelaskan tentang wanita.

Desmita dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Perkembangan* yang diterbitkan oleh PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Hasan Alwi dalam bukunya *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Syamsiar Seman, dalam bukunya *Kain Khas Banjar* yang diterbitkan oleh Lembaga Pengkajian Pelestarian Budaya Banjar, Kalimantan Selatan. Buku ini berisi tentang sasirangan, sehingga membantu dalam proses pemilihan motif – motif sasirangan yang akan dibuat dalam karya Tugas Akhir.

E. Tinjauan Visual Penciptaan

Dalam pembuatan karya seni, sangat diperlukan data – data visual sebagai landasan ide dasar penciptaan. Tinjauan visual merupakan salah satu hal yang dilakukan untuk mendapatkan data – data visual. Adapun tinjauan visual untuk menciptakan kreasi busana pesta remaja wanita dengan bahan dasar batik dan sasirangan ini didapat melalui

berbagai sumber, antara lain dari majalah – majalah, buku – buku, internet, observasi lapangan serta berbagai sumber lain yang dapat membantu proses penciptaan karya. Data visual yang digunakan sebagai dasar berpijak dalam penciptaan Tugas Akhir Kekaryaan ini adalah busana wanita dengan bahan dasar batik dan busana wanita dengan bahan dasar sasirangan. Adapun beberapa referensi data visual tersebut, seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 1

Busana Wanita Karya Choosy Latu

<http://www.fimela.com/fashion-style/kembang-kirana-desainer-beda-generasi-soal-interpretasi-batik-bergaya-klasik-151007n.html>

(Diunduh pada Rabu, 21 Juni 2017 Pukul 00:08 WIB)



Gambar 2
Busana Casual Sasirangan
Instagram @ganangmamikat

F. Orisinalitas Penciptaan

Karya seni adalah suatu hasil yang diciptakan oleh seseorang yang mempunyai unsur keindahan dan bersifat fungsional. Karya seni itu lahir dari masyarakat dan untuk masyarakat, karena kebudayaan berangkat dari kesadaran dan kreativitas masyarakatnya dengan motifasi agar menuju kehidupan yang lebih baik. Perkembangan zaman saat ini menuntut kita untuk berfikir bagaimana upaya agar budaya tradisional tidak begitu saja ditinggalkan. Kain – kain tradisional yang proses pembuatannya masih menggunakan alat – alat tradisional semakin lama semakin tenggelam dengan adanya teknologi – teknologi canggih. Pemilihan tema yang mengangkat kain tradisional yaitu batik dan sasirangan merupakan hasil pertimbangan yang didapatkan melalui pengamatan di lapangan.

Judul Batik dan Sasirangan Sebagai Sumber Ide Penciptaan Busana Pesta Wanita Remaja, pada Tugas Akhir Kekarya diawali dari ketertarikan pengkarya pada kain – kain tradisional terutama batik dan sasirangan. Ketertarikan terhadap kain batik bermula

ketika mempelajari tentang batik sejak duduk di bangku kuliah. Terlebih lagi ketika mengetahui bahwa ternyata batik pernah diakui oleh bangsa lain adalah milik mereka. Adapun ketertarikan terhadap sasirangan bermula saat mengikuti Kuliah Kerja Profesi di Rumah Sasirangan Oriens Handy Craft di Banjarbaru Kalimantan Selatan. Sekaligus, sasirangan adalah kain khas daerah tempat kelahiran pengkarya. Tetapi, yang sangat disayangkan tidak banyak yang mengetahui tentang kain sasirangan seperti halnya batik yang telah dikenal banyak orang.

Dari permasalahan – permasalahan itulah timbul keinginan untuk lebih memperkenalkan kain – kain tradisional serta mengajak anak – anak muda terutama agar mencintai kebudayaan yang dimiliki oleh negaranya sendiri, yaitu dengan menciptakan kreasi busana pesta wanita remaja menggunakan kain – kain tradisional yang dikemas secara berbeda.

Pada perwujudan karya seni terdapat dua macam proses yang berbeda:

1. Kreativitas, yaitu suatu proses yang menghasilkan kreasi baru.
2. Produktivitas, yang menghasilkan “produksi” baru yang merupakan *pakan* ulangan dari apa yang telah terwujud, boleh jadi dengan sedikit perubahan atau variasi.²

Kain sasirangan sudah pernah digunakan sebagai bahan dasar pembuatan busana pesta, salah satunya oleh Dua Hijab. Namun, pada karya tersebut hanya menggunakan kain sasirangan sebagai bahan utamanya dan tidak memadukan sasirangan dengan batik tulis seperti yang dilakukan oleh pengkarya. Berikut adalah contoh karya dari Dua Hijab.

² A.A.M Djelantik, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*-Jilid 1 (Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, 1990), 61



Gambar 3
Busana pesta sasirangan karya Dua Hijab
<https://www.google.co.id>
(Diunduh pada Minggu, 30 Juli 2017 Pukul 11:54 WIB)

G. Metode Penciptaan

Penerapan ide ditentukan oleh konsep karya atas nilai – nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebut diterapkan kedalam bentuk karya seni, sehingga judul, tema, dan strukturnya dapat memberi kejelasan. Mewujudkan suatu ide mengalami proses atau pengolahan materi, sehingga menghasilkan karya sesuai kehendak yang diinginkan. Proses penciptaan karya seni ini melalui beberapa tahapan, yang merujuk pada tulisan SP. Gustami, yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan.³

Adapun penjelasannya:

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahapan awal perancangan sebuah desain, yaitu tahap pengumpulan data melalui buku, majalah, internet, wawancara, serta melakukan

³ SP. Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur 'Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* (Yogyakarta: Prasista, 2007), p.329-332

observasi lapangan. Setelah data – data yang diperlukan terkumpul, barulah penyusunan konsep untuk menciptakan suatu karya.

2. Tahap Perancangan

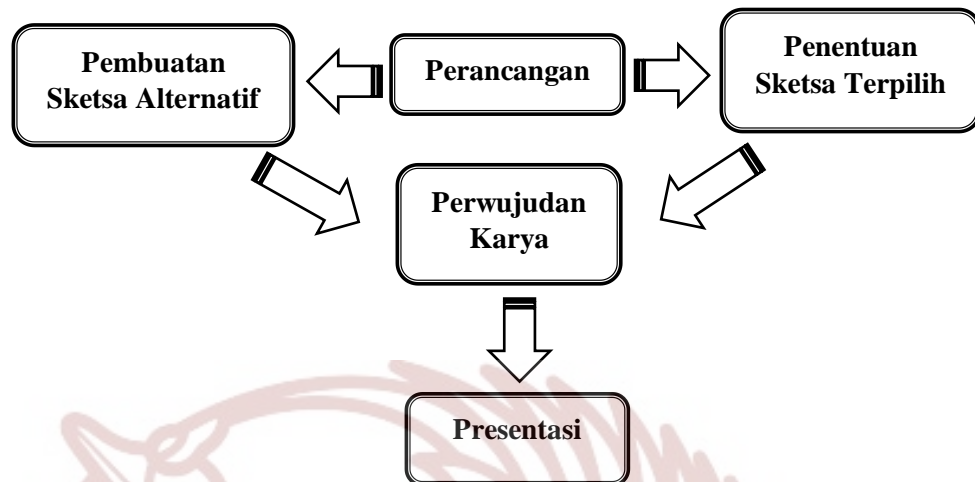
Tahap perancangan yaitu memvisualisasikan hasil dari pengumpulan data dan penyusunan konsep ke dalam alternatif desain. Pada tahap perancangan ini, selain membuat desain – desain alternatif, juga menentukan bahan dan teknik yang akan digunakan. Setelah pembuatan alternatif desain selesai, barulah ditentukan desain – desain terpilih yang selanjutnya akan dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan.

3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan yaitu mewujudkan desain – desain terpilih dengan menggunakan bahan dan teknik yang telah dipilih atau ditentukan. Pada tahapan ini, pengkarya melakukan proses kerja, mulai dari proses pembuatan batik dan sasirangan sampai pembuatan busana yang akan dirancang. Langkah berikutnya yaitu melakukan evaluasi dan penyajian dalam bentuk presentasi.

Skema Proses Penciptaan





Bagan 1
Skema Alur Penciptaan Karya Tugas Akhir

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam deskripsi karya tugas akhir yang berjudul “Batik dan Sasirangan Sebagai Sumber Ide Dalam Penciptaan Busana Pesta Remaja” berfungsi sebagai acuan untuk penulis agar mempermudah dalam proses penulisan laporan. Oleh karena itu, dalam proses penulisan sistematika penulisan telah terbagi menjadi beberapa bagian pokok sebagai berikut:

Bab I Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari:

Latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penciptaan, tinjauan pustaka penciptaan, tinjauan visual penciptaan, orisinalitas penciptaan, metode penciptaan, skema proses penciptaan, dan sistematika penulisan.

Bab II Berisi tentang landasan penciptaan karya yang terdiri dari:

Pengertian tema, ruang lingkup tema, dan tinjauan visual tema.

Bab III Berisi tentang proses perwujudan karya yang terdiri dari:

Eksplorasi, metode perancangan, dan perwujudan karya.

Bab IV Berisi deskripsi karya

Bab V Berisi Penutup yang terdiri dari:

Kesimpulan dan saran – saran yang berkaitan dengan hasil dari proses penciptaan karya.

Daftar Pustaka

Webtografi



BAB II

BATIK DAN SASIRANGAN SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN BUSANA PESTA WANITA REMAJA

A. Pengertian Tema

“ Batik dan Sasirangan Sebagai Sumber Ide Penciptaan Busana Pesta Wanita Remaja” adalah judul yang dipilih dalam pembuatan Tugas Akhir Kekaryaan. Batik dan Sasirangan merupakan kain khas yang dimiliki oleh negara Indonesia.

Salah satu cara melestarikan budaya yang dimiliki adalah dengan mengenakannya. Pembuatan busana pesta menggunakan batik dan sasirangan merupakan salah satu cara penerapan kain tradisional. Busana pesta ini ditujukan untuk wanita remaja.

Remaja merupakan generasi penerus harapan bangsa. Seperti ungkapan yang dituliskan dalam artikel Mursalin yang berjudul “ *Peran Generasi Muda Dalam Melestarikan Budaya Serta Upaya Menjaga Kearifan Lokal* “, bahwa “ seorang pemuda ibarat matahari yang di tengahnya memancarkan cahaya yang terang dan cahaya yang panas “. Dari ungkapan tersebut mengatakan bahwa masa muda adalah masa kekuatan dan masa keemasan. Namun sayangnya saat ini di kalangan pemuda, rasa cinta terhadap budaya yang dimiliki oleh negaranya sendiri menurun.

B. Ruang Lingkup Tema

1. Batik

Indonesia sangatlah kaya akan kebudayaan. Batik hanya salah satu dari sekian banyak kebudayaan yang ada di Indonesia. Batik sudah lama dikenal sebagai warisan budaya

Nusantara. Selama berabad – abad, dunia mengenal batik berasal dari Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2007), batik dijelaskan sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, “amba” yang berarti lebar, dan “titik” yang berarti *titik*, yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik – titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas dan lebar.⁴

Batik sangat identik dengan suatu teknik (proses) dari mulai penggambaran motif hingga *pelorodan*. Salah satu ciri khas batik adalah cara penggambaran motif pada kain yang menggunakan proses pemalaman, yaitu menggoreskan malam (lilin) yang ditempatkan pada wadah yang bernama canting.

Walaupun kata batik berasal dari bahasa Jawa, kehadiran batik di Jawa tidaklah tercatat. G.P Rouffaer berpendapat bahwa teknik batik ini kemungkinan diperkenalkan dari India atau Srilanka pada abad ke-6 atau ke-7. Sehubungan dengan hal ini, Amri Yahya berpendapat bahwa masih banyak kesimpangsiuran mengenai asal batik Indonesia, yang diperkirakan berasal dari daratan India khususnya di sekitar pantai Koromandel dan Madura, sebab di sana sudah dikenal teknik tutup-celup ini sejak beberapa abad sebelum Masehi.⁵

Sampai saat ini, sebenarnya kapan batik mulai tercipta masihlah menjadi tanda tanya. Namun, motif – motif batik di Indonesia dapat ditemukan pada beberapa artefak budaya, seperti pada candi – candi. Pada awalnya, batik digunakan sebagai hiasan pada daun lontar yang berisi naskah atau tulisan agar tampak lebih menarik. Seiring perkembangan

⁴ Ari Wulandari, *Batik Nusantara* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2011) hal.4

⁵ Asti Musman & Ambar B. Arini, *Batik Warisan Adiluhung Nusantara* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011)

interaksi bangsa Indonesia dengan bangsa asing, maka mulai dikenal media batik pada kain. Sejak itu, batik mulai digunakan sebagai corak kain yang berkembang sebagai busana tradisional, khusus digunakan di kalangan ningrat keraton.⁶

Menurut teknik pembuatannya, batik dibagi menjadi tiga yaitu batik tulis, batik cap, dan batik lukis. Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting. Setiap potongan gambar yang diulang pada lembar kain biasanya tidak akan pernah sama bentuk dan ukurannya. Berbeda dengan batik cap, yang kemungkinan bisa sama persis antara gambar satu dengan gambar lainnya. Batik cap dikerjakan dengan menggunakan cap (alat yang dibuat dari tembaga yang dibentuk sesuai dengan gambar atau motif yang dikehendaki). Bentuk gambar/desain pada batik cap selalu ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak berulang dengan bentuk yang sama, dengan ukuran garis motif relatif lebih besar dibandingkan dengan batik tulis. Teknik pembuatan batik lukis biasanya dilakukan secara spontan, alatnya berupa *canting* dan kuas.⁷

2. Sasirangan

a. Pengertian sasirangan

Di pulau Kalimantan Selatan, khususnya di Banjarmasin ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan terdapat salah satu warisan budaya tak benda yaitu kain khas Banjar atau yang biasa dikenal dengan “Kain Sasirangan”. Kain sasirangan adalah ikon Kalimantan Selatan. Kain sasirangan merupakan kain yang corak dan warnanya dibuat melalui proses rintang warna, yaitu dengan cara menyirang (mengikat atau menjelujur kain sesuai dengan motif yang diinginkan) kemudian dicelup kedalam pewarna. Seperti

⁶ Ari, 2011, hal.12

⁷ Dr. Anindito Prasetyo M.Sc, *BATIK Karya Agung Warisan Budaya Dunia* (Putra Pustaka, 2010)

halnya corak – corak kain tradisional lainnya, corak – corak pada kain sasirangan pun umumnya diilhami oleh alam sekitar seperti bunga, daun, atau binatang yang dinamai berdasarkan sumber inspirasi corak tersebut.⁸

Bahan dasar sasirangan pada mulanya adalah dari benang kapas atau dari serat kulit kayu. Namun dengan seiring kemajuan teknologi, sasirangan dibuat dari berbagai macam kain. Pewarna yang digunakan untuk mewarnai kain sasirangan pun pada mulanya menggunakan zat pewarna yang dibuat dari bahan – bahan alami, yakni dibuat dari biji, daun, buah, kulit atau umbi tanaman yang tumbuh liar di hutan atau yang sengaja ditanam di sekitar tempat tinggal para pembuat kain sasirangan itu sendiri. Namun seiring berjalannya waktu, sekarang ini para pengrajin kain sasirangan banyak menggunakan warna sintetis.

Sebagian masyarakat Kalimantan Selatan meyakini bahwa warna – warna kain sasirangan dapat memberikan kesembuhan, yaitu:

1. Kain sasirangan warna kuning digunakan untuk mengobati orang yang terkena penyakit kuning.
2. Kain sasirangan warna merah digunakan untuk mengobati orang yang sakit kepala atau susah tidur.
3. Kain sasirangan warna hijau digunakan untuk mengobati orang yang terkena penyakit stroke.
4. Kain sasirangan warna hitam digunakan untuk mengobati orang yang demam dan gatal-gatal.
5. Kain sasirangan warna ungu digunakan untuk mengobati orang yang sakit perut (diare).

⁸ Herman Jusuf, *Kain – Kain Kita* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012)

6. Kain sasirangan warna coklat digunakan untuk mengobati orang yang terkena tekanan jiwa (stress).⁹

b. Sejarah Sasirangan (dalam konteks mitos)

Awalnya, kain sasirangan ini dikenal dengan kain *pamintan*. Istilah dari *pamintan* ini adalah singkatan dari permintaan (permintaan), maksudnya adalah selembar kain putih yang diberi warna tertentu dengan motif tertentu pula atas permintaan seseorang yang berobat kepada seorang pengerajin kain *pamintan*.

Pada waktu dulu, tidak semua orang bisa menjadi pengerajin kain *pamintan*. Karena pada umumnya, kain *pamintan* sebagai keterampilan yang bersifat keturunan, sehingga keterampilan tersebut tidak mudah diajarkan kepada sembarang orang. Persyaratan lainnya adalah adanya tuntutan tradisi yang mengharuskan diadakan upacara selamatan sebelum memulai membuat kain *pamintan* tersebut. Upacara selamatan itu adalah dengan mengadakan sasajian berupa kue khas Banjar, segelas kopi manis dan kopi pahit, disertai dengan perapin yang ditaburi dupa yang berbau harum. Setelah dibacakan doa selamat, kue sasajian itu dapat dimakan bersama. Setelah upacara selamatan selesai, barulah dimulai merancang pengolahan kain *pamintan*.¹⁰

Terdapat cerita sejarah asal mula pembuatan kain sasirangan. Menurut cerita rakyat, disekitar abad XII sampai XVI pada masa Kerajaan Dipa (di Kalimantan Selatan). Kain sasirangan pertama kali dibuat yaitu manakala Patih Lambung Mangkurat bertapa empat puluh hari empat puluh malam di atas *lanting balarut banyu* (di atas rakit mengikuti arus sungai). Menjelang akhir tapanya, rakit Patih Lambung Mangkurat tiba di daerah

⁹ Syamsiar Seman, *Kain Khas Banjar* (Kalimantan Selatan: Lembaga Pengkajian Pelestarian Budaya Banjar, 2008)

¹⁰ Tonny Aries Wijaya, Achmad Yanu Alif Fianto, Wahyu Hidayat, "Penciptaan Buku Ilustrasi Kain Sasirangan Sebagai Upaya Promosi Seni Budaya Banjarmasin Kepada Remaja" (Surabaya: Jurnal Desain Komunikasi Visual) Vol.4, No.2.

Rantau. Tiba – tiba keluarlah buih, dan dari dalam buih terdengar suara seorang wanita. Wanita itu adalah Puteri Junjung Buih. Puteri Junjung Buih baru mau ke permukaan apabila syarat – syarat yang dimintanya dipenuhi, yaitu membuatkan sebuah istana *Batung* (mahligai megah) yang harus selesai dikerjakan dalam tempo satu hari oleh empat puluh orang tukang pria yang masih bujangan dan membuatkan sehelai kain *langgudi* atau sasirangan yang dapat selesai selama satu hari yang ditenun dan diwarnai oleh empat puluh orang gadis yang masih perawan dengan motif wadi atau padiwaringin.

Pada hari yang telah disepakati, naiklah Puteri Junjung Buih ke alam manusia meninggalkan tempat persemayamannya selama ini yang terletak di dasar sungai. Ketika itulah warga Negara Kerajaan Dipa melihat Puteri Junjung Buih. Pakaian kebesaran yang dikenakannya ketika itu tidak lain adalah kain *langgudi* warna kuning hasil tenunan empat puluh orang penenun wanita yang masih perawan.¹¹

Sesosok puteri yang telah menemui Patih Lambung Mangkurat tersebut ternyata seorang puteri yang kelak akan memimpin Kerajaan Banjar, sehingga puteri tersebut dikenal dengan nama Puteri Junjung Buih. Konon, sejak Puteri Junjung Buih mengenakan kain *langgudi* maka sejak saat itu pula warga Negara (rakyat jelata) Kerajaan Dipa tidak berani lagi mengenakan kain *langgudi* sebagai busana harian. Kain *langgudi* hanya boleh dikenakan sebagai busana kebesaran para bangsawan kerajaan. Mereka khawatir akan kualat karena terkena tulah Puteri Junjung Buih yang sejak itu menjadi raja putri junjungan mereka. Akibatnya, para pengrajin kain *langgudi* tidak lagi membuatnya karena pangsa pasarnya memang sudah tidak ada lagi. Ini berarti fungsi kain *langgudi* atau sasirangan ketika itu (sekitar tahun 1335) merujuk kepada fungsi khusus sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan jasmani bagi para bangsawan kerajaan saja. Meskipun

¹¹ Hans Ras, 1968: Baris 725-735, Hikayat Banjar.

demikian, kain *langgudi* tidaklah punah sama sekali. Beberapa orang warga Negara Kerajaan Dipa masih tetap membuatnya. Kali ini kain *langgudi* dibuat bukan untuk dijadikan sebagai bahan pembuat busana harian, tetapi sebagai bahan pembuat busana khusus bagi mereka yang mengidap penyakit *pingitan*. Penyakit *pingitan* adalah penyakit yang diyakini sebagai penyakit yang berasal dari ulah para arwah leluhur yang tinggal di alam roh (alam barzah).

Menurut keyakinan yang sudah beredar di kalangan etnis Banjar di Kalimantan Selatan, konon arwah leluhur itu secara berkala akan menuntut anak, cucu, buyut, *intah*, *piat* keturunannya untuk mengenakan kain *langgudi*. Alasannya, karena setiap keturunannya akan jatuh sakit terkena penyakit *pingitan*. Tidak ada obat lain yang dapat menyembuhkan dari penyakit *pingitan* itu kecuali mengenakan kain *langgudi*.

Menurut penuturan Nenek Jumantan (72 tahun) seorang juru sembuh yang terkenal di Kota Banjarmasin, para pasien penyakit *pingitan* yang datang berobat kepadanya tidak lain adalah orang-orang yang masih mempunyai hubungan pertalian darah dengan Nenek Moyang mereka. Adapun Nenek Moyang mereka yaitu empat puluh orang wanita perawan yang dulu berjasa membantu Patih Lambung Mangkurat membuat kain *langgudi* yang diminta oleh Puteri Junjung Buih. Proses penyembuhan penyakit *pingitan* yang diderita oleh keturunan rakyat jelata dilakukan dengan cara-cara yang sederhana, yaitu hanya sekedar minum air putih yang telah diberi mantera-mantera atau doa-doa oleh para juru sembuhnya. Sementara proses penyembuhan penyakit yang diderita oleh keturunan bangsawan, harus dilengkapi dengan terapi menggunakan kain sasirangan yang harganya relatif mahal.

Penjelasan ini merupakan petunjuk bahwa kain sasirangan pada zaman dahulu pernah menjadi simbol status sosial di kalangan etnis Banjar Kalimantan Selatan. Kejadian seperti ini sebenarnya masih terjadi hingga sekarang. Rakyat yang hidupnya miskin hanya diberi fasilitas pengobatan setara dengan dana yang tersedia dalam program asuransi kesehatan bagi rakyat miskin. Sementara itu, para pejabat bahkan para mantan pejabat diberi fasilitas pengobatan yang terbilang istimewa dan dirawat di rumah sakit yang berkelas dengan dana ditanggung Negara.

3. Busana

a. Pengertian Busana

Secara leksikal, istilah busana berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *bhusana*. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia definisi busana mengalami pergeseran arti menjadi “padanan pakaian”. Busana adalah segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap, serta tata riasnya. Wasia Roesbani dan Roesmini S. (1984) menyebutkan bahwa busana termasuk salah satu kebutuhan pokok manusia yang dikenakan pada tubuh dan berfungsi sebagai penutup tubuh, melindungi tubuh, menambah nilai estetika, memiliki rasa keindahan, serta memenuhi syarat peradaban dan kesusilaan.¹²

b. Sejarah Busana

Pada zaman prasejarah, manusia belum mengenal busana sebagaimana yang sekarang. Sewaktu itu, manusia hidup dengan cara berburu, bercocok tanam, dan hidup berpindah – pindah dari suatu tempat ke tempat lain dengan memanfaatkan segala sesuatu yang mereka peroleh dari alam sekitarnya.

¹² Iqra' Al-Firdaus, *Inspirasi-Inspirasi Menakjubkan Ragam Kreasi Busana* (Yogyakarta: Diva Press), hal.12

Ketika berburu binatang liar, mereka mendapatkan dua hal yang sangat penting dalam hidupnya yaitu daging untuk dimakan dan kulit binatang untuk menutupi tubuh. Saat itulah manusia berfikir untuk melindungi badan dari alam sekitar, seperti gigitan serangga, pengaruh udara, cuaca atau iklim, dan benda – benda lain yang berbahaya.¹³

Manusia zaman dahulu juga sudah mengenal aksesoris sebagai pelengkap busana. Mereka menggunakan kerang, biji – bijian dan taring binatang yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi kalung, gelang dan lain – lain. Pemakaian aksesoris pada orang – orang dahulu lebih ditekankan pada fungsi kepercayaan mistis. Menurut kepercayaan mereka, dengan memakai benda – benda tersebut dapat menunjukkan kekuatan atau keberanian dalam melindungi diri dari roh – roh jahat dan agar selalu dihormati.

4. Busana Pesta

a. Pengertian Busana Pesta

Pengertian pesta sendiri yaitu merayakan atau memeriahkan suatu acara dengan banyak orang, rasa bahagia yang ingin dibagi dan diungkapkan dengan orang lain. Pesta dapat diadakan dimana saja, baik di rumah, di gedung, di rumah makan dan lain – lain selama tempat itu dapat memenuhi kebutuhan orang yang mengadakan pesta.

Saat menghadiri suatu perayaan pesta, alangkah baiknya tidak menggunakan sembarang pakaian. Tentunya ada busana yang dipakai untuk menghadiri suatu acara atau pesta, baik yang bersifat formal, semiformal, atau nonformal. Bahan untuk busana pesta biasanya dipilih yang berkesan mewah (glamour), meriah. Bahan yang mewah ini

¹³ Iqra', hal.15

perlu ditunjukkan dengan aksesoris yang sesuai, serta aksen tertentu dengan kesempatan yang digunakan.¹⁴

5. Wanita Remaja

a. Pengertian Wanita

Para ilmuwan seperti Plato mengatakan bahwa, perempuan atau wanita ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki – laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya.¹⁵

Secara biologis, kondisi fisik perempuan bila dibandingkan dengan kondisi fisik laki – laki, perempuan lebih kecil dari laki – laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki – laki dan lain sebagainya. Perempuan mempunyai sifat pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat tersentuh dibanding laki - laki dan bahkan dapat langsung pingsan atau sakit apabila menghadapi persoalan berat.

Sementara Kartini Kartono mengatakan bahwa perbedaan fisiologis yang alami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial - ekonomi serta pengaruh pendidikan.¹⁶

Keindahan seorang wanita yang lebih menunjukkan kekuasaan seorang wanita adalah dunia mode. Mode – mode pakaian dari dulu hingga sekarang selalu dikuasai oleh selera berpakaian kaum wanita, bahkan kemudian timbul istilah unisex untuk

¹⁴ Iqra', hal. 34

¹⁵ Murtadlo Muthahari, *Hak-Hak Wanita Dalam Islam* (Jakarta: Lentera, 1995), cet. Ke-3, hal.108

¹⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa* (Bandung: Mandar Maju, 1989), cet. Ke-2, hal.4

beberapa model baju tertentu yang inspirasi dasarnya dari busana laki-laki yang kemudian divariasikan sehingga menjadi busana wanita.¹⁷

b. Pengertian Remaja

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi. Di negara – negara Barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa Latin “*adolescere*”, yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.¹⁸

Pengertian masa remaja adalah peralihan dari masa anak – anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan – perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja, yang berdampak terhadap perubahan – perubahan psikologis.¹⁹

Masa remaja dapat digolongkan:

1. Masa pra pubertas atau remaja awal (pada usia 12 – 15 tahun)

Dimana masa tersebut dapat dikatakan masa pueral. Dalam psikologi kata *pure* artinya anak besar. Masa pueral merupakan bagian akhir dari masa anak sekolah. *Puer* adalah anak yang tidak suka diperlakukan sebagai anak, tetapi ia belum termasuk golongan orang dewasa.

2. Masa pubertas atau remaja madya (pada usia 15 – 18 tahun)

Masa pubertas disebut sebagai masa bangkitnya kepribadian ketika minatnya lebih ditunjukkan kepada perkembangan pribadi sendiri. Pribadi itulah yang

¹⁷ www.sabda.com

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) 2005, hal.189

¹⁹ Desmita. 2005. hal. 140

menjadi pusat pemikirannya. Ada beberapa sifat yang menonjol pada masa ini, yang tidak sama kuatnya pada semua remaja.

3. Masa edolesen atau remaja akhir

Masa ini remaja mulai mantap atau stabil. Ia mulai memahami arah hidupnya, menyadari tujuan hidupnya, ia mempunyai pendirian tertentu yang memilih satu pola hidup.²⁰

C. Tinjauan Visual Tema

1. Tinjauan Visual Batik



Gambar 4
Kebaya Batik

<http://modelkebayamu.blogspot.co.id/2016/08/mau-tahu-karya-terbaru-model-kebaya-muslim-anne-avantie.html>

(Diunduh pada Kamis, 12 Januari 2017 Pukul 22:00 WIB)

²⁰ Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*, (Surabaya: Usaha Nasional), hal.132



Gambar 5
Kain Batik

<https://www.tokopedia.com/baristitik/kain-batik-tulis-kalimantan-bahan-katun-biru>
(Diunduh pada Kamis, 22 Juni 2017 Pukul 00:48)

2. Tinjauan Visual Sasirangan



Gambar 6
Busana Casual Sasirangan
Instagram #Putrimuslimahsasirangan



Gambar 7
Kain Sasirangan

<http://www.instagramator.com/user/warungsasirangan>
(Diunduh pada Kamis, 22 Juni 2017, Pukul 00:59 WIB)

3. Tinjauan Visual Busana Pesta Wanita Remaja



Gambar 8
Busana Pesta Wanita Remaja

<http://hijab-pesta.blogspot.co.id/2016/04/baju-pesta-images.html>
(Diunduh pada 22, Juni 2017, Pukul 01:02 WIB)

BAB III

PERWUJUDAN BATIK DAN SASIRANGAN PADA BUSANA PESTA WANITA REMAJA

Penciptaan suatu karya tentunya melalui beberapa proses tahapan. Hal itu dilakukan demi memenuhi tujuan dan perwujudan karya sesuai dengan harapan yang diinginkan. Terdapat beberapa tahapan dalam proses perwujudan batik dan sasisirangan menjadi busana pesta wanita. Tahapan – tahapan tersebut meliputi: tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan.

A. Eksplorasi

Sebuah karya merupakan hasil kreativitas manusia melalui gagasan, konsep dan ide. Ide dan gagasan yang terus berkembang dalam pikiran dituangkan dalam sebuah karya seni. Tahapan awal yang digunakan dalam mewujudkan suatu karya yaitu eksplorasi. Eksplorasi merupakan penjelajahan lapangan yang bertujuan untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan tentang keadaan.²¹

Pencarian data – data melalui studi pustaka dan observasi dilakukan guna menambah pengetahuan dan guna memperkuat konsep yang telah dirancang dalam menciptakan suatu karya. Adapun tahap eksplorasi dalam menciptakan karya Tugas Akhir ini terdapat tiga bagian, antara lain:

1. Eksplorasi Konsep

²¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional, 2001) hal.290

Konsep adalah hal yang sangat penting dalam menciptakan suatu karya. Konsep merupakan salah satu bentuk pemikiran yang menjadi dasar atau pijakan dalam mewujudkan suatu karya. Proses pencarian untuk menciptakan suatu konsep merupakan hasil kreativitas setiap individu, termasuk pengetahuan, pengalaman, dan *skill* yang dimiliki oleh masing – masing individu.

Pemikiran atau ide gagasan sebagai konsep dasar pada karya Tugas Akhir ini diperoleh dari mengamati proses pembuatan batik. Selain itu juga mengamati proses pembuatan kain sasirangan secara langsung, yaitu kain khas Kalimantan Selatan yang terletak di Banjarbaru Kalimantan Selatan. Sekaligus melakukan pengamatan tentang macam – macam busana pesta dengan menonton acara – acara *fashion show*. Ketertarikan terhadap proses pembuatan batik dan sasirangan memberikan ide untuk menciptakan busana pesta wanita remaja dengan kain tradisional, yaitu batik dan sasirangan itu sendiri. Sehingga, konsep pada karya Tugas Akhir ini adalah membuat motif pada kain dengan menjadikan malam (lilin) sebagai perintang warnanya atau yang disebut batik. Serta membuat motif pada kain dengan cara *menyirang* (mengikat atau menjelujur kain sesuai dengan motif yang diinginkan) kemudian dicelup ke dalam pewarna atau yang disebut sasirangan, setelah itu diwujudkan ke dalam bentuk busana pesta wanita remaja.

2. Eksplorasi Bentuk

Eksplorasi bentuk dilakukan untuk lebih mendalami suatu objek yang berkaitan dengan bentuk karya yang akan diciptakan. Pendalaman terhadap motif batik dan sasirangan yang akan digunakan dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini dilakukan guna terciptanya kain tradisional yang indah bila diwujudkan dalam bentuk busana

pesta wanita. Selain dilakukan pendalaman terhadap motif batik dan sasirangan, juga dilakukan pendalaman terhadap bentuk/model busana pesta yang sesuai apabila digunakan oleh remaja wanita.

a. Eksplorasi bentuk motif batik

Dalam pembuatan motif batik pada karya Tugas Akhir ini mengambil dari motif atau ukiran yang terdapat pada masyarakat suku Dayak yang kemudian *distilasi* (perubahan motif untuk mencapai suatu motif yang indah dengan cara menggayakan obyek yang digambar). Adapun motif yang diambil yaitu, motif burung Enggang, motif tato, hudog dan motif naga.



Gambar 9

Burung Enggang

<https://www.google.co.id/search>

(Diunduh pada 31, Juli 2017, Pukul 01:33 WIB)



Gambar 10
Tato Dayak

<https://www.google.co.id/search>

(Diunduh pada 31, Juli 2017, Pukul 01:35 WIB)



Gambar 11

Hudoq dan kepala naga

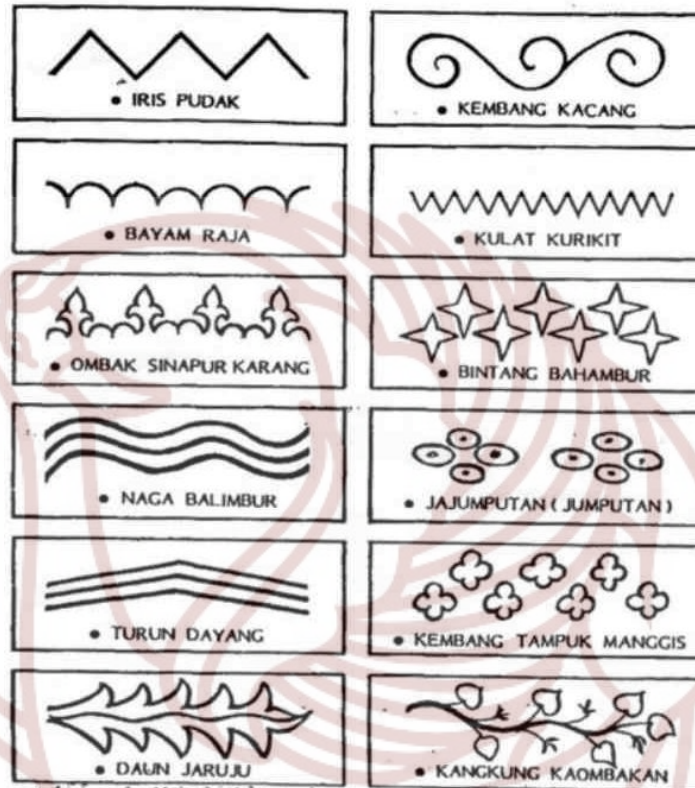
<https://www.google.co.id/search>

(Diunduh pada 31, Juli 2017, Pukul 01:40 WIB)

b. Eksplorasi bentuk motif sasirangan

Motif sasirangan yang dipakai dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini adalah motif - motif yang masih pakem. Penerapan motif pada karya Tugas Akhir ini yaitu dengan menggabungkan beberapa motif dalam satu karya. Adapun motif

– motif yang diterapkan yaitu *hiris pudak*, *daun katu*, *gigi haruan*, *ular lidi*, *jumputan*, *hiris gagatas*, *gelombang*, dan *kambang sasaki*.



Gambar 12

Motif Sasirangan

<https://www.google.co.id/search>

(Diunduh pada 31, Juli 2017, Pukul 01:45 WIB)

c. Eksplorasi bentuk busana pesta wanita

Dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini membuat busana pesta wanita remaja. Adapun model busana yang dibuat yaitu busana yang sopan tetapi tetap mengikuti trend. Karena masa remaja biasanya senang berbusana yang mengikuti trend, meskipun busana tersebut kurang sesuai dengan bentuk tubuh mereka.



Gambar 13
Busana Pesta

<https://www.google.co.id/search>

(Diunduh pada 31, Juli 2017, Pukul 01:55 WIB)

3. Eksplorasi Material

Eksplorasi material dilakukan guna lebih mengenal bahan – bahan yang akan digunakan dalam membuat karya. Adapun bahan – bahan yang digunakan dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini adalah:

a. Bahan batik

1) Kain

Kain merupakan bahan utama yang digunakan dalam proses pembuatan batik. Adapun kain yang digunakan dalam pembuatan batik pada karya Tugas Akhir ini adalah kain mori primissima. Primissima dipilih karena termasuk golongan mori yang halus, sehingga sesuai jika digunakan sebagai bahan dalam pembuatan busana pesta.

2) Pewarna

Pewarna yang digunakan dalam pembuatan karya batik pada karya Tugas Akhir ini adalah naphthol dan rapid. Naphthol digunakan melalui proses pencelupan, sedangkan rapid digunakan melalui proses colet.

b. Bahan sasirangan

1) Kain

Kain yang digunakan dalam pembuatan sasirangan di sini adalah kain primissima, yaitu kain yang sama dengan pembuatan batik di karya Tugas Akhir ini. Namun, terdapat beberapa karya yang pembuatan motif sasirangannya tidak menggunakan kain primissima. Adapun kain yang digunakan yaitu kain semi sutera atau yang biasa dikenal dengan kain dobi, selain itu juga menggunakan kain katun jepang.

2) Pewarna

Pewarna yang digunakan dalam pembuatan sasirangan pada karya Tugas Akhir ini menggunakan pewarna naphthol dan indantren. Pewarna naphthol digunakan sama seperti proses pewarnaan batik, yaitu dengan teknik celup. Adapun pewarnaan menggunakan pewarna indantren juga dengan teknik celup, hanya saja air yang digunakan adalah air panas. Pewarna ini tidak dapat digunakan untuk mewarnai batik, karena air yang digunakan harus air panas.

3) Benang

Motif sasirangan adalah motif yang didapat dengan cara menyirang, yaitu menjelujur motif sesuai dengan yang diinginkan kemudian dicelup kedalam pewarna. Dalam proses penjelujuran tidak menggunakan sembarang benang,

Adapun benang yang digunakan pada karya Tugas Akhir ini yaitu benang jeans. Benang jeans digunakan karena tidak mudah putus apabila ditarik dengan cukup kuat, berbeda dengan benang jahit pada umumnya yang mudah putus apabila ditarik terlalu kuat.

c. Bahan busana

Pembuatan busana pada karya Tugas Akhir ini menggunakan kain satin bridal dan satin velvet. Satin bridal dipilih karna bahannya yang tebal dan mengkilap. Kain ini memberikan kesan glamour, mewah dan elegan. Serat kainnya yang kaku menjadikan busana yang dibuat terkesan lebih mengembang saat digunakan. Sama halnya dengan satin bridal, satin velvet juga memberikan kesan glamour, mewah dan elegan. Satin velvet lebih ringan jika dibandingkan dengan satin bridal. Satin velvet termasuk kain yang tidak panas apabila digunakan.

B. Metode Perancangan

Perancangan yaitu memvisualisasikan hasil dari pencarian data ke dalam sketsa alternatif. Sketsa alternatif juga merupakan tahap pencarian ide untuk memperoleh sejumlah pilihan agar dapat ditindak lanjuti. Fungsi perancangan pada dasarnya adalah suatu proses pengambilan keputusan sehubungan dengan hasil yang diinginkan.

Dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini terdapat beberapa tahap perancangan,yaitu:

1. Sketsa Alternatif

Pembuatan sketsa alternatif merupakan tahap memvisualisasikan hasil dari pengamatan dalam penggalan sumber ide, sehingga memudahkan dalam mewujudkan suatu karya. Adapun sketsa alternatif yang pada karya Tugas Akhir ini yaitu:



Gambar 14
Sketsa Alternatif 1
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)



Gambar 15
Sketsa Alternatif 2
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)



Gambar 16
Sketsa Alternatif 3
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)



Gambar 17
Sketsa Alternatif 4
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)



Gambar 18
Sketsa Alternatif 5
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)



Gambar 19
Sketsa Alternatif 6
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)



Gambar 20
Sketsa Alternatif 7
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)



Gambar 21
Sketsa Alternatif 8
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)



Gambar 22
Sketsa Alternatif 9
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)



Gambar 23
Sketsa Alternatif 10
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)



Gambar 24
Sketsa Alternatif 11
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)



Gambar 25
Sketsa Alternatif 12
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)



Gambar 26
Sketsa Alternatif 13
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)



Gambar 27
Sketsa Alternatif 14
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)



Gambar 28
Sketsa Alternatif 15
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)



Gambar 29
Sketsa Alternatif 16
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)



Gambar 30
Sketsa Alternatif 17
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

2. Sketsa Terpilih

Adapun sketsa – sketsa yang terpilih dalam karya Tugas Akhir ini yaitu:



Gambar 31
Sketsa Terpilih 1
(Annisa Nur Jannah, Juni 2017)



Gambar 32
Sketsa Terpilih 2
(Annisa Nur Jannah, Juni 2017)



Gambar 33
Sketsa Terpilih 3
(Annisa Nur Jannah, Juni 2017)



Gambar 34
Sketsa Terpilih 4
(Annisa Nur Jannah, Juni 2017)

C. Perwujudan Karya

Proses perwujudan karya merupakan tahap pengerjaan untuk memvisualisasikan beberapa sketsa terpilih, yang kemudian diwujudkan menjadi karya seni. Adapun proses yang dikerjakan yaitu:

1. Persiapan Alat dan Bahan

a. Alat dan bahan batik

1) Adapun alat - alat yang digunakan untuk membuat karya batik yaitu:

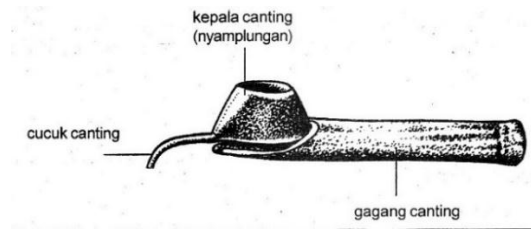
a) Canting

Canting merupakan alat untuk melukis atau menerakan malam/lilin pada kain. Canting dipakai untuk memindahkan atau mengambil lelehan malam/lilin yang akan digunakan untuk membuat batik tulis. Canting tradisional yang digunakan untuk membatik pada umumnya berukuran kecil dan terbuat dari tembaga, sedangkan pegangannya terbuat dari bambu atau kayu.



Gambar 35
Canting
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

Terdapat nama pada setiap bagian – bagian canting.



Gambar 36
 Bagian – bagian canting
<http://museumbatikpekalongan.info/?p=259>
 (Diunduh pada Kamis, 22 Juni 2017, Pukul 03:19 WIB)

Nyamplung merupakan mangkuk kecil tempat lelehan malam panas, mangkuk ini umumnya terbuat dari tembaga.

Cucuk canting adalah saluran berupa pipa kecil tempat keluarnya lelehan malam panas saat menulis batik, terletak di ujung mangkuk.

Gagang canting merupakan pegangan canting, umumnya terbuat dari bambu/kayu.

b) Kompor Batik

Kompor yang digunakan adalah kompor minyak dengan ukuran kecil.

Kompor berfungsi untuk memanaskan lilin atau malam batik.



Gambar 37
 Kompor Batik
 (Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

c) Wajan Batik

Wajan adalah alat atau wadah yang berfungsi untuk menampung lilin atau malam batik yang dipanaskan. Wajan yang digunakan untuk membatik berukuran kecil.



Gambar 38
Wajan Batik
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

d) Gawangan

Gawangan berfungsi untuk menggantungkan atau membentangkan kain sewaktu akan dibatik. Selain itu juga, gawangan berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk mewarnai kain dengan teknik *colet*. Caranya yaitu dengan menggunakan dua gawangan, kemudian kain dibentangkan dengan menjarumi pada tiap – tiap sudut kain.



Gambar 39
Gawangan
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

e) Dingklik atau Kursi Kecil

Dingklik digunakan untuk tempat duduk saat proses membatik.



Gambar 40
Dingklik
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

f) Taplak

Taplak adalah kain yang digunakan untuk menutup paha si pembatik agar tidak terkena tetesan malam panas sewaktu sedang mencanting.



Gambar 41
Tapolak
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

g) Pensil & Penghapus

Pensil dan penghapus digunakan untuk menggambar motif batik, baik saat pembuatan sketsa di kertas maupun saat proses *nyorek*.



Gambar 42
Pensil dan Penghapus
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

h) Meja Pola

Meja pola digunakan untuk menjiplak pola yang telah digambar di kertas dipindah pada kain yang akan digunakan untuk membatik.



Gambar 43
Meja Pola
(Annisa Nur Jannah, Maret 2017)

i) Gunting

Gunting digunakan untuk memotong kain yang akan dibatik.



Gambar 44
Gunting
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

j) Sendok & Wadah

Sendok digunakan untuk menarik zat pewarna, sedangkan wadah digunakan sebagai tempat untuk mencampur zat warna sebelum dimasukkan kedalam air. Wadah yang digunakan di sini adalah gelas air mineral bekas.



Gambar 45
Sendok dan Wadah (untuk mewarnai)
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

k) Kuas

Kuas digunakan sebagai alat untuk memberi warna. Proses pewarnaan yang digunakan tidak hanya celup, tapi juga menggunakan proses *colet*.



Gambar 46

Kuas

(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

l) Sarung tangan

Sarung tangan digunakan sebagai pelindung tangan pada saat mencampur bahan pewarna dan mencelupkan kain kedalam cairan warna.



Gambar 47

Sarung Tangan

(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

m) Bak atau Tempat Mewarnai

Berfungsi sebagai tempat yang digunakan untuk proses pencelupan kain pada zat warna.



Gambar 48
Tempat Mewarnai
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

n) Ember

Ember berfungsi sebagai tempat yang digunakan untuk mencuci kain setelah proses pewarnaan dan setelah proses *pelorodan*.



Gambar 49
Ember
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

o) Panci

Panci digunakan untuk memanaskan air di atas kompor atau tungku yang berfungsi untuk *ngelorod* kain setelah diwarnai agar bersih dari lilin atau malam batik.



Gambar 50
Panci
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

p) Tongkat kayu

Tongkat kayu yang digunakan disini terdapat dua ukuran, yaitu ukuran besar dan ukuran kecil. Tongkat yang berukuran besar digunakan sebagai alat bantu mewarnai, untuk pemberat kain agar kain dapat dengan mudah tercelup kedalam pewarna saat mewarnai. Adapun tongkat yang berukuran kecil digunakan sebagai pengaduk dan pengkait kain saat *ngelorod*.



Gambar 51
Tongkat
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

q) Kompor Gas atau Kompor

Kompor gas berfungsi sebagai alat yang digunakan dalam proses *pelorodan*.



Gambar 52
Kompas Gas
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

r) Jemuran

Jemuran digunakan untuk menjemur kain setelah proses pewarnaan dan *pelorodan*.



Gambar 53
Jemuran
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

2) Bahan yang digunakan untuk membuat karya batik yaitu:

a) Kain

Kain merupakan bahan utama yang digunakan dalam membuat batik. Kain yang digunakan disini adalah kain mori golongan

primitissima, dipilih kain mori golongan primitissima karena kain tersebut golongan yang paling halus.



Gambar 54
Kain
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

b) Lilin atau malam batik

Lilin atau malam adalah bahan yang dipakai untuk menutup permukaan kain sesuai dengan pola yang telah digambar, sehingga permukaan kain yang tertutup oleh lilin atau malam tidak terkena warna ketika proses pewarnaan berlangsung.



Gambar 55
Lilin atau Malam Batik
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

c) Pewarna

Pewarna merupakan bahan yang digunakan untuk mewarnai kain. Adapun warna yang digunakan dalam pembuatan karya batik yaitu *naphthol* dan rapid.



Gambar 56
Pewarna
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

d) Minyak tanah

Minyak tanah merupakan bahan bakar yang digunakan untuk menyalakan kompor saat membatik.



Gambar 57
Minyak Tanah
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

b. Alat dan bahan sasirangan

1) Adapun alat yang digunakan dalam pembuatan sasirangan yaitu:

a) Jiplakan Pola

Jiplakan pola digunakan sebagai alat untuk menjiplak pola pada kain yang telah disediakan. Biasanya jiplakan pola dibuat dari kertas karton yang tebal. Terdapat dua puluh satu motif sasirangan yang diketahui yaitu, hiris pudak, bayam raja, ombak sinampur karang, naga balimbur, daun jaruju, kembang kacang, kulat karikit, turun dayang, bintang bahambur, jajumputan, kembang tampuk manggis, kangkung kaumbakan, dara manginang, gigi haruan, hiris gagatas, kembang sasaki, ular lidi, mayang murai, ramak sahang, gelombang, dan daun katu. Untuk pembuatan motif dalam satu kain biasanya tidak selalu hanya menggunakan satu pola, tetapi dapat menggunakan beberapa pola yang digabungkan.



Gambar 58

Jiplakan Pola Motif *Hiris Pudak* dan *Ombak Sinampur Karang*
(Annisa Nur jannah, Februari 2016)



Gambar 59
Jiplakan Pola Motif *Hiris Gagatas* dan *Ular Lidi*
(Annisa Nur Jannah, Februari 2016)



Gambar 60
Jilpakan Pola Motif *Kangkung Kaumbakan*
(Annisa Nur Jannah, Februari 2016)

b) Alat tulis

Alat tulis yang digunakan disini adalah pensil. Pensil berfungsi untuk menggambar pola pada kain.



Gambar 61
Alat Tulis
(Annisa Nur jannah, Februari 2016)

c) Gunting

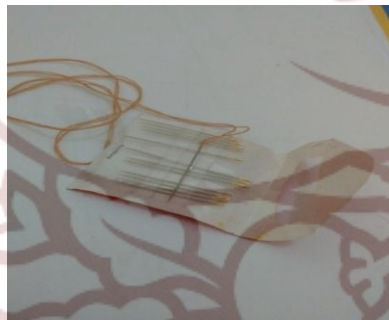
Gunting digunakan untuk memotong kain sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 62
Gunting
(Annisa Nur jannah, Februari 2016)

d) Jarum jahit tangan

Jarum digunakan untuk menjelujur kain sesuai dengan pola yang telah digambar. Jarum yang digunakan disini adalah jarum jahit tangan biasa.



Gambar 63
Jarum Jahit Tangan
(Annisa Nur jannah, Februari 2016)

e) Sarung Tangan Karet

Sarung tangan karet digunakan untuk melindungi tangan saat mewarnai. Alasan kenapa sarung tangan karet seperti ini yang digunakan karena sarung tangan ini berbahan tebal, sehingga meskipun pewarnaan menggunakan air

panas tidak langsung terasa panasnya. Namun tetap ketika pewarnaan menggunakan air panas, di dalam sarung tangan harus diberi air dingin terlebih dahulu, karena apabila tidak diberi air dingin terlebih dahulu, lama kelamaan panas akan terasa di tangan.



Gambar 64
Sarung Tangan Karet
(Annisa Nur Jannah, Februari 2016)

f) Ember

Ember sebagai wadah yang digunakan untuk mewarnai. Adapun ember yang digunakan yaitu ember berbahan plastik dan berukuran besar. Tujuannya supaya meskipun kain yang akan diwarnai jumlahnya banyak tetap cukup.



Gambar 65
Ember Plastik
(Annisa Nur Jannah, Februari 2016)

g) Kompor dan Panci

Kompor dan panci digunakan sebagai alat untuk merebus air panas. Air panas sangat diperlukan untuk mencampurkan warna.



Gambar 66
Kompor dan Panci
(Annisa Nur Jannah, Februari 2016)

h) Karet Gelang atau Karet Ban dan Plastik

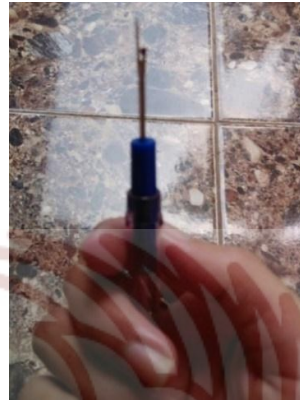
Karet atau plastik digunakan sebagai penutup warna, agar warna tidak tercampur dengan warna yang lain. Karet biasanya digunakan kalau bagian warna yang ingin ditutup atau dipertahankan itu kecil. Sedangkan plastik digunakan untuk menutup warna dengan bagian yang besar.



Gambar 67
Karet dan Plastik
(Annisa Nur Jannah, Februari 2016)

i) Pendedel

Pendedel digunakan sebagai alat untuk membuka jahitan, sehingga kain yang telah dijelujur kemudian diwarnakan akan tampak motifnya.



Gambar 68
Pendedel
(Annisa Nur Jannah, Februari 2016)

j) Setrika

Setrika digunakan untuk menggosok kain, agar kain menjadi rapi setelah jelujuran dilepas.



Gambar 68
Setrika
(Annisa Nur Jannah, Februari 2016)

2) adapun bahan - bahan yang digunakan dalam pembuatan sasirangan yaitu:

a) Kain

Kain merupakan bahan baku utama yang digunakan dalam pembuatan kain sasirangan. Jenis kain yang biasa digunakan antara lain katun, sutera,

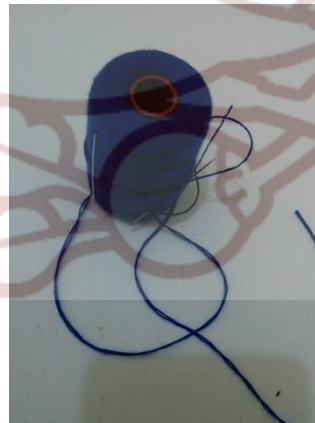
semi sutera, dobi, kain tenun ATBM. Kain yang digunakan dalam pembuatan sasirangan pada karya Tugas Akhir ini yaitu kain mori jenis primissima, semi sutera dan katun jepang.



Gambar 69
Kain
(Annisa Nur Jannah, Februari 2016)

b) Benang

Benang merupakan bahan yang digunakan untuk menjelujur kain yang telah dipola. Benang yang biasa digunakan yaitu benang jeans. Benang jeans dipilih karena tidak mudah putus saat ditarik. Tidak ada warna khusus didalam pemilihan benang jeans.



Gambar 70
Benang Jeans
(Annisa NurJannah, Februari 2016)

c) Pewarna

Pewarna yang biasa digunakan yaitu pewarna indantren dan pewarna naphthol. Indantren adalah pewarna yang menggunakan air panas untuk proses pewarnaannya. Warna yang dihasilkan lebih mencolok dari pewarna naphthol, namun indantren tidak bisa digunakan sebagai bahan pewarna batik, karena harus menggunakan air panas. Sedangkan pewarna naphthol merupakan bahan yang biasa digunakan untuk mewarnai batik.



Gambar 71
Pewarna
(Annisa Nur Jannah, Februari 2016)

c. Alat dan bahan busana

1) Adapun alat yang digunakan dalam pembuatan busana yaitu:

a) Mesin Jahit

Mesin jahit merupakan alat yang digunakan untuk menjahit. Mesin jahit yang digunakan disini adalah mesin jahit listrik. Mesin jahit membuat jahitan lebih rapi dan kuat. Mesin jahit digunakan untuk menyambungkan setiap sisi pakaian yang perlu untuk disambungkan sehingga menjadi busana yang diinginkan.



Gambar 72
Mesin Jahit
(Annisa Nur Jannah, Maret 2017)

b) Jarum Pentul dan Bantalan

Jarum pentul merupakan alat yang digunakan untuk memudahkan dalam proses menjahit. Seperti menyatukan bagian – bagian tubuh yang akan dijahit, sehingga ketika proses menjahit dengan mesin akan lebih mudah.

Sedangkan bantalan jarum berfungsi sebagai tempat untuk menusukkan jarum agar tidak tercecer atau hilang ketika sedang menjahit.



Gambar 73
Jarum Pentul & Bantalan
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

c) Gunting Kain

Berfungsi untuk menggunting kain yang akan dijahit.



Gambar 74
Gunting Kain
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

d) Gunting Benang

Gunting benang atau biasa juga disebut dengan cekris berfungsi untuk menggunting benang, atau menghilangkan sisa – sisa jahitan yang masih ada pada pakaian yang dijahit, sehingga hasil jahitan terlihat rapi.



Gambar 75
Gunting Benang
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

e) Meteran

Berfungsi sebagai alat pengukur saat mengambil ukuran badan. Selain itu juga sebagai alat ukur saat membuat pola dan memotong kain.



Gambar 76
Meteran
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

f) Jarum Jahit Tangan

Berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk menjahit dengan menggunakan tangan bila diperlukan, contoh untuk memasang kancing.



Gambar 77
Jarum Jahit Tangan
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

g) Jarum Jahit Mesin

Berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk menjahit dengan mesin. Jarum merupakan komponen yang harus ada dalam mesin jahit.



Gambar 78
Jarum Jahit Mesin
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

h) Jarum Payet

Jarum payet berfungsi sebagai alat yang digunakan saat proses menghias busana. Adapun perbedaan jarum payet dengan jarum jahit tangan biasa yaitu lubang untuk memasukkan benang lebih kecil, sehingga memudahkan saat menghias dengan payet yang berukuran kecil.



Gambar 79
Jarum Payet
(Annisa Nur Jannah, Maret 2017)

i) Kertas pola

Kertas pola digunakan untuk membuat pola pakaian yang akan dibuat, agar model busana yang diinginkan sesuai. Biasanya orang yang sudah ahli menjahit tidak perlu lagi menggunakan kertas pola, tetapi langsung dikain yang akan dibuat pakaian.



Gambar 80
Kertas Pola
(Annisa Nur Jannah, Maret 2017)

j) Alat tulis (pensil & penghapus)

Berfungsi untuk menggambar pola pada kertas pola.



Gambar 81
Alat Tulis
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

k) Kapur jahit

Kapur jahit digunakan sebagai alat untuk menggambar atau menandai pola yang akan dijahit dikain.



Gambar 82
kapur jahit
(Rayma, Januari 2017)

l) Penggaris siku dan panggul

Berfungsi sebagai alat yang digunakan saat membuat pola. Penggaris panggul digunakan untuk membuat pola bagian badan bawah seperti rok, sehingga bentuk panggulnya sesuai. Penggaris siku biasanya digunakan untuk menggaris pola yang bentuknya lurus.



Gambar 83
Penggaris Siku & Panggul
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

m) Rader

Berfungsi sebagai alat pemberi tanda batasan yang akan dijahit.



Gambar 84
Rader
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

n) Karbon jahit

Berfungsi sebagai alat untuk menjiplak pola pada kain, sehingga kain yang akan dijahit sesuai dengan pola yang telah dibuat.



Gambar 85
Karbon Jahit
(Rayma, Januari 2017)

o) Pendedel

Berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk membuka kembali jahitan yang salah atau keliru.



Gambar 86
Pendedel
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

p) *Dress form* atau boneka jahit

Yaitu tiruan dasar bentuk tubuh manusia. Berfungsi untuk mengepaskan bagian – bagian busana yang telah dijahit, apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum.



Gambar 87
Boneka Jahit
(Annisa Nur Jannah, Maret 2017)

q) Setrika

Setrika digunakan untuk menempelkan viselin dan kain keras pada bahan utama. Selain itu juga berfungsi untuk merapikan jahitan.



Gambar 88
Setrika
(Annisa Nur Jannah, Maret 2017)

2) Adapun bahan yang digunakan untuk membuat karya busana pesta wanita yaitu:

a) Kain

Kain merupakan bahan yang paling penting dalam proses pembuatan busana. Adapun kain yang digunakan untuk membuat busana pesta wanita di sini adalah kain yang telah dimotif dengan teknik batik dan ssirangan, SPTI, bridal, velvet, dan satin.



Gambar 89
Kain
(Annisa Nur Jannah, Maret 2017)

b) Benang

Benang berfungsi untuk menyatukan kain yang telah dipotong sesuai pola, sehingga menjadi busana yang diinginkan.



Gambar 90
Benang
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

c) Bisban

Bisban digunakan pada pinggiran kain. Fungsinya selain memperindah, juga memberikan kesan rapi pada pinggiran kain. Pada busana karya Tugas Akhir ini terdapat beberapa busana yang menggunakan bisban.



Gambar 91
Bisban
(Annisa Nur Jannah, Maret 2017)

d) Vislin

Vislin berfungsi untuk melapisi kain supaya menjadi lebih kaku. Cara pemasangan vislin yaitu ditempel dengan menggunakan setrika panas, karena pada permukaan vislin bagian bawah terdapat lem perekat yang hanya bisa direkatkan dengan menggunakan setrika panas.



Gambar 92

Vislin

(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

e) Resleting

Resleting digunakan untuk membuat bukaan pada busana, agar busana tersebut mudah dipasang dan lepas.



Gambar 93

Resleting

(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

f) Kain Pengeras

Kain pengeras berfungsi sebagai pelapis agar bahan yang digunakan menjadi kaku. Kain pengeras ini hampir sama dengan vislin, hanya saja bedanya kain pengeras lebih kaku dibandingkan

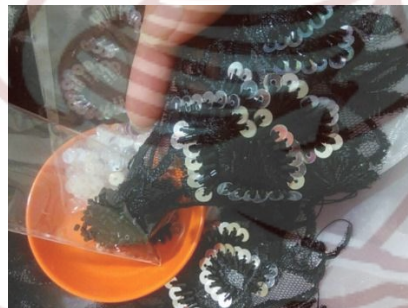
vislin. Biasanya kain pengeras digunakan pada bagian kerah, pinggang dan bagian lain yang ingin dibuat lebih kaku.



Gambar 94
Kain Pengeras
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

g) Payet

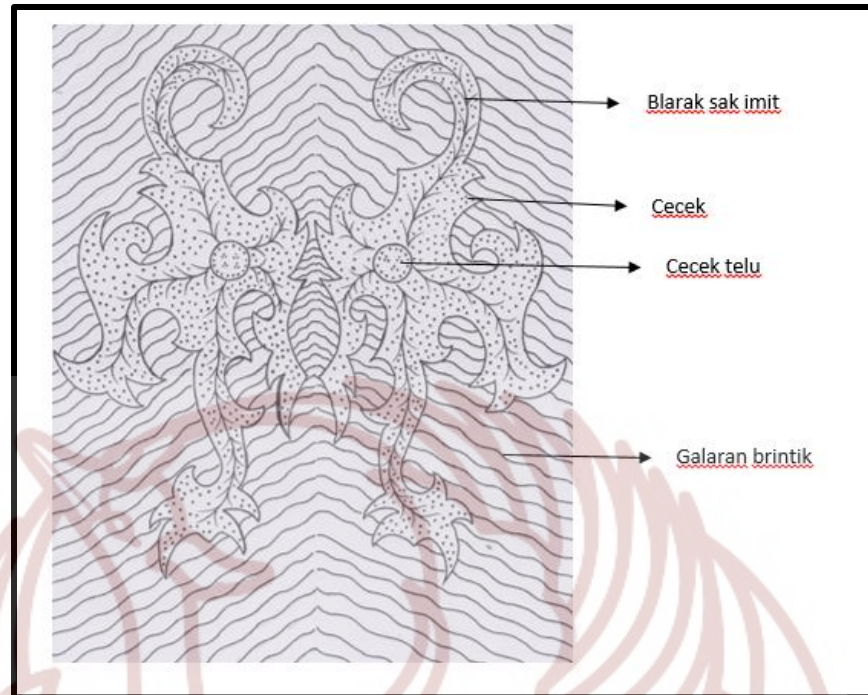
Payet digunakan sebagai bahan penghias dalam pembuatan busana



Gambar 95
Payet
(Annisa Nur Jannah, Maret 2017)

2. Proses Pembuatan Gambar Kerja

Struktur Desain Motif Batik Karya 1

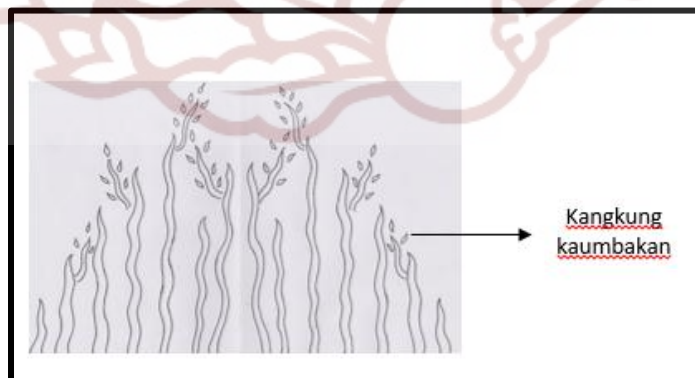


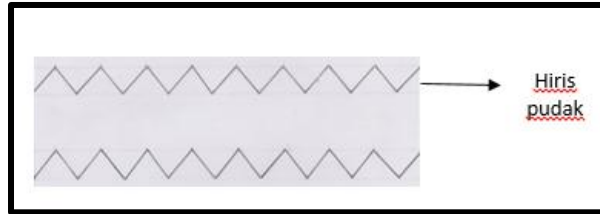
Susunan Warna Motif Batik Karya 1



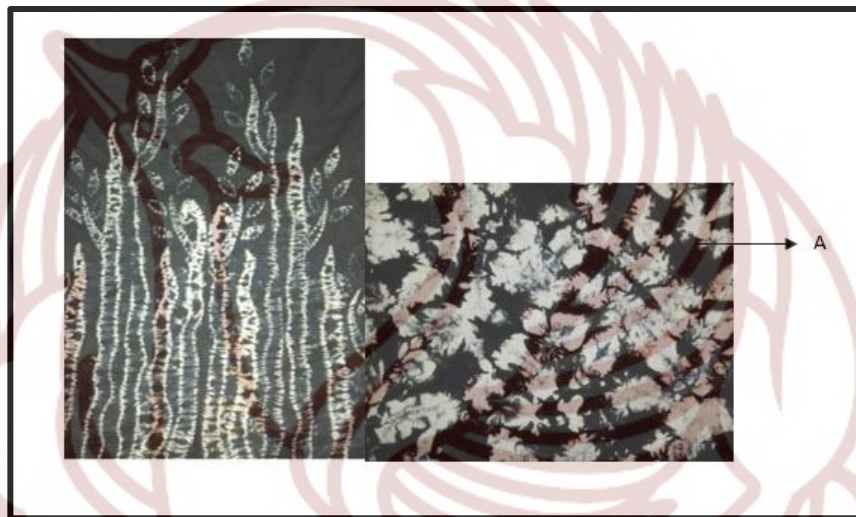
KODE	WARNA	BAHAN CAMPURAN
A	Merah	Rapid merah + air
B	Coklat	Napthol (ASG + Brown 91 + kostik + TRO) + (garam merah B + kuning GC + hitam B)
C	Hitam	Napthol (ASBO + ASG + kostik + TRO) + (garam hitam B + Biru B + Merah B)

Struktur Motif Sasirangan Karya 1





Susunan Warna Motif Sasirangan Karya

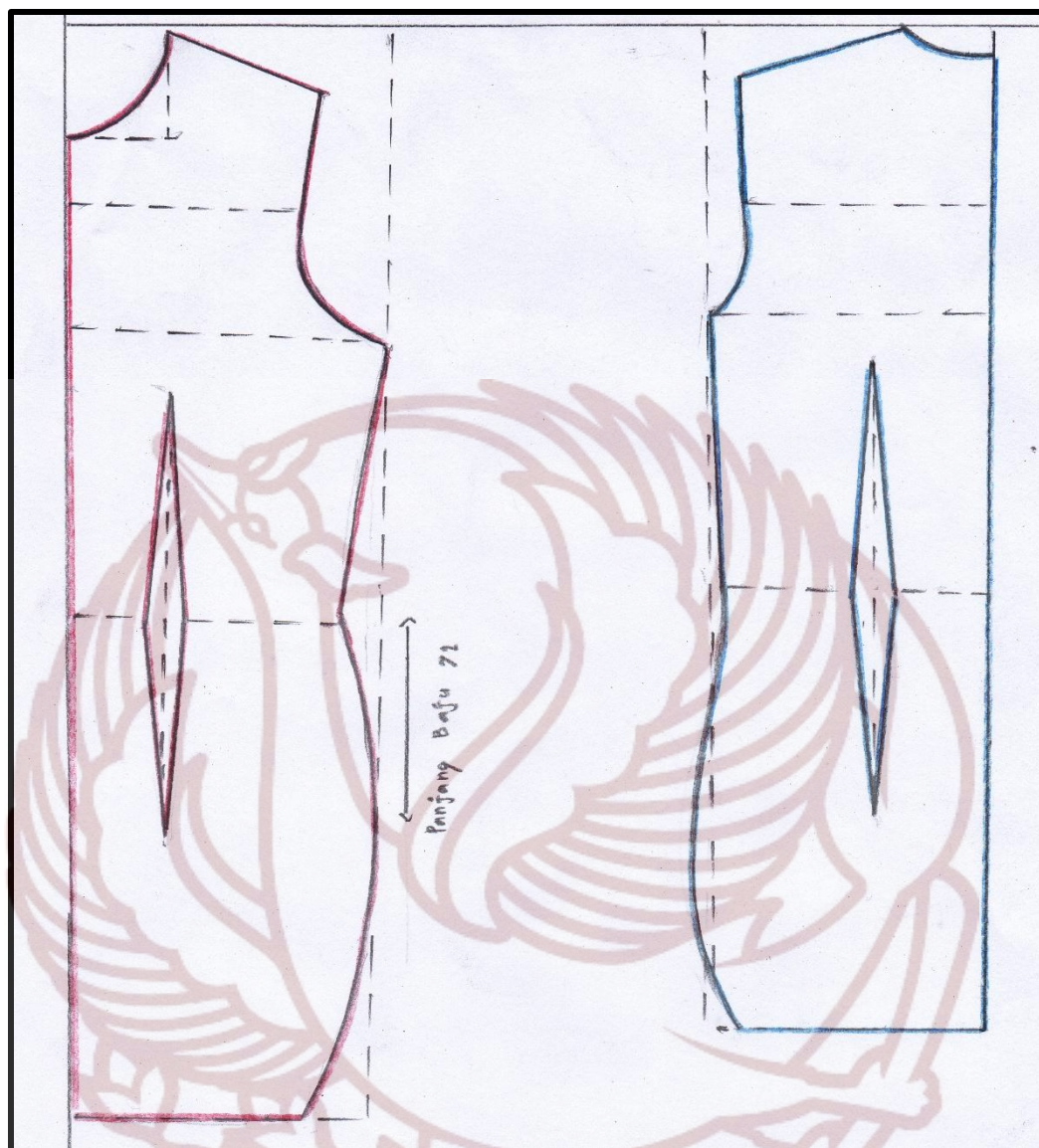


KETERANGAN		
KODE	WARNA	BAHAN CAMPURAN
A	Hitam	Napthol (ASBO + ASG + kostik + TRO) + (garam hitam B + Biru B + Merah B)

P

ecah Pola Busana Karya 1

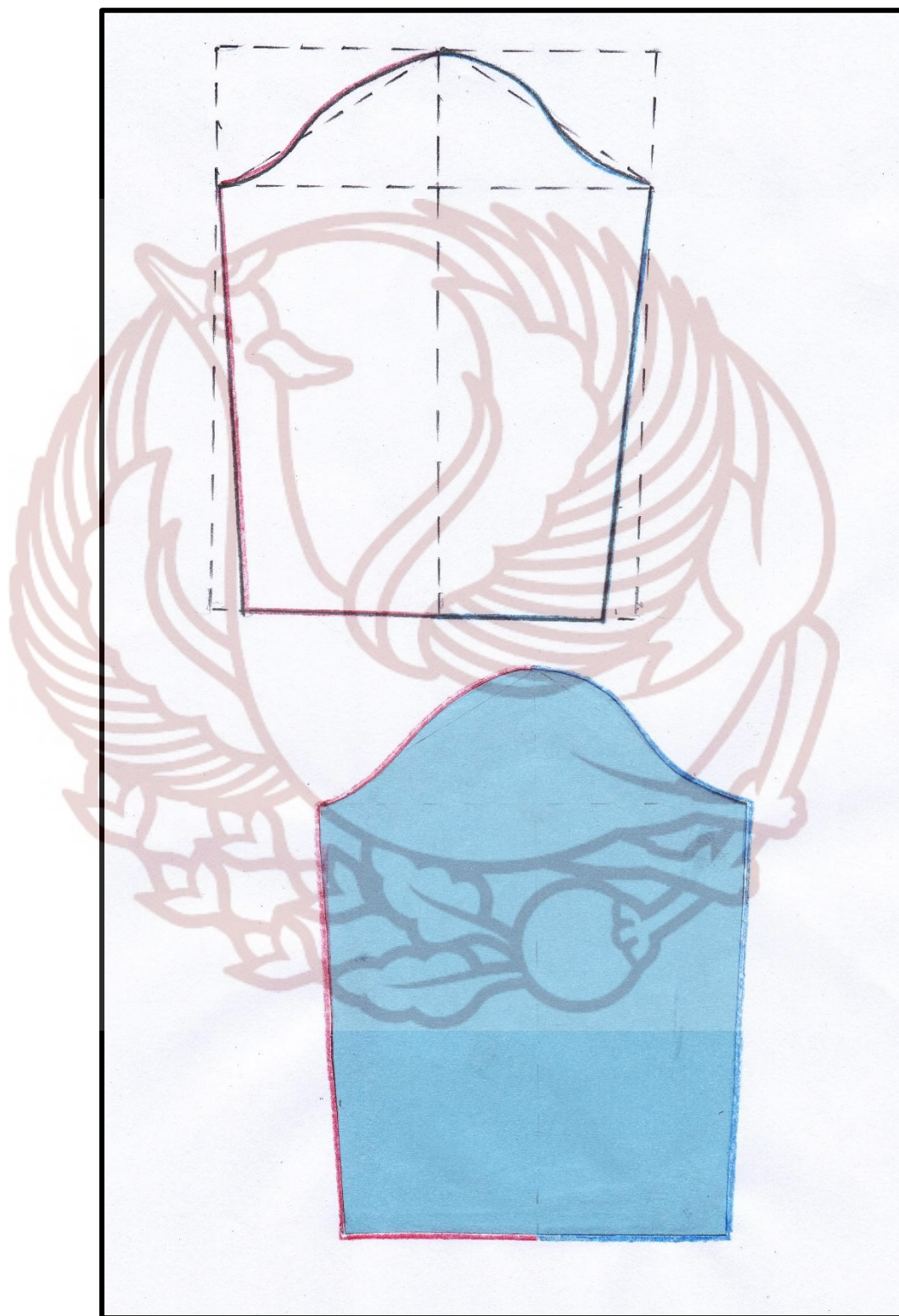
Skala 1 : 4





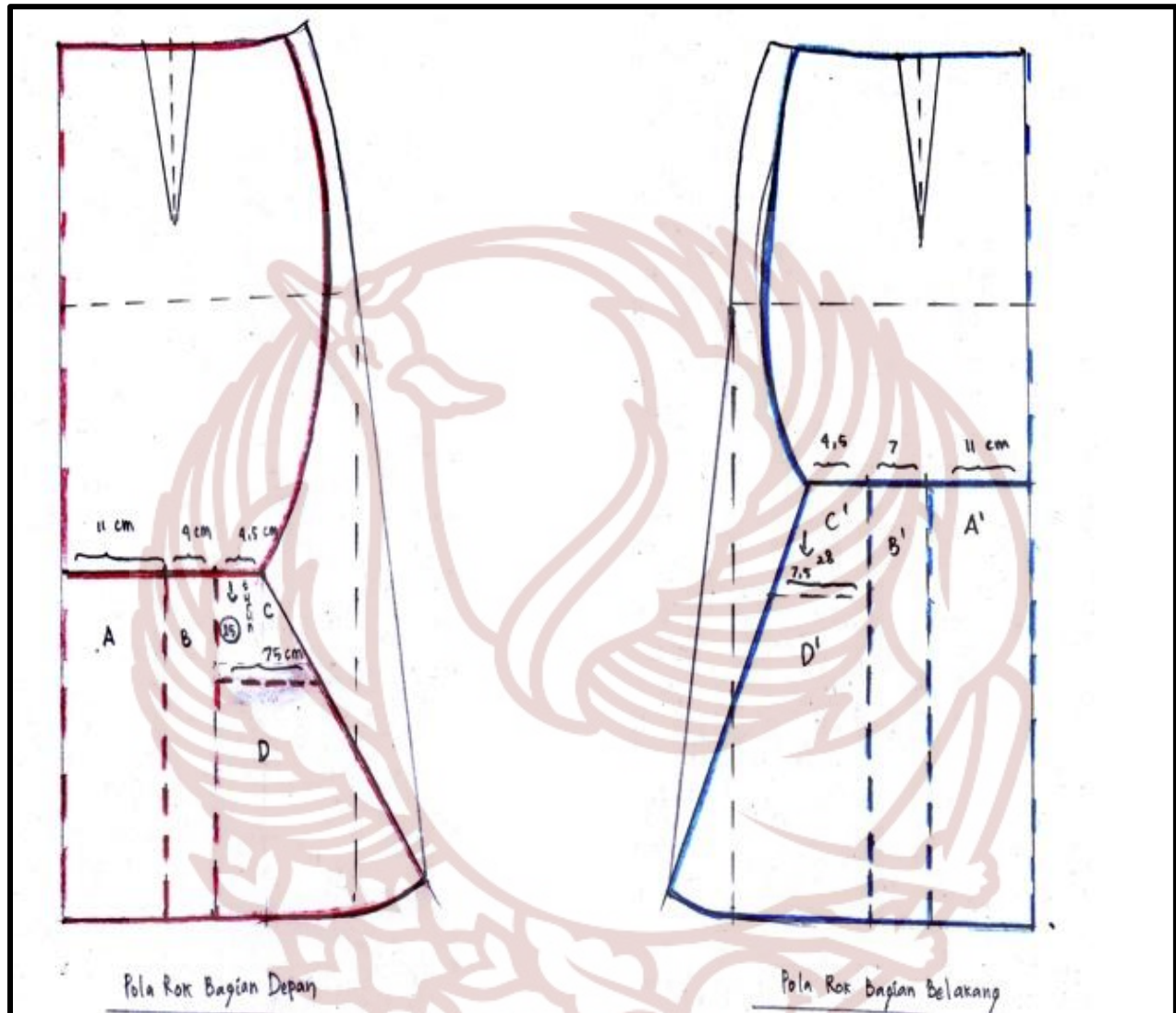
Pecah Pola Lengan Karya 1

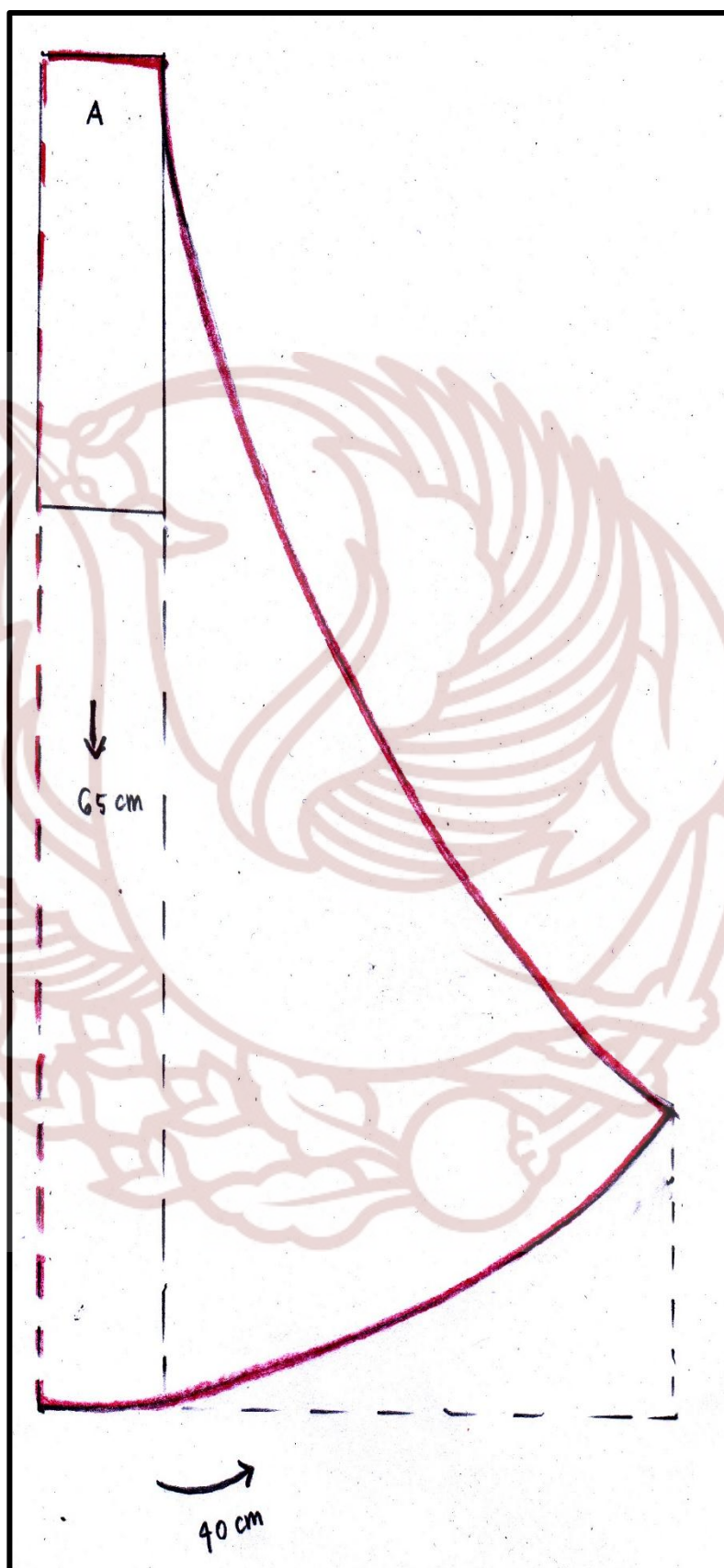
Skala 1

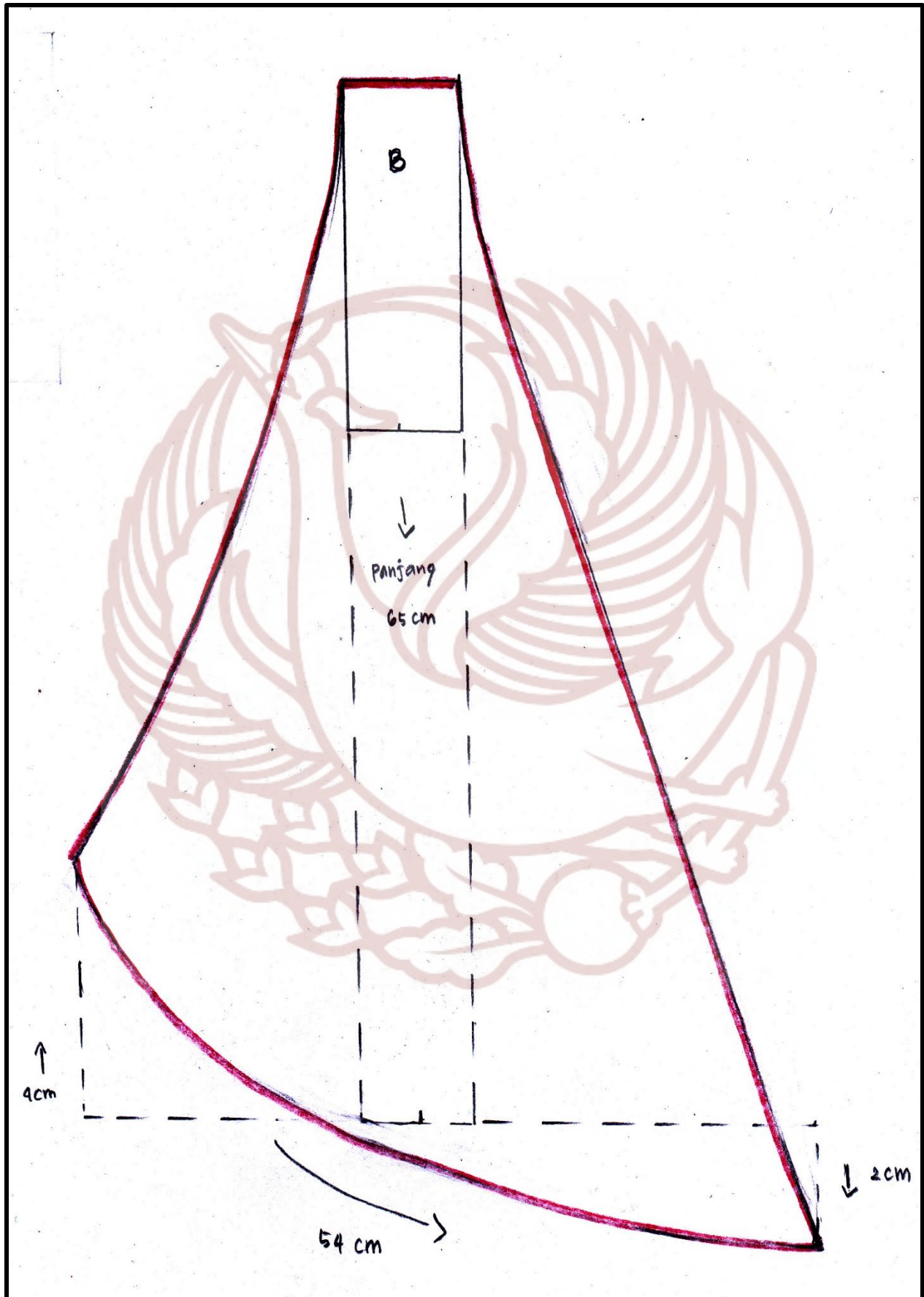


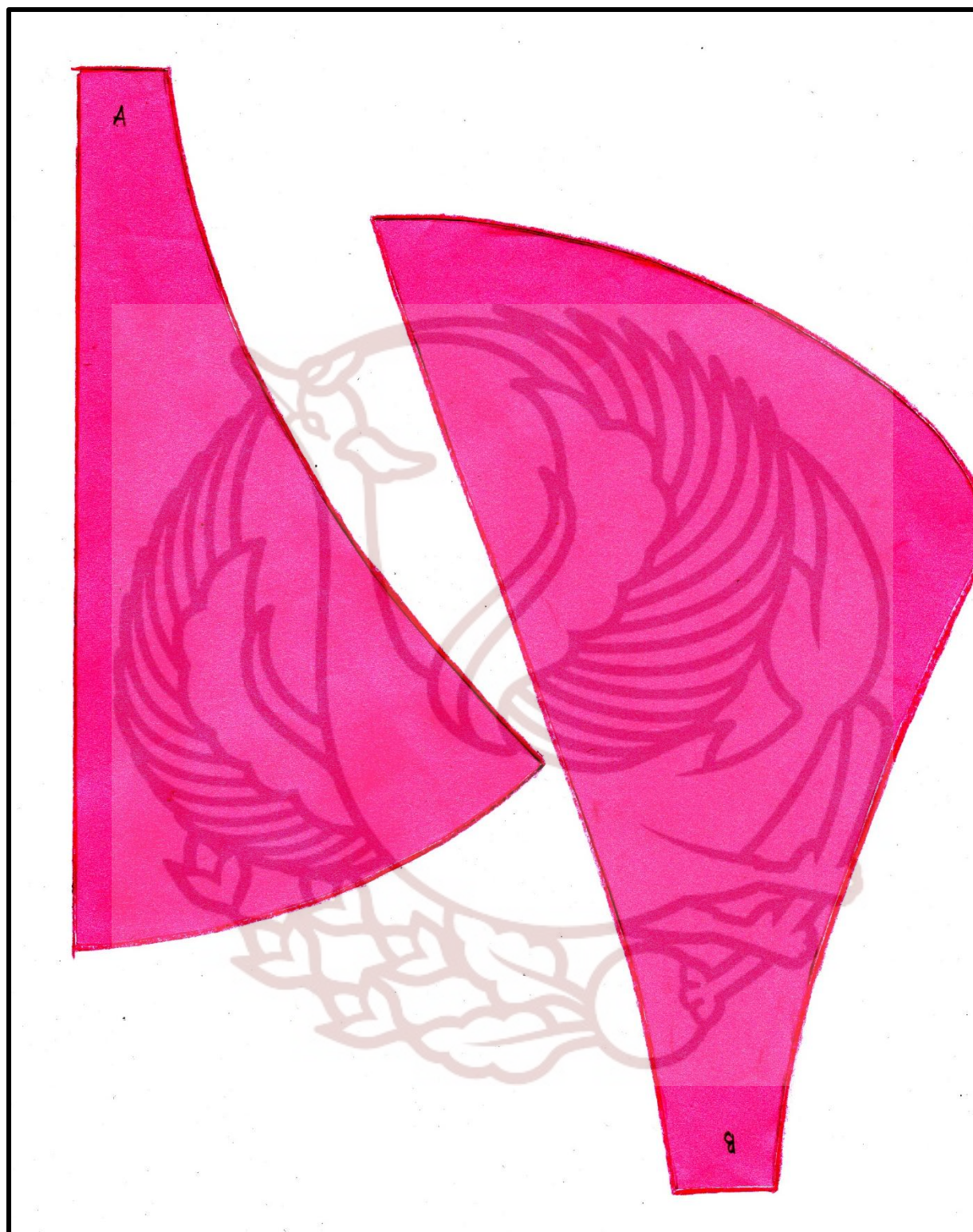
Pecah Pola Rok Karya

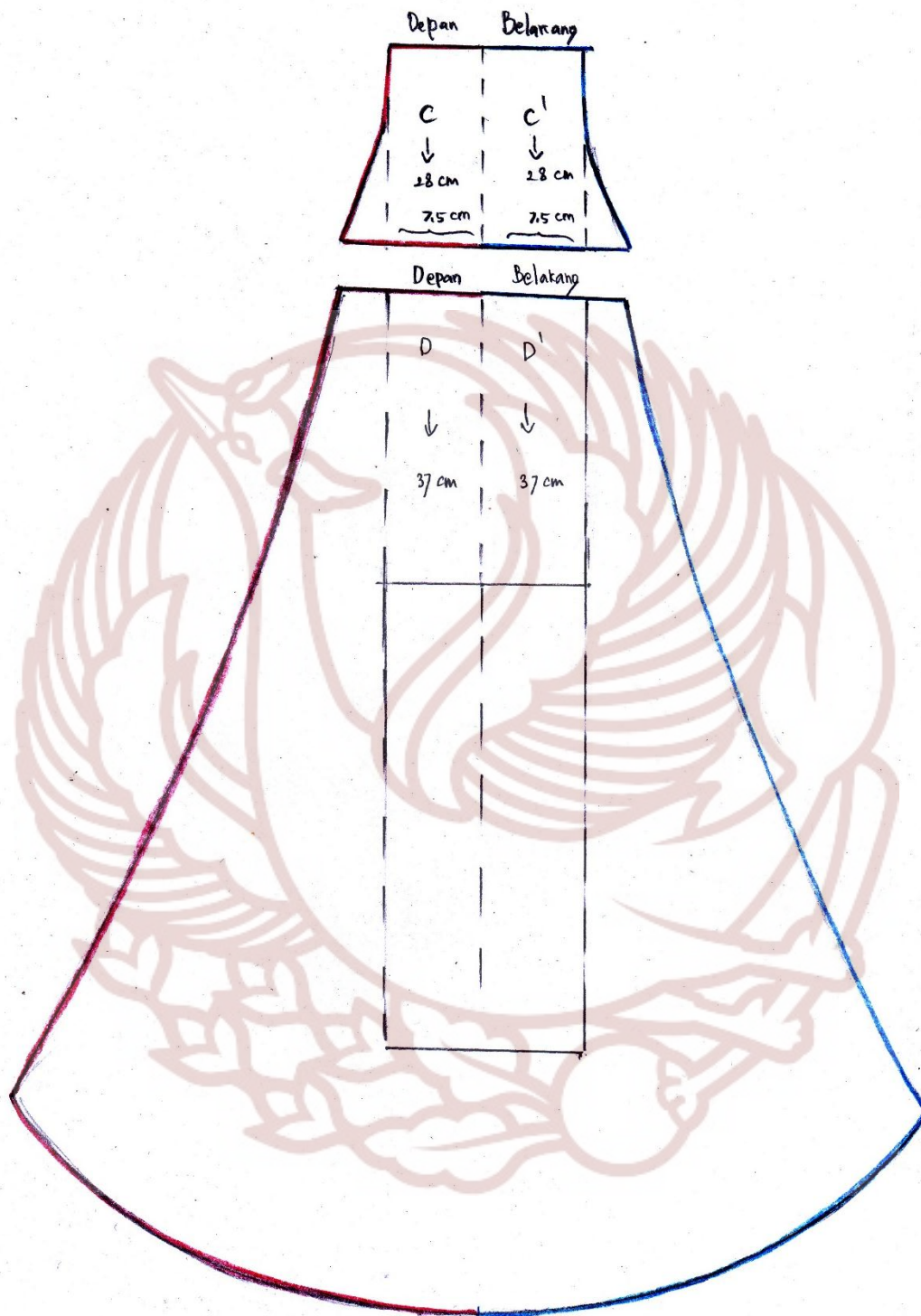
Skala 1 : 8

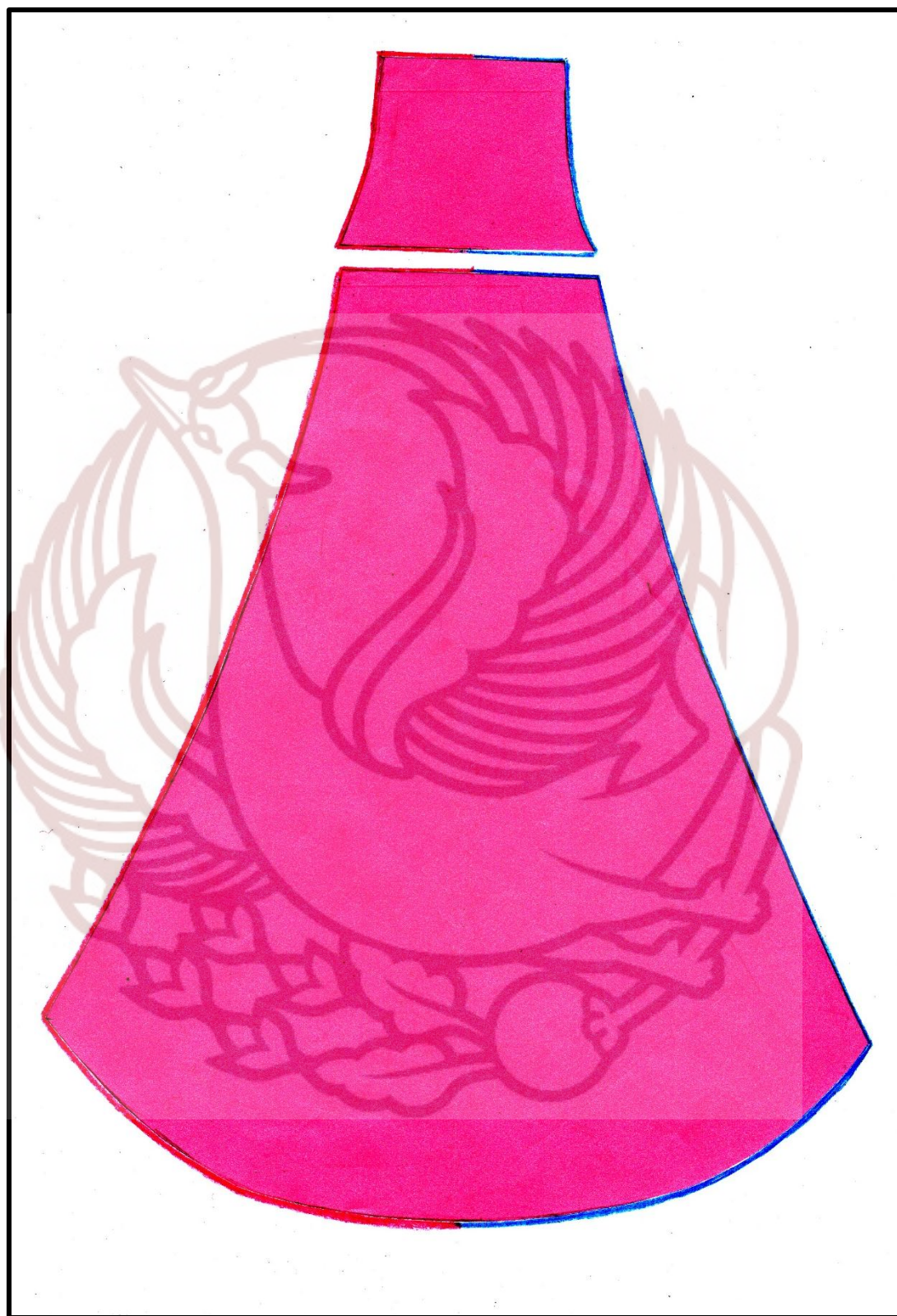


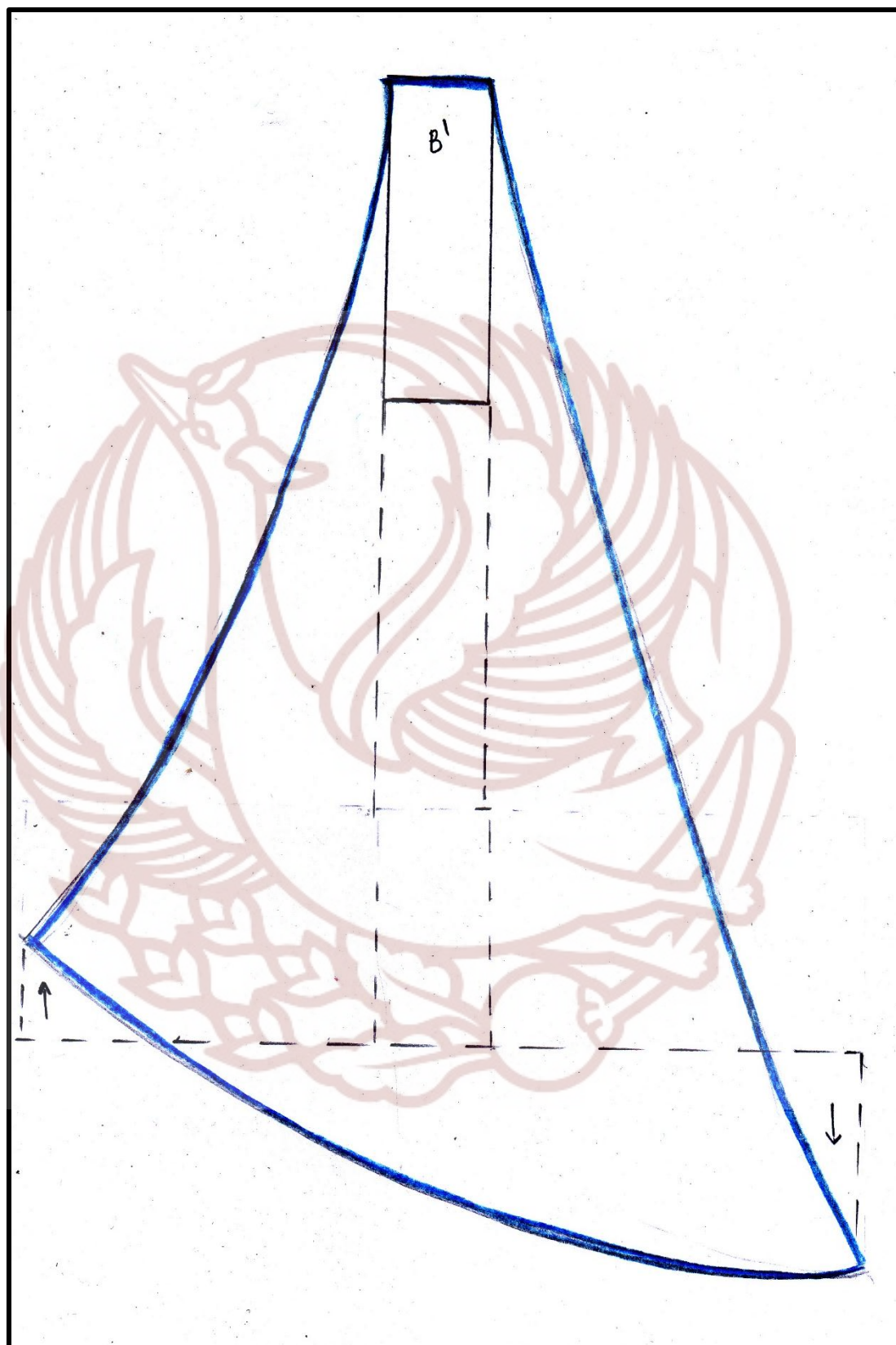


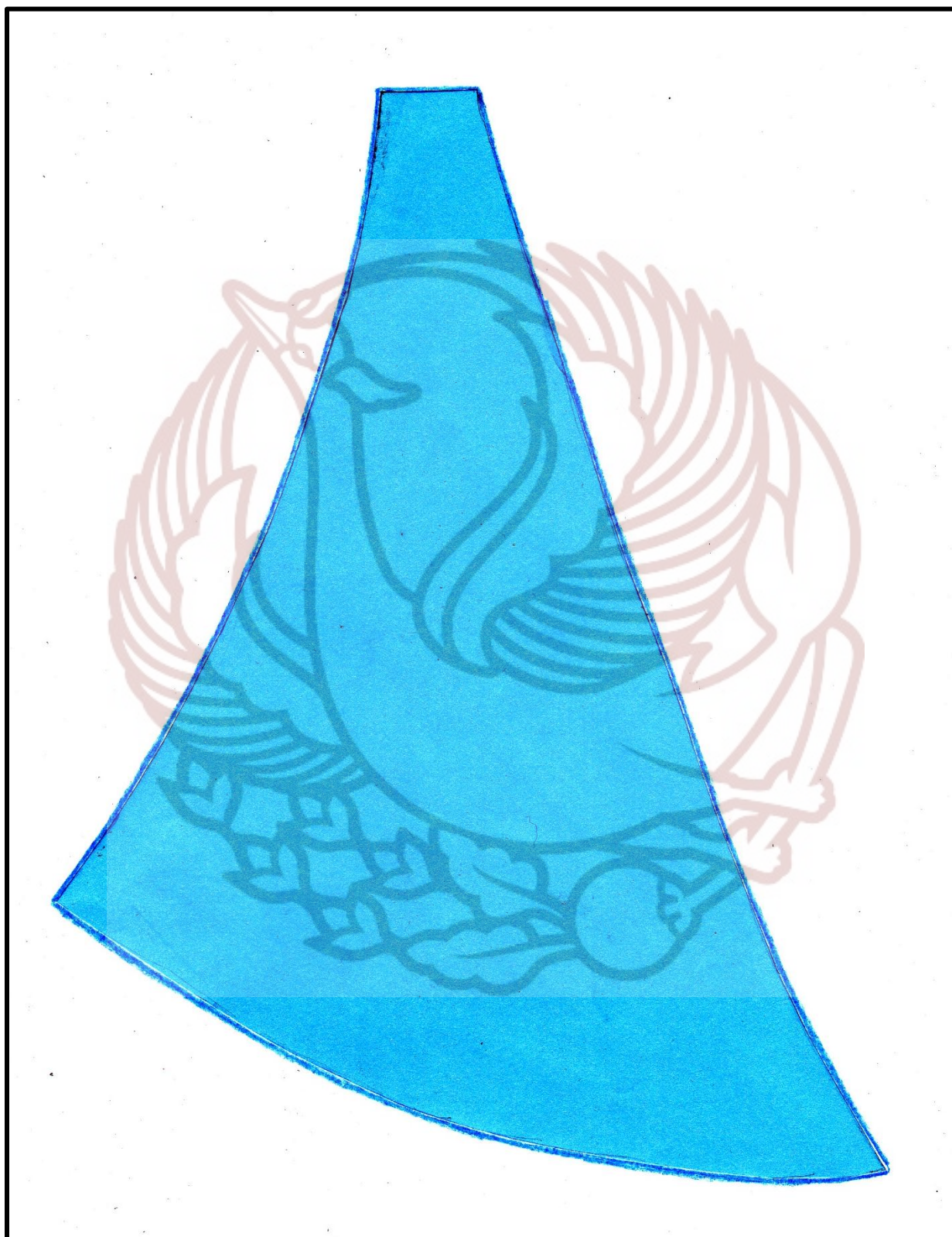


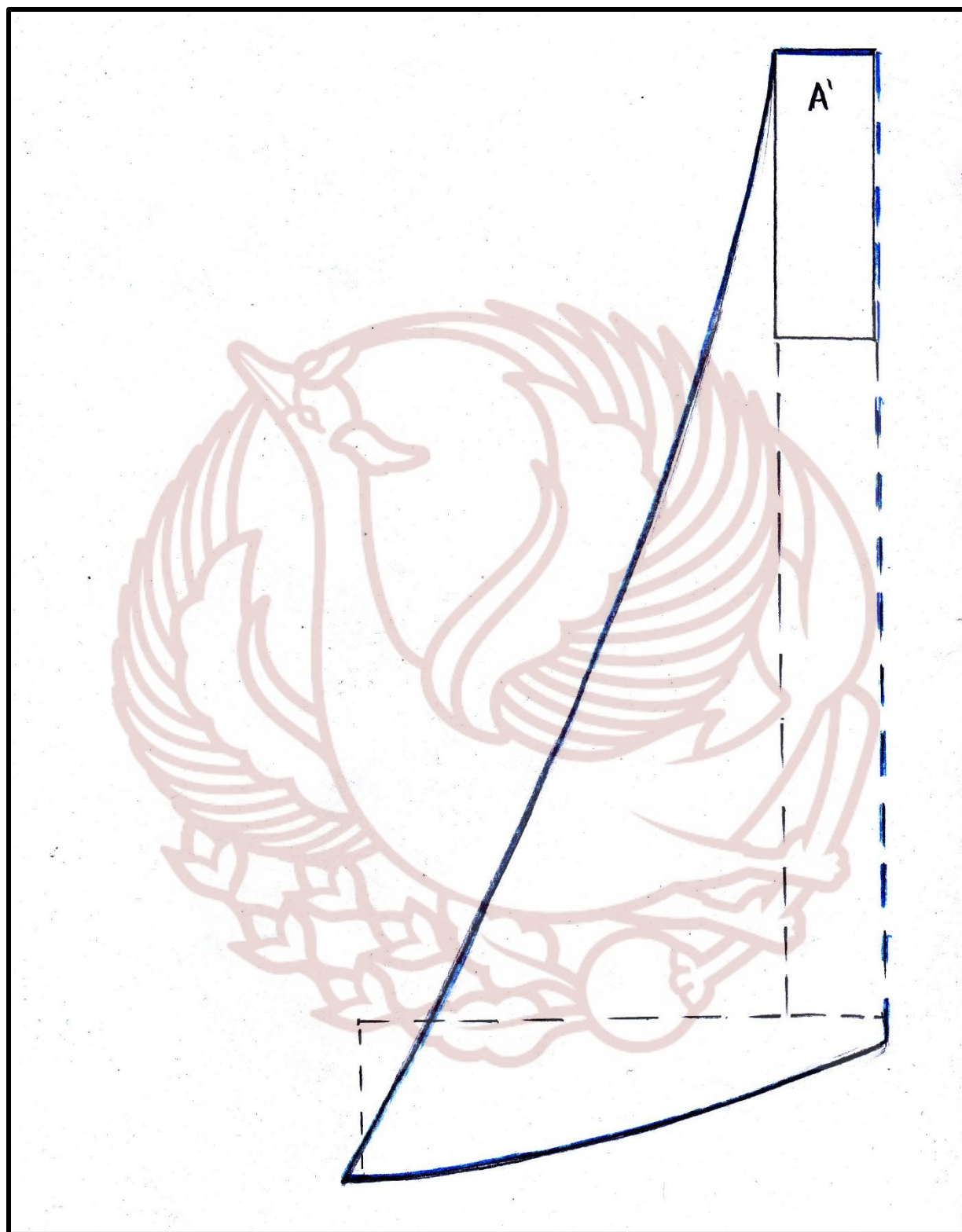






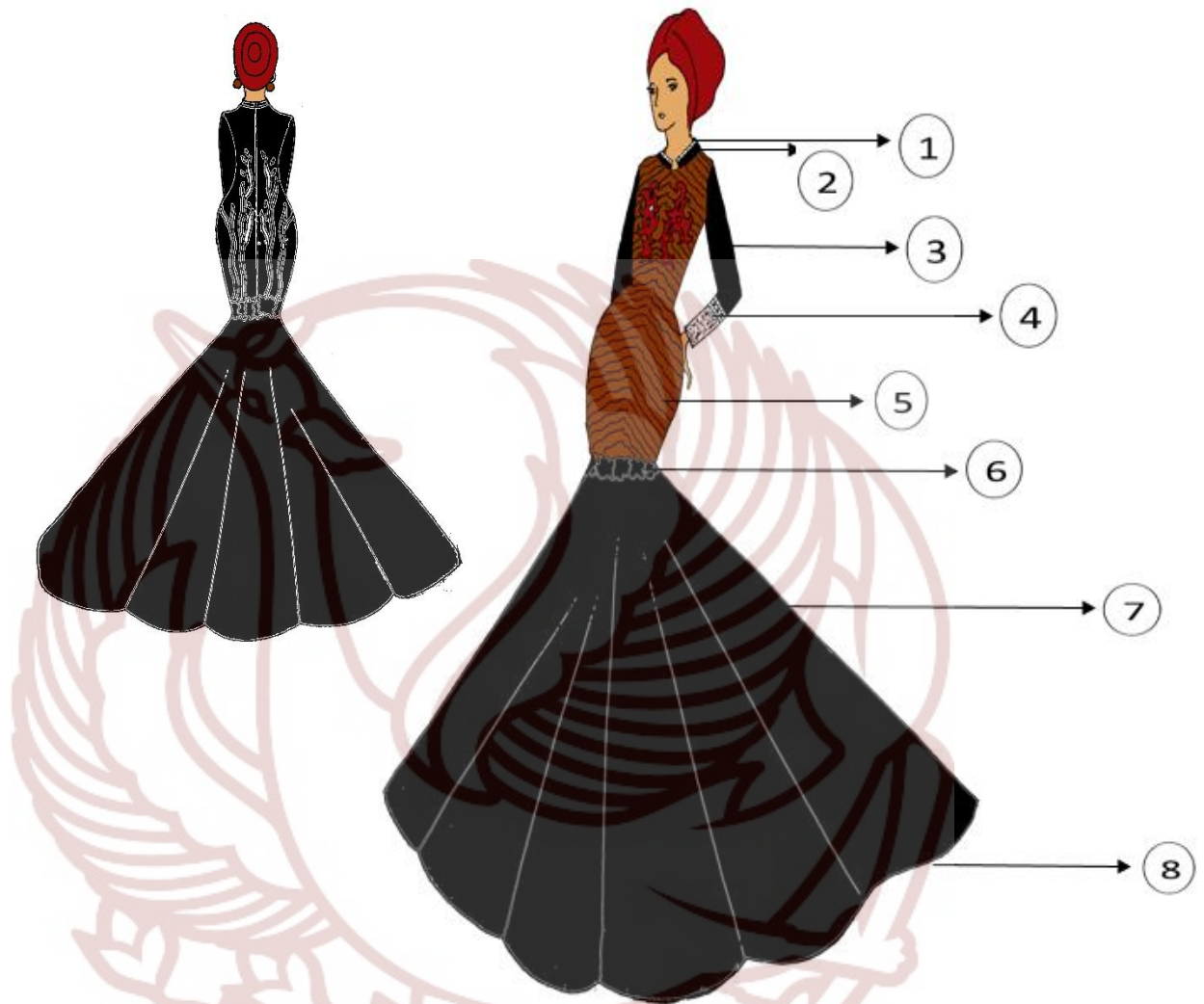






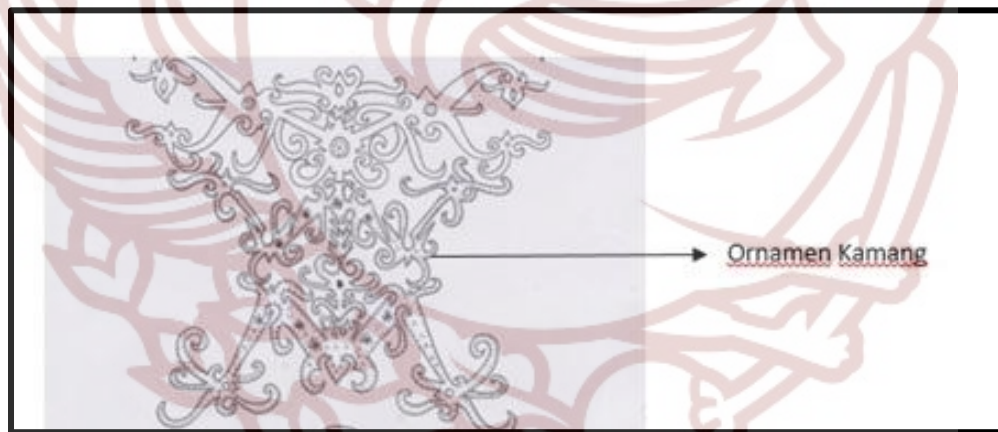
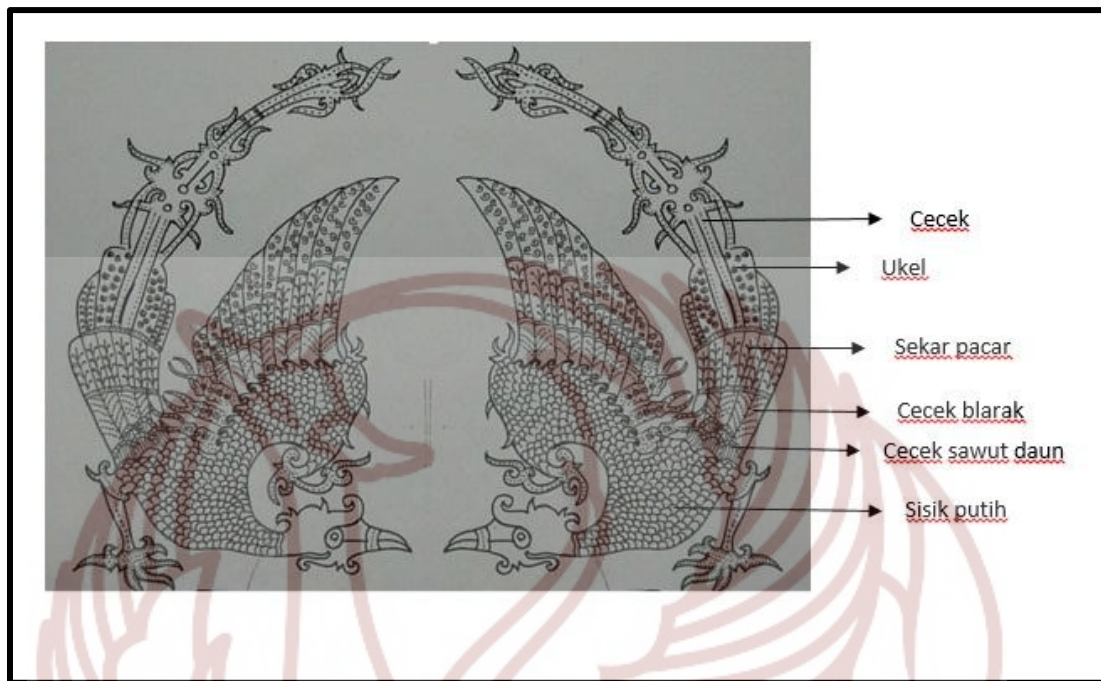


Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Busana Karya 1

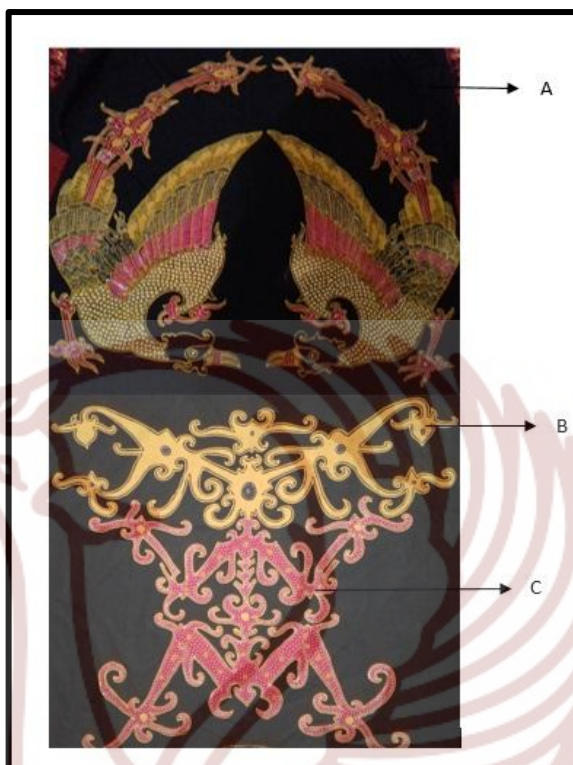


No	Keterangan Bahan	Warna
1	Kain Primiissima (Batik)	Coklat
2	Kain Satin velvet	Hitam
3	Kain Satin velvet	Hitam
4	Kain Primiissima (sasirangan)	Hitam & Putih
5	Kain Primiissima (Batik)	Kuning
6	Kain Broklat	Hitam Emas
7	Kain Bridal	Hitam
8	SPTI	Hittam

Struktur Pola Motif Batik Karya 2

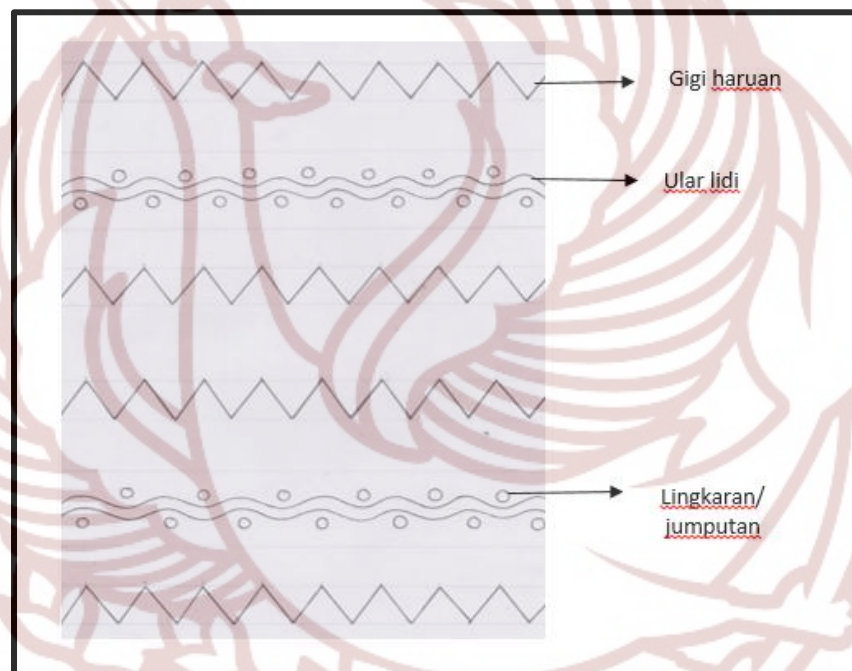
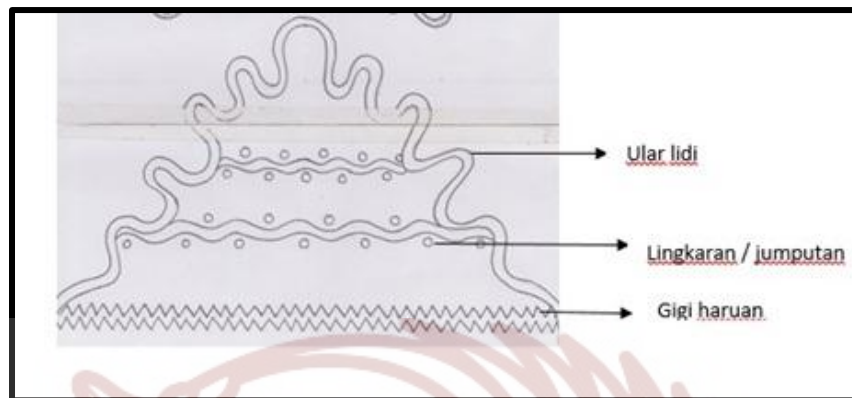


Susunan Warna Motif Batik Karya 2

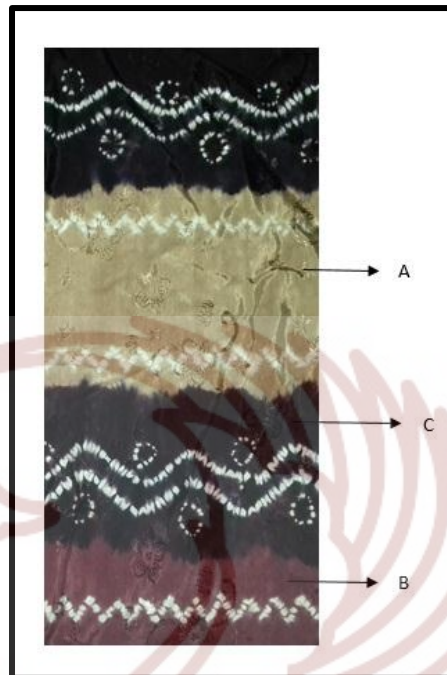


KETERANGAN		
KODE	WARNA	BAHAN CAMPURAN
A	Merah	Rapid merah + air
B	Coklat muda	Napthol (ASG + Brown 91 + kostik + TRO) + (garam merah B + kuning GC + hitam B)
C	Hitam	Napthol (ASBO + ASG + kostik + TRO) + (garam hitam B + Biru B + Merah B)

Struktur Motif Sasirangan Karya 2



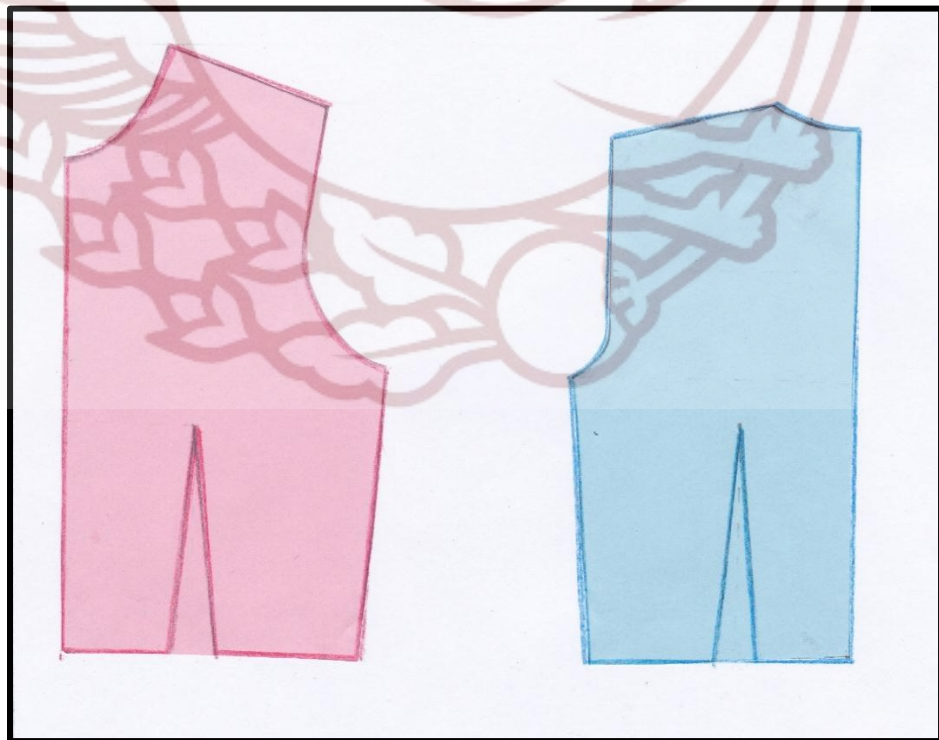
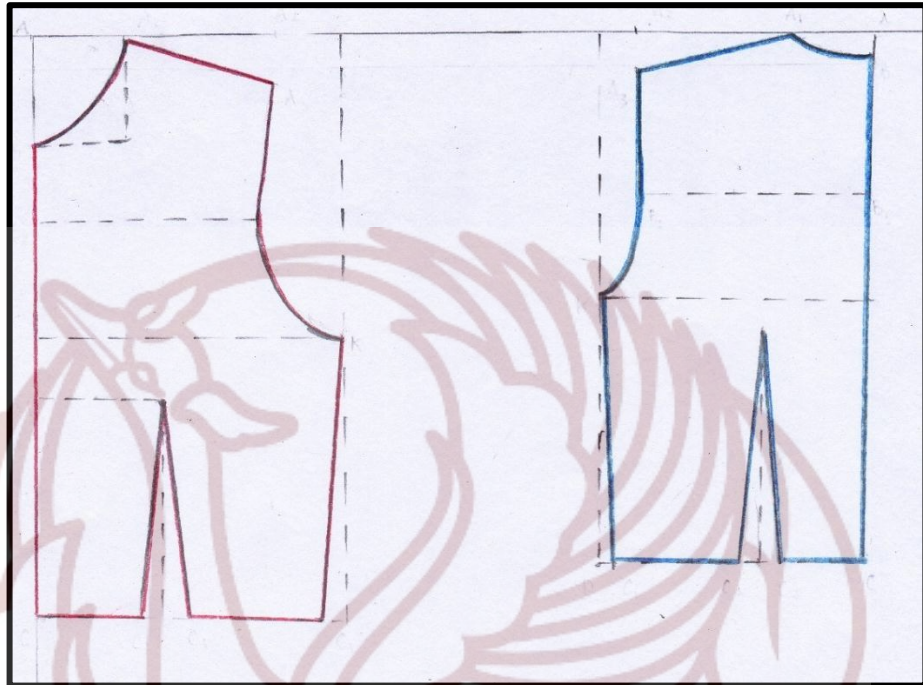
Struktur Warna Motif Sasirangan Karya 2



KETERANGAN		
KODE	WARNA	BAHAN CAMPURAN
A	Coklat muda / krem	Napthol (ASG + Soga 91 + kostik + TRO) + (garam merah B + kuning GC)
B	Merah hati keunguan	Napthol (ASBR + ASD + kostik + TRO) + (garam merah R + merah B)
C	Hitam keunguan	Napthol (ASBO + ASG + kostik + TRO) + (garam hitam B + Biru B + Merah B) + (tumpukan antara warna merah hati keunguan dan hitam)

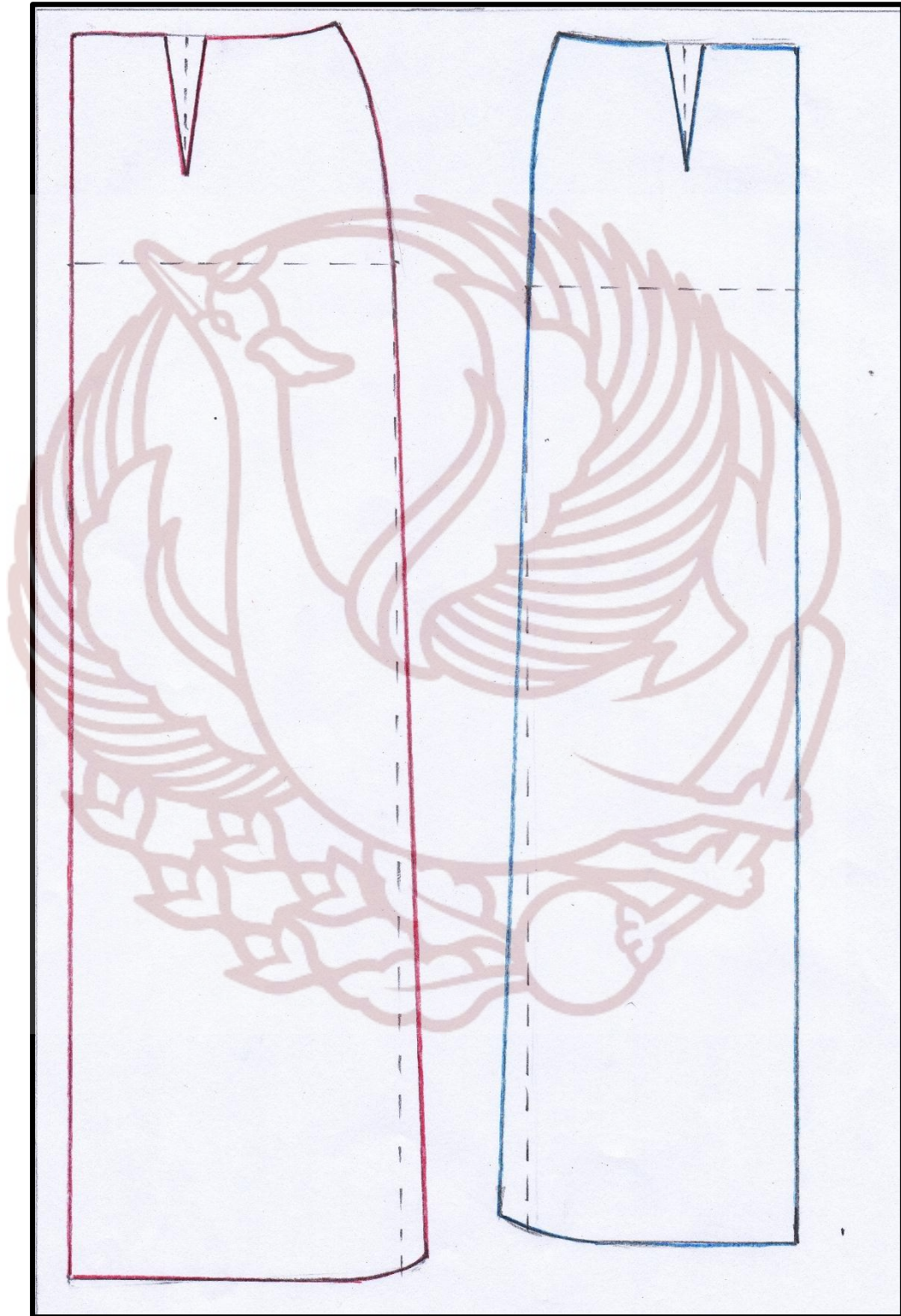
Pecah Pola Busana Karya 2 (Piece 1)

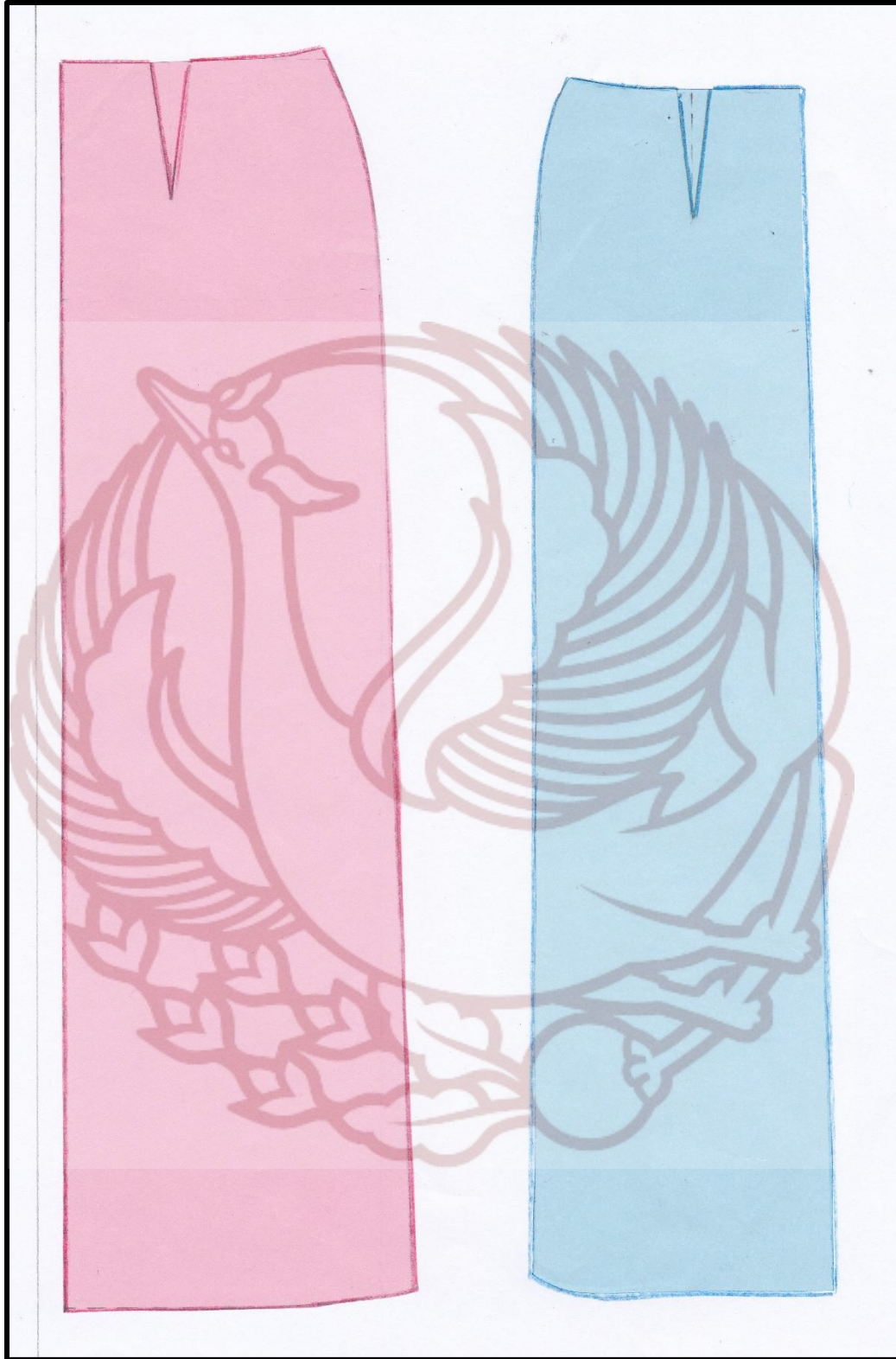
Skala 1 : 4



Pecah Pola Rok Karya 2 (Piece 1)

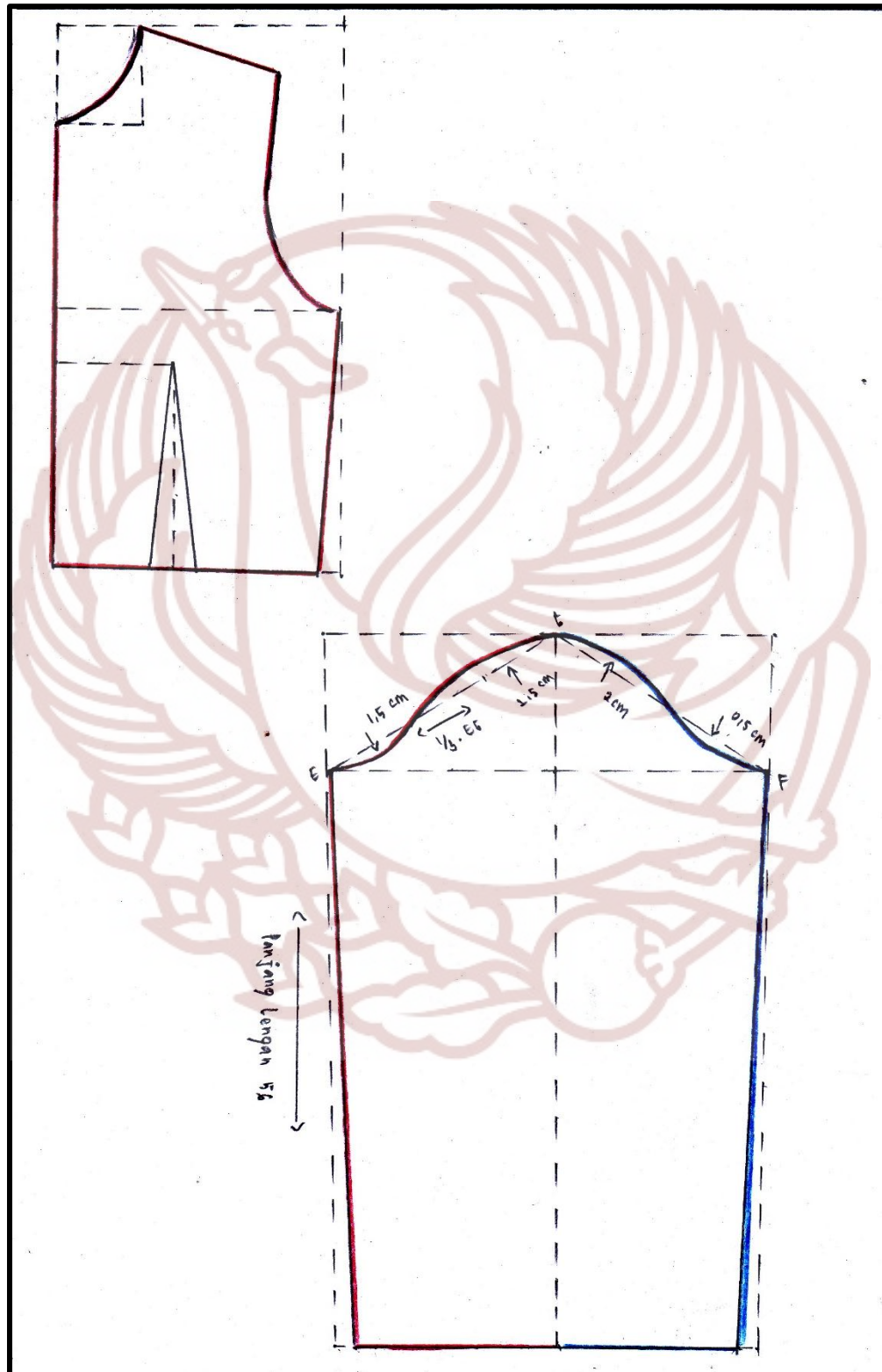
Skala 1 : 4

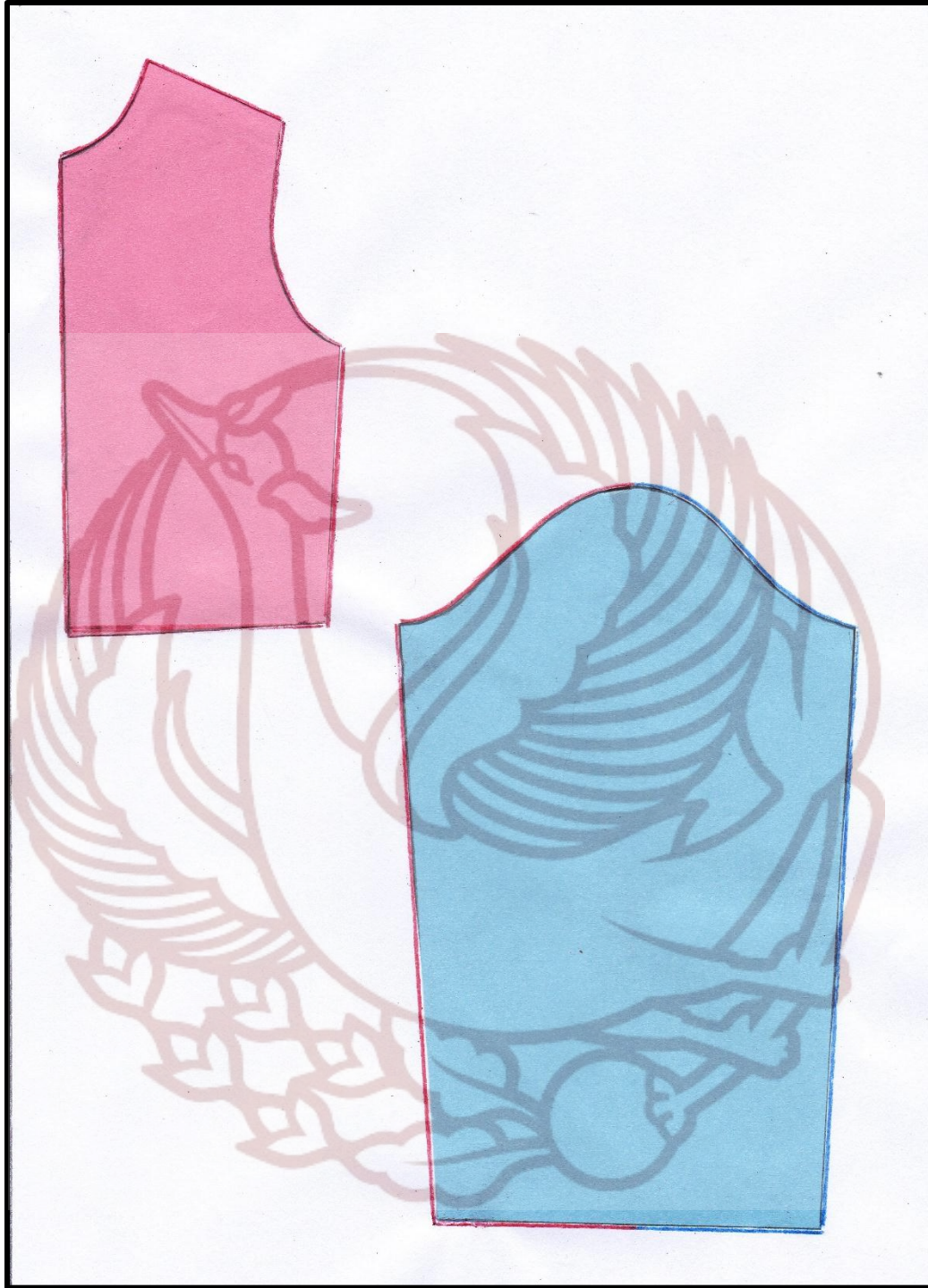




Pecah Pola Busana Karya 2 (Badan bag. depan outwear & Lengan)

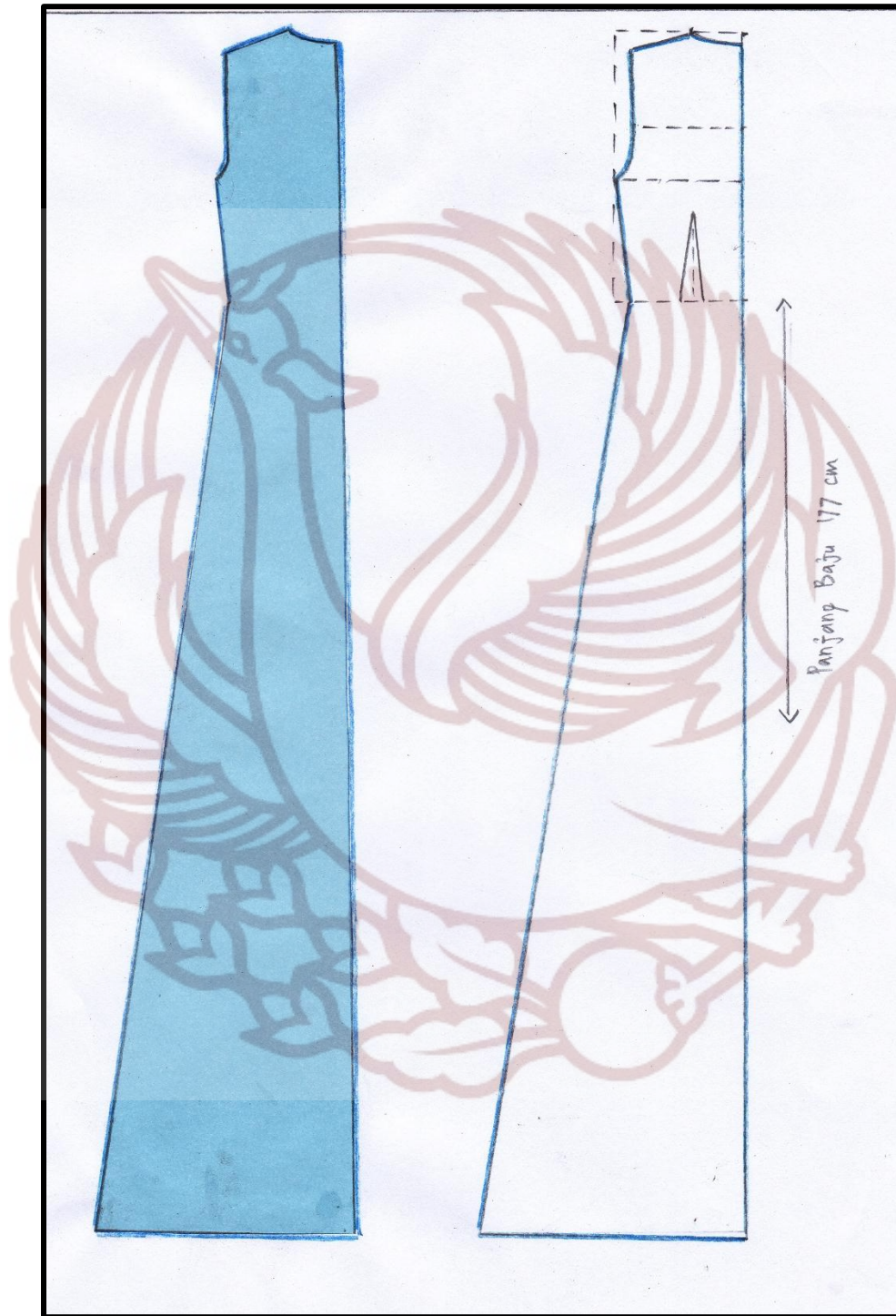
Skala 1 : 4





Pecah Pola Busana (Outwear) Bagian Belakang

Skala 1 :8

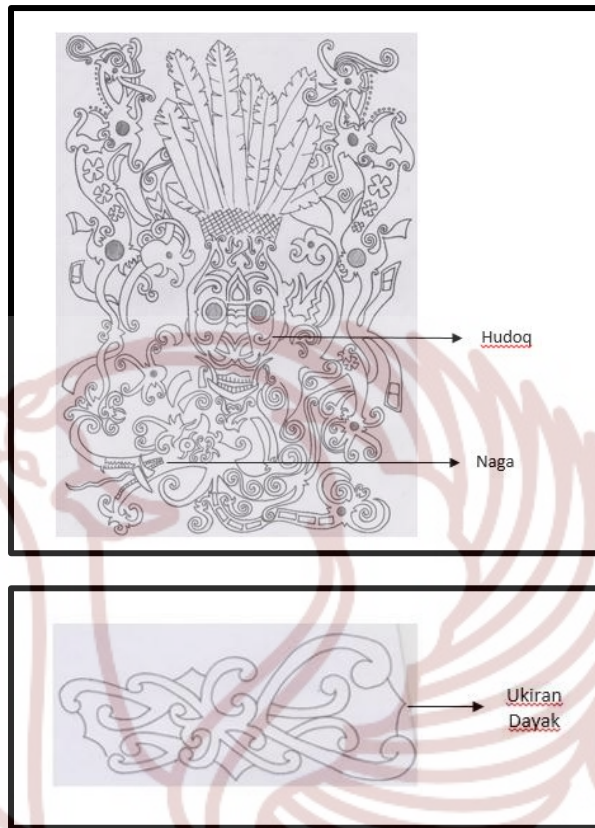


Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Busana Karya 2

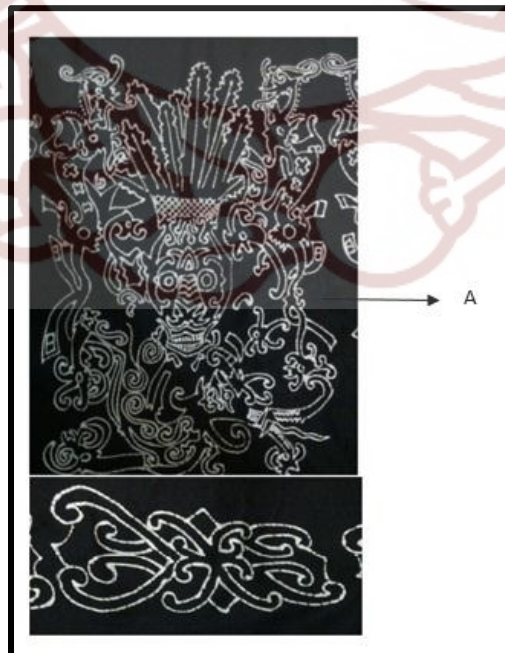


No	Keterangan Bahan	Warna
1	Kain Primiissima	Hitam
2	Mutiara	Merah tua
3	Broklat	Merah tua
4	Kain katun	Merah hati
5	Korsase bunga bahan pita satin	Hitam
6	Kain semi sutera / dobi	Merah hati keunguan
7	Kain satin velvet	Ungu
8	Kain primiissima	Hitam

Struktur Pola Motif Batik Karya 3

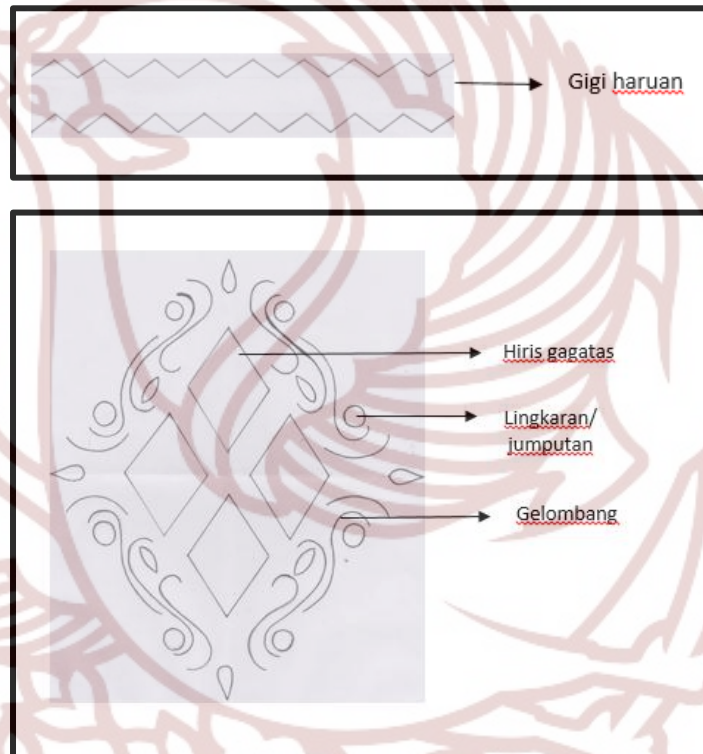


Susunan Warna Motif Batik Karya 3

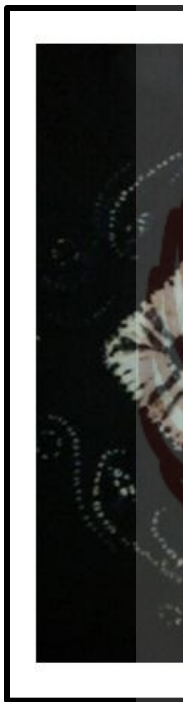


KETERANGAN		
KODE	WARNA	BAHAN CAMPURAN
A	Hitam	Napthol (ASBO + ASG + kostik + TRO) + (garam hitam B + Biru B + Merah B)

Struktur Pola Motif Sasirangan Karya 3



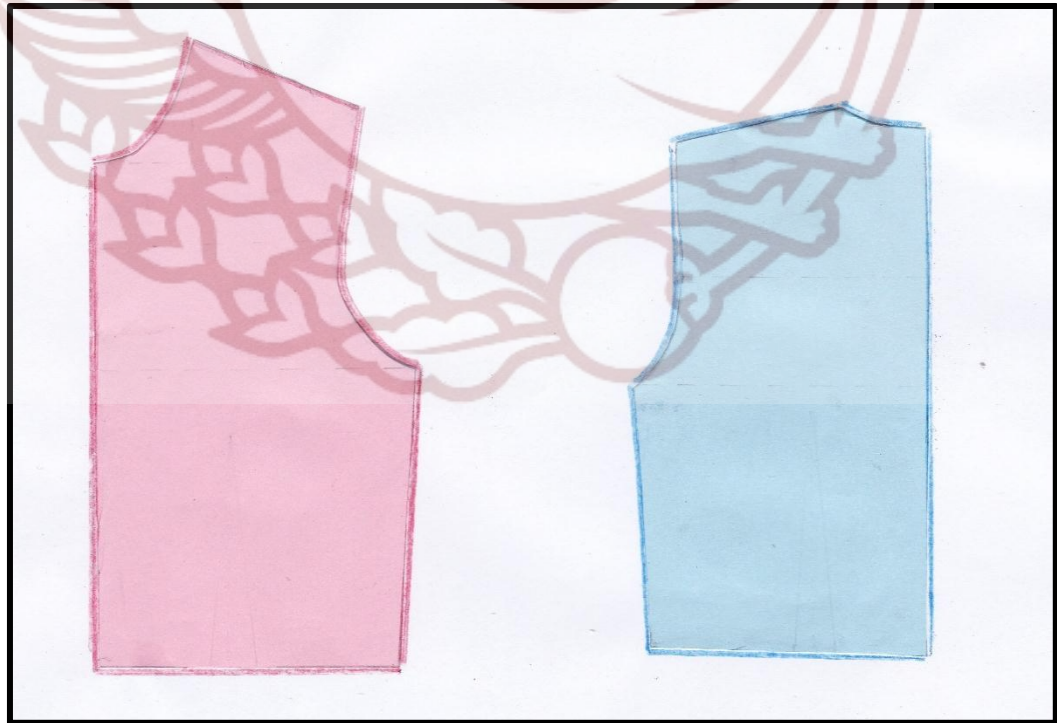
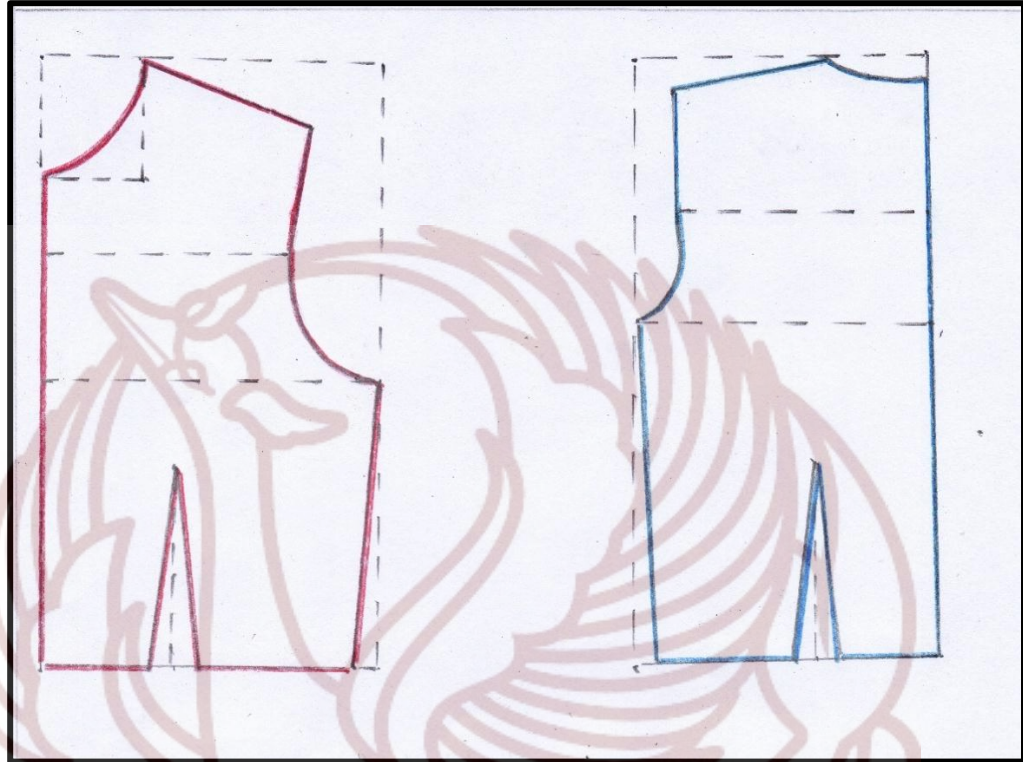
Susunan Warna Motif Sasirangan Karya 3



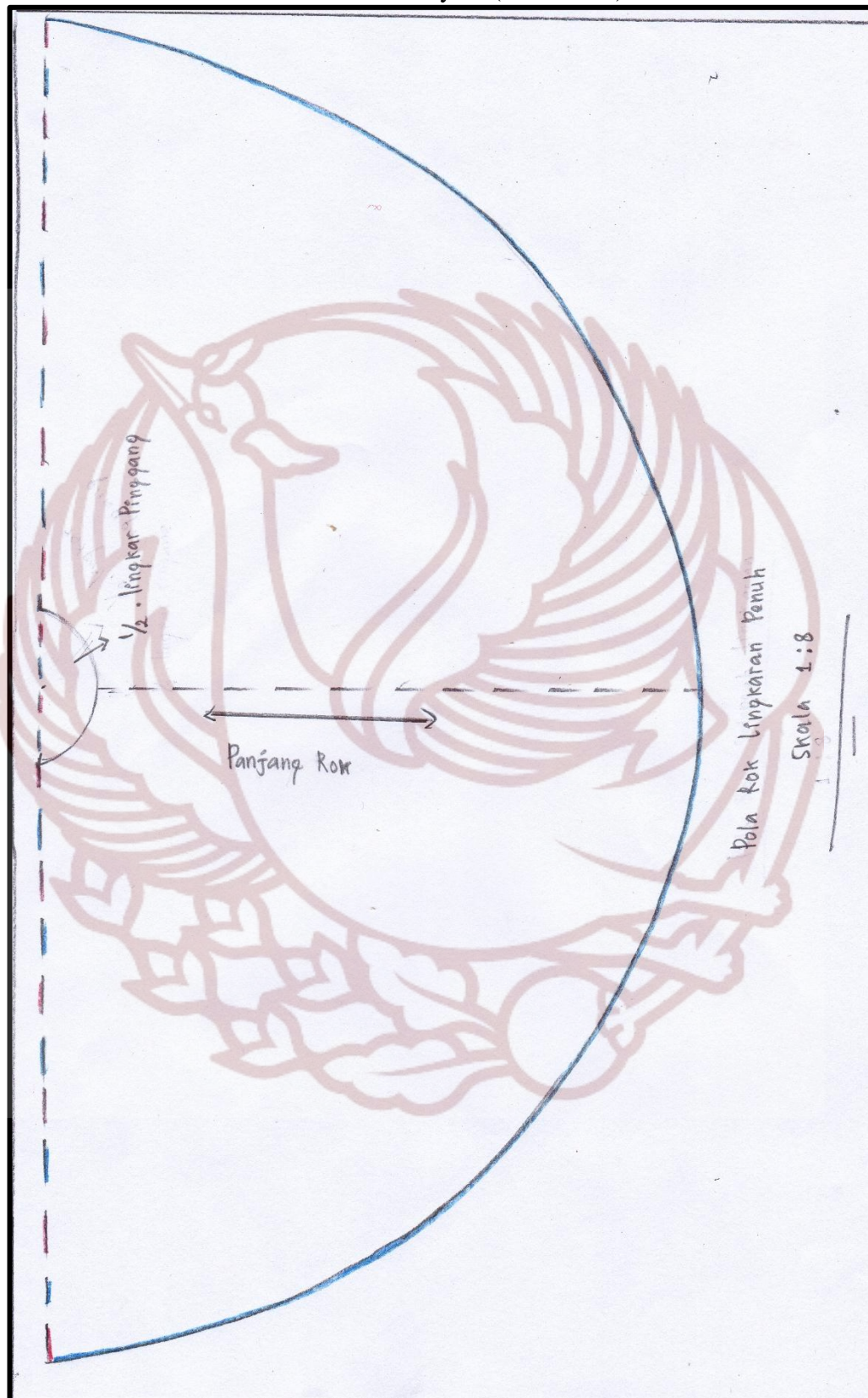
KETERANGAN		
KODE	WARNA	BAHAN CAMPURAN
	Hitam	Napthol (ASBO + ASG + kostik + TRO) + (garam hitam B + Biru B + Merah B)

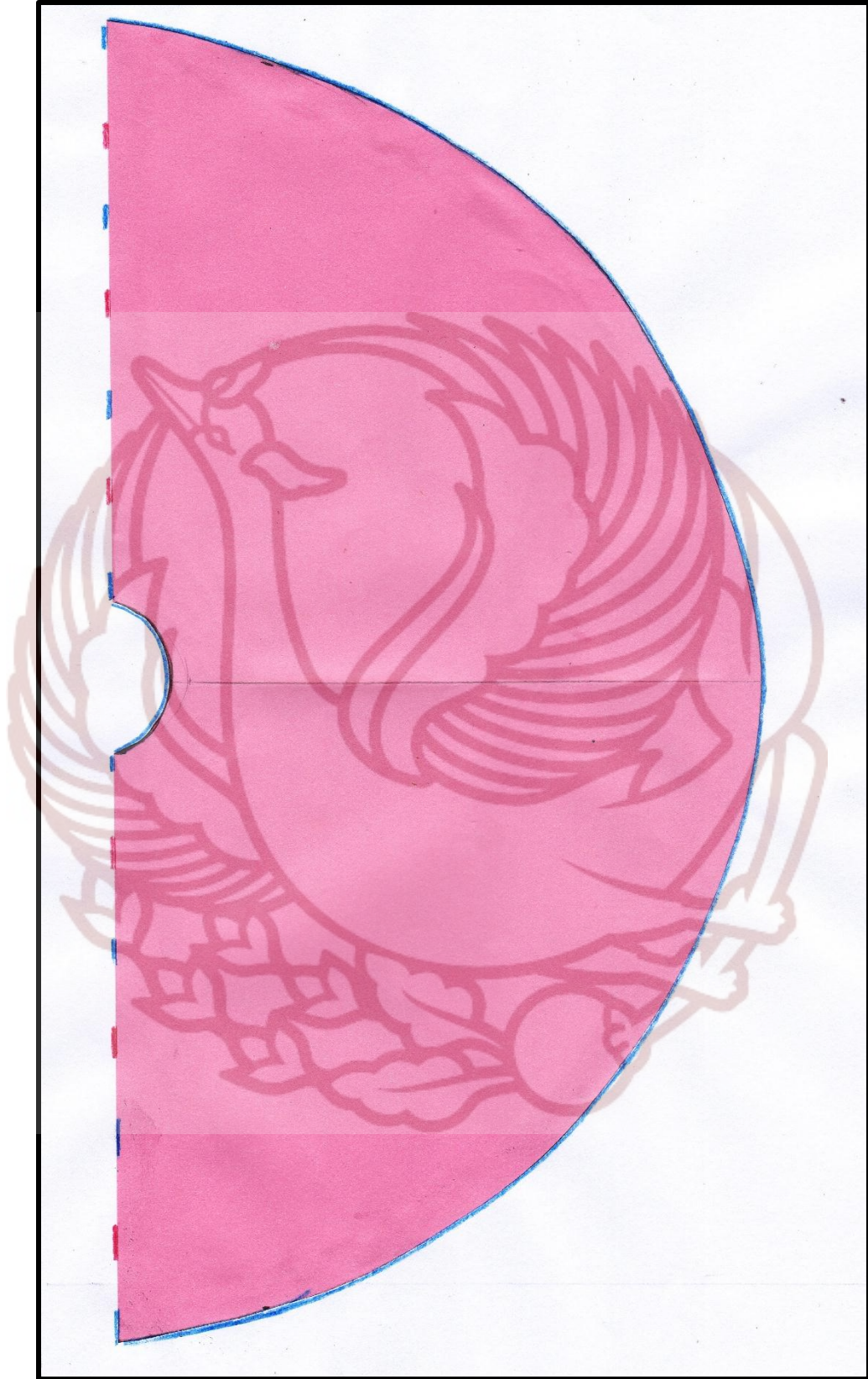
Pecah Pola Busana Karya 3

Skala 1 : 4



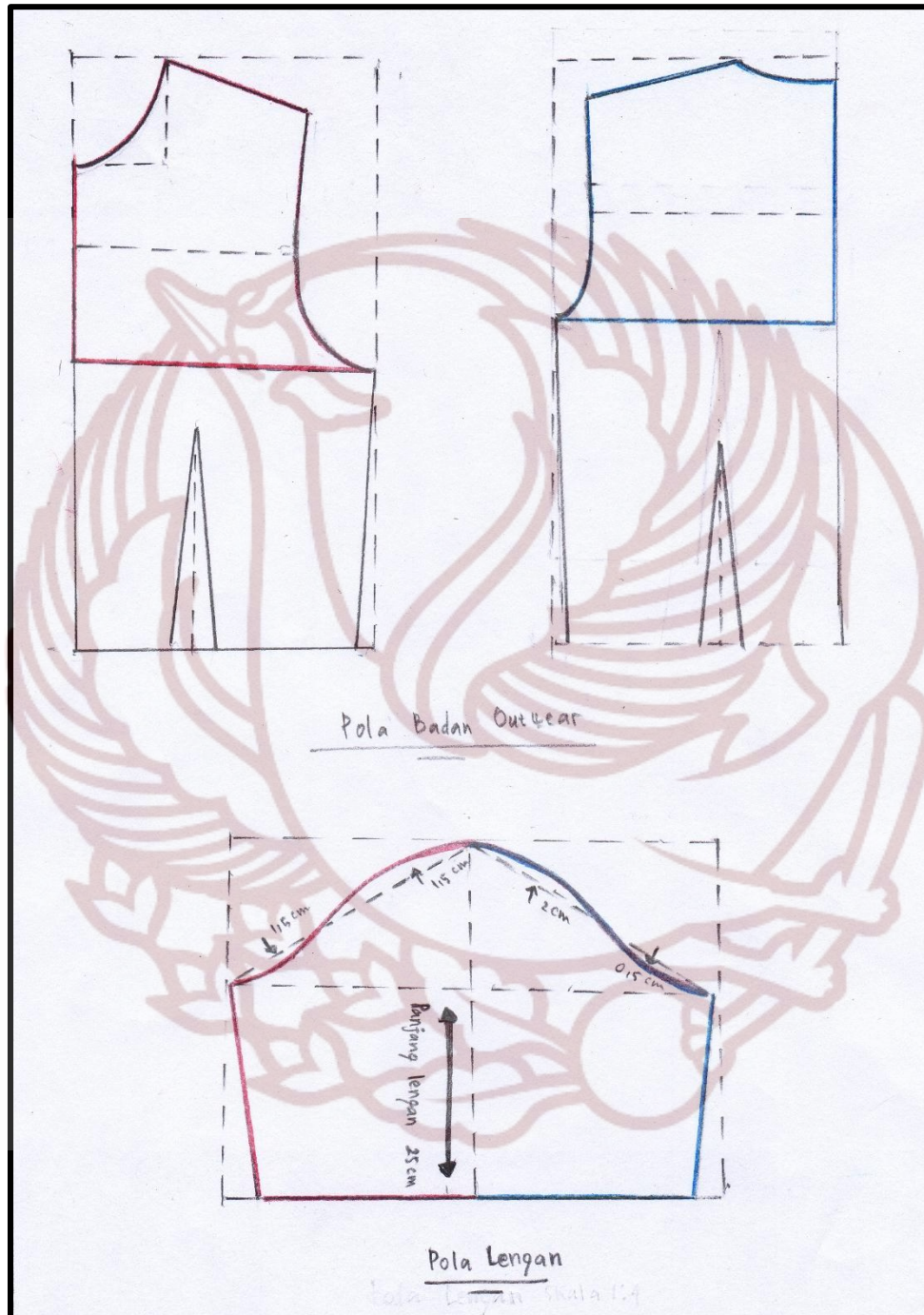
Pecah Pola Rok Karya 3 (Skala 1 : 8)



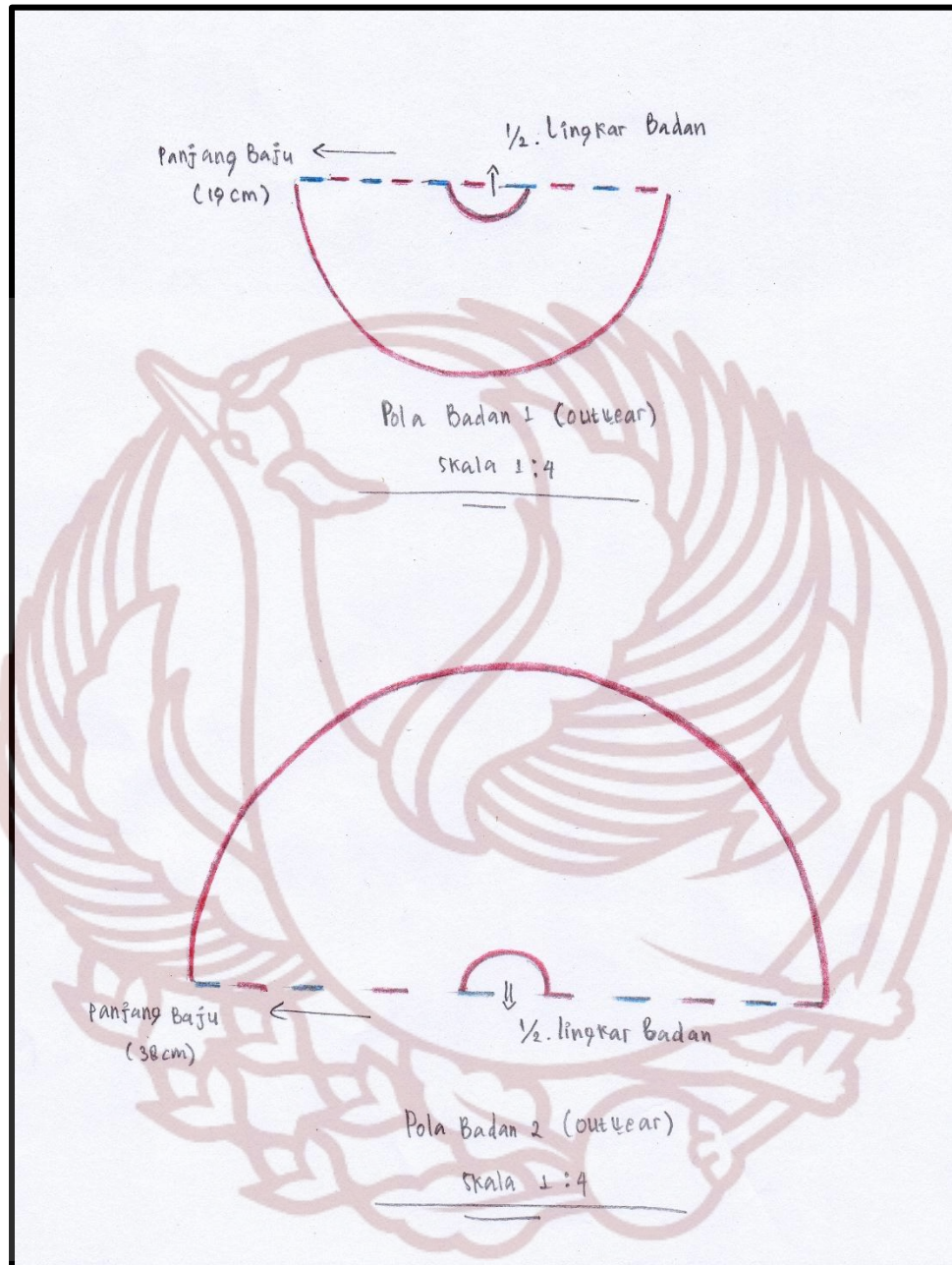


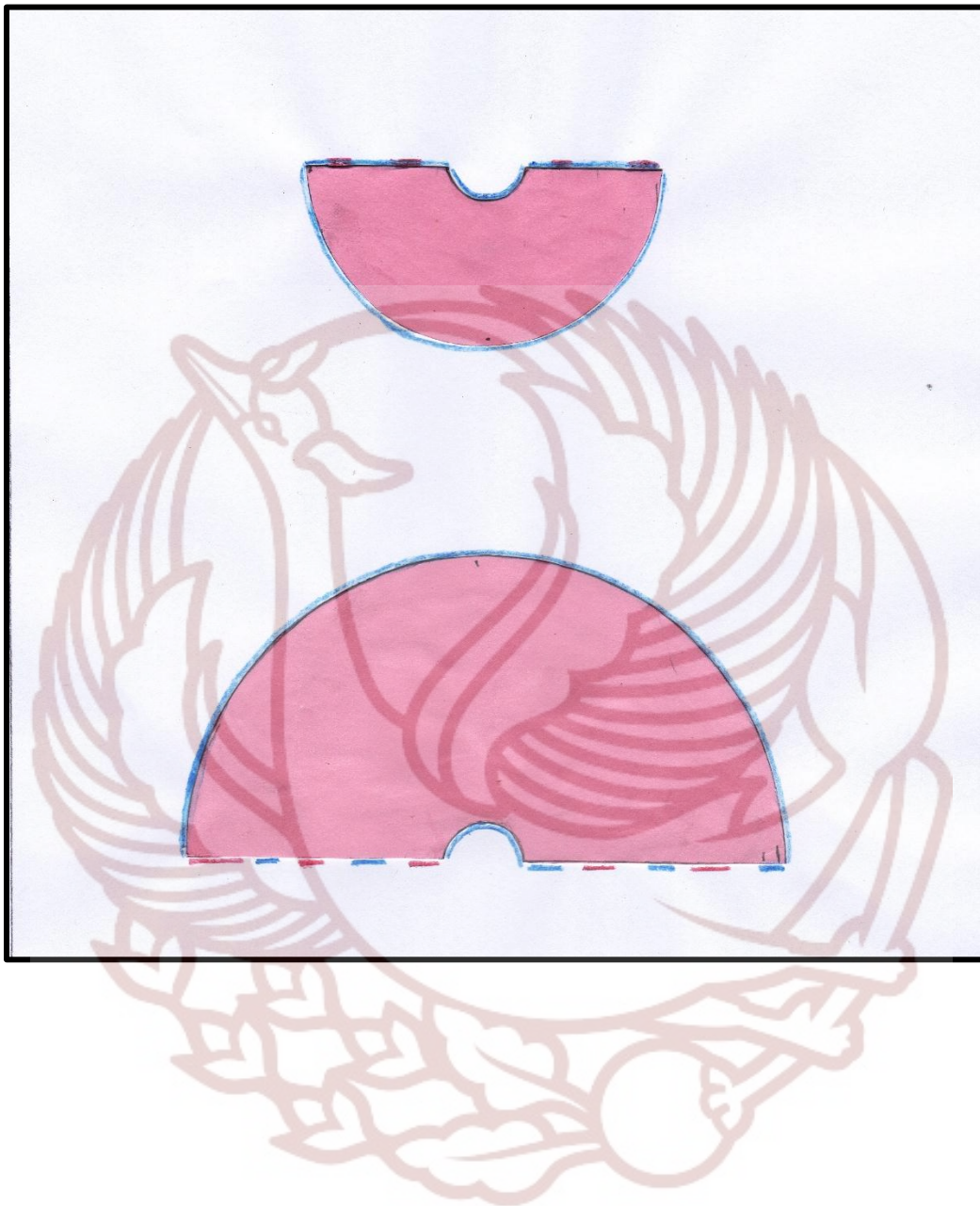
Pecah Pola Busana Karya 3

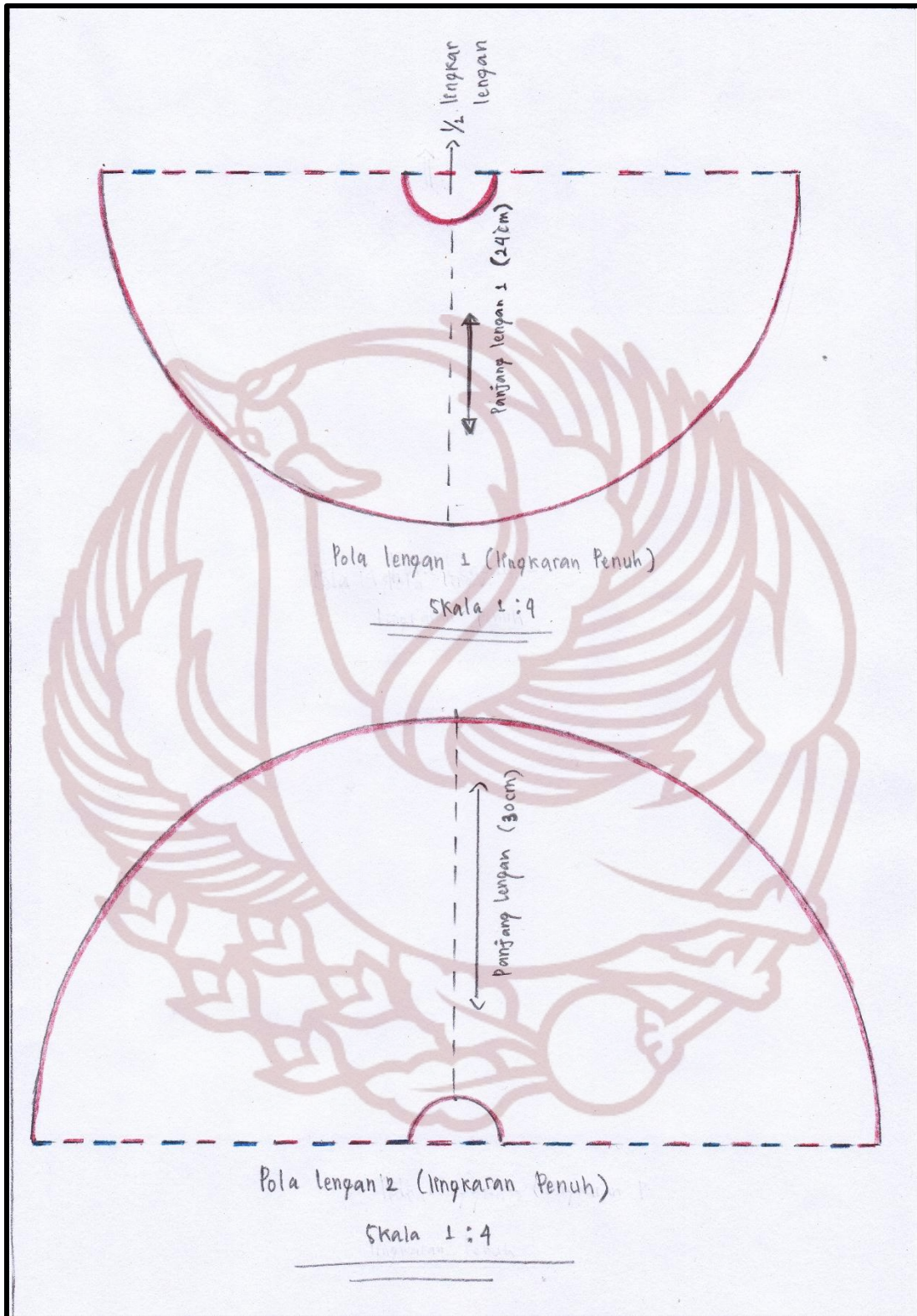
Skala 1 : 4













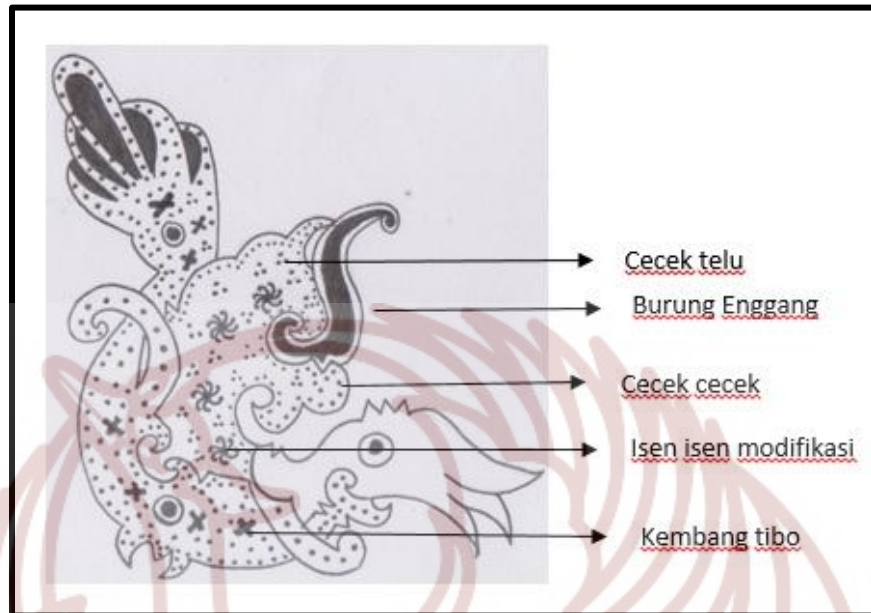
Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Busana Karya 3



No	Keterangan Bahan	Warna
1	Broklat	Hitam
2	Kain Organdi	Putih
3	Renda	Putih
4	Bisban	Hitam
5	Kain prmissima	Hitam
6	Kain SPTI	Hitam

Struktur
Pola Motif

Batik Karya 4



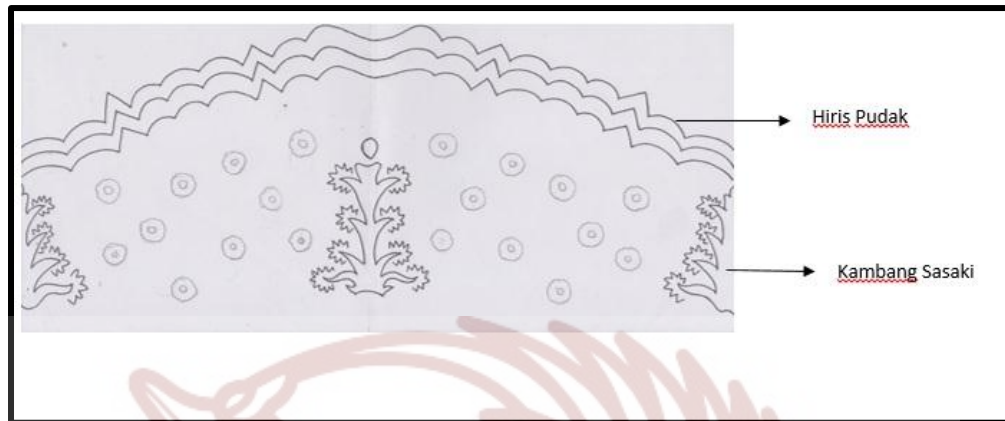
Susunan Warna Motif Batik Karya 4



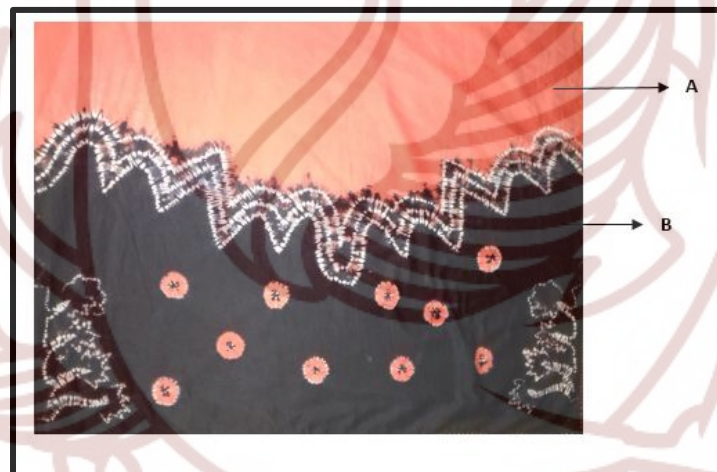
KETERANGAN

KODE	WARNA	BAHAN CAMPURAN
A	Hitam	Napthol (ASBO + ASG + kostik + TRO) + (garam hitam B + Biru B + Merah B)
B	Coklat	Napthol (ASG + Brown 91 + kostik + TRO) + (garam merah B + kuning GC + hitam B)

Struktur Motif Sasirangan Karya 4



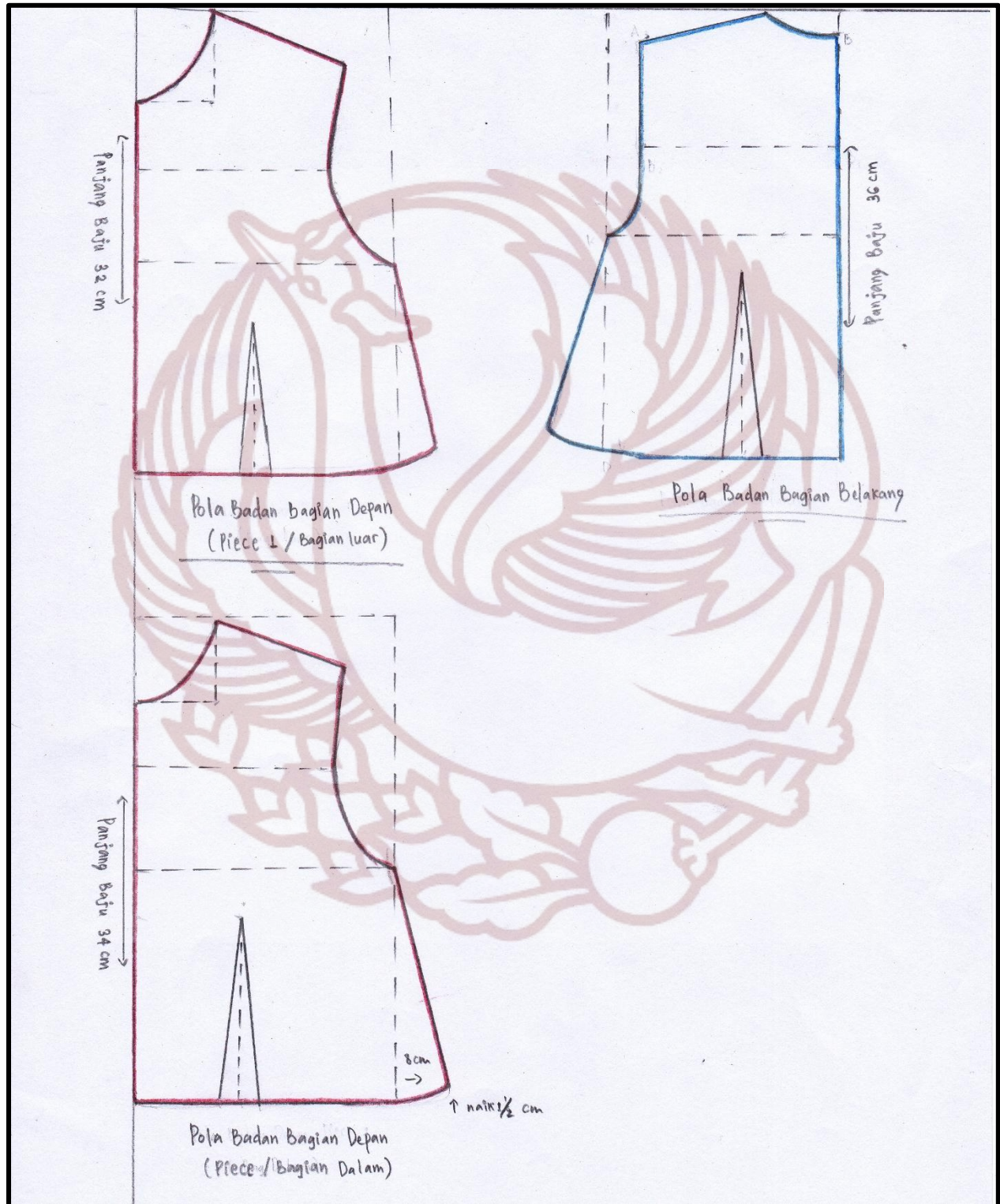
Susunan Warna Motif Sasirangan Karya 4

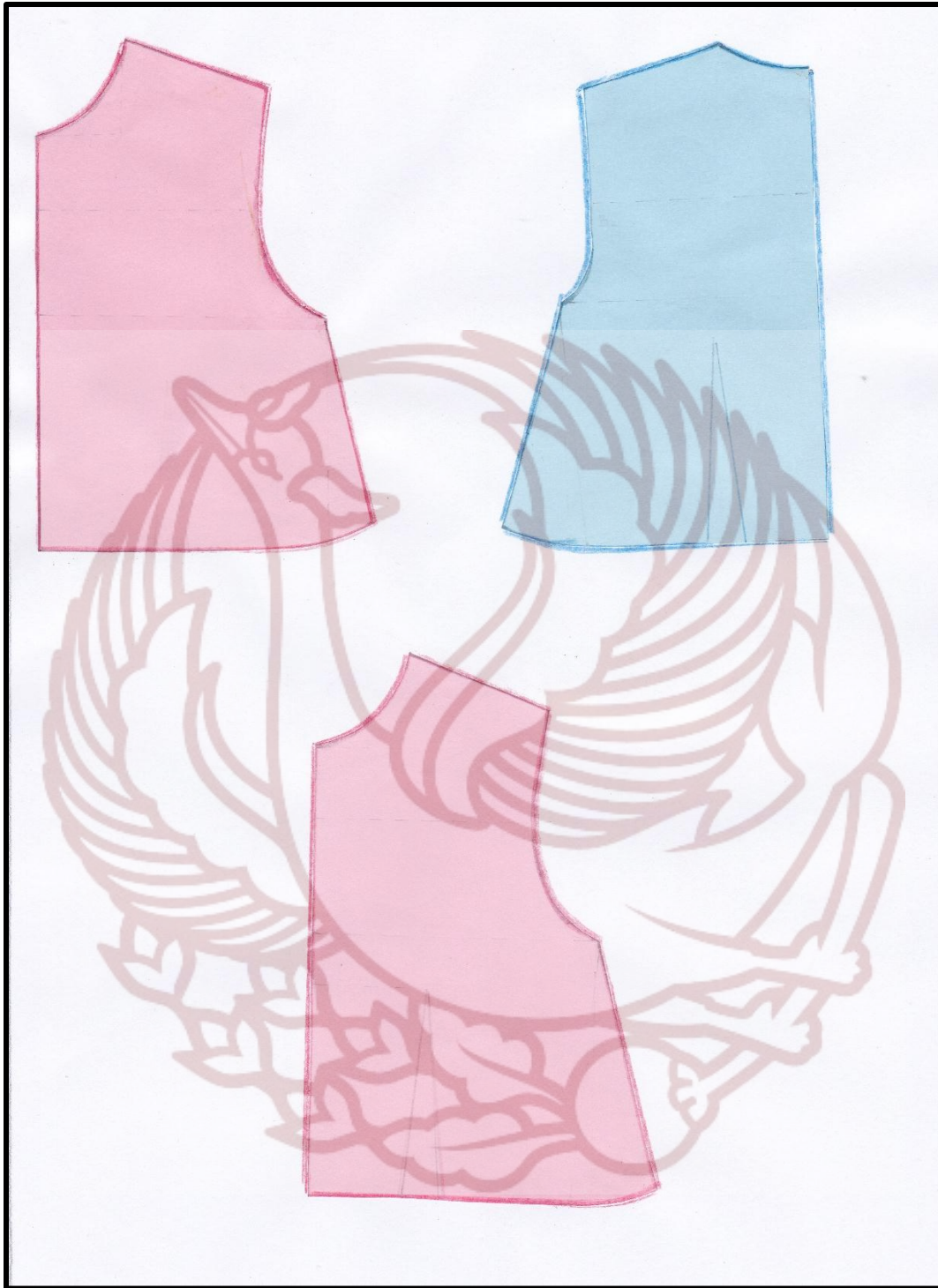


KETERANGAN		
KODE	WARNA	BAHAN CAMPURAN
A	Oren	Indantren (Hydro + kostik + TR + pewarna orange)
B	Hitam keorenan	Tumpukkan antara warna oren dengan warna hitam naphthol (ASBO + ASG + kostik + TRO) + (garam hitam B + Biru B + Merah B)

Pecah Pola Busana Karya 4

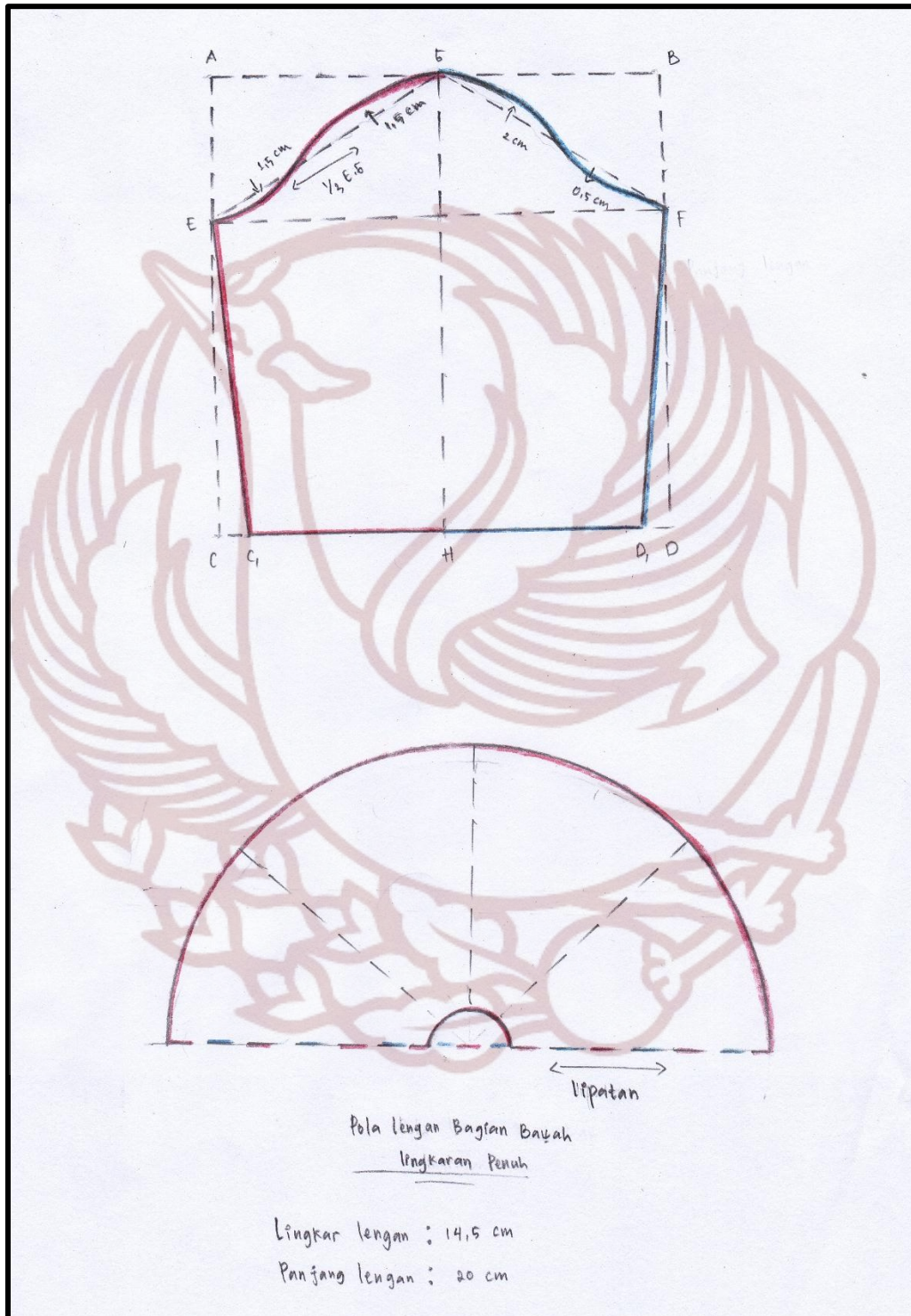
Skala 1 : 4

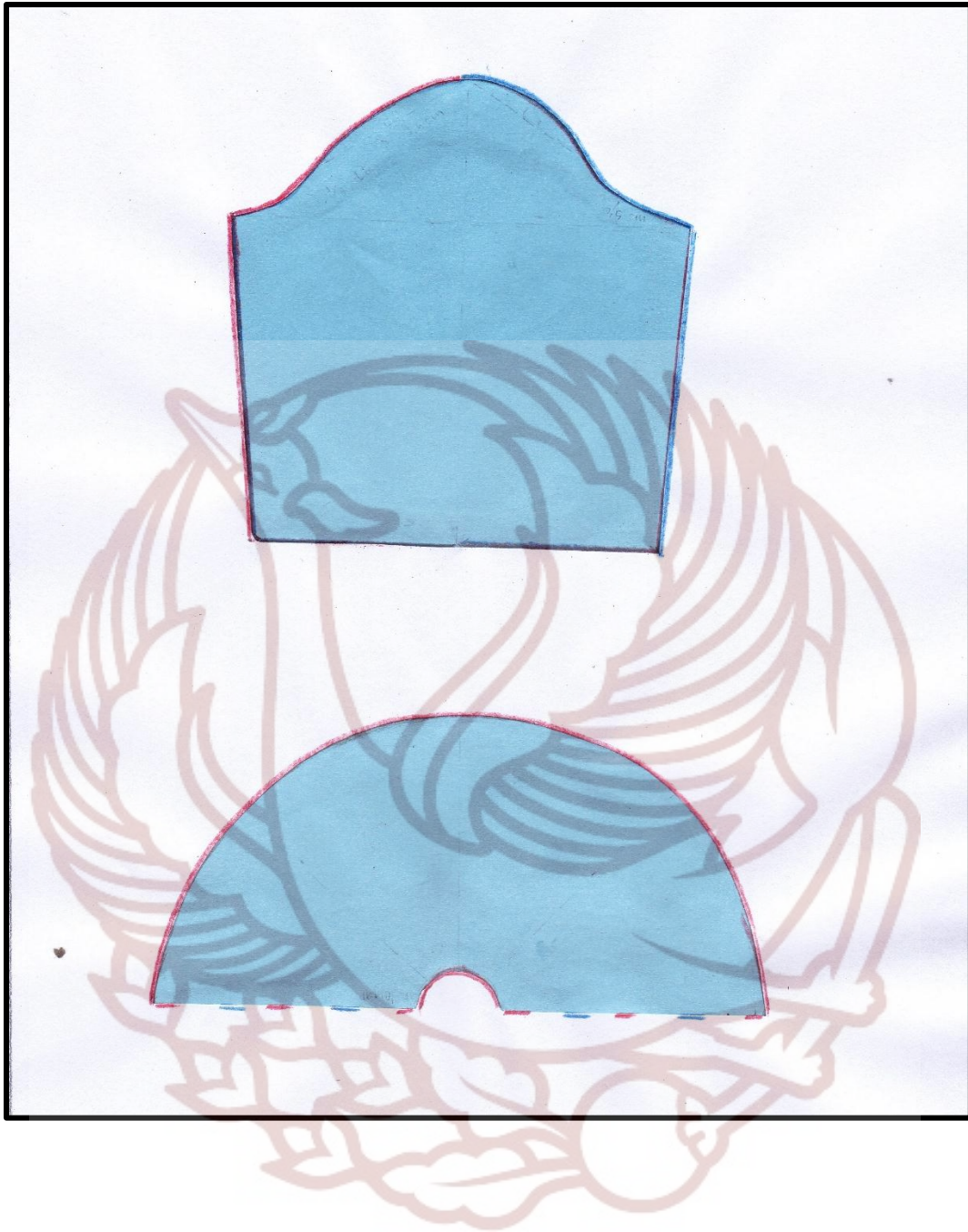




Pecah Pola Lengan Karya 4

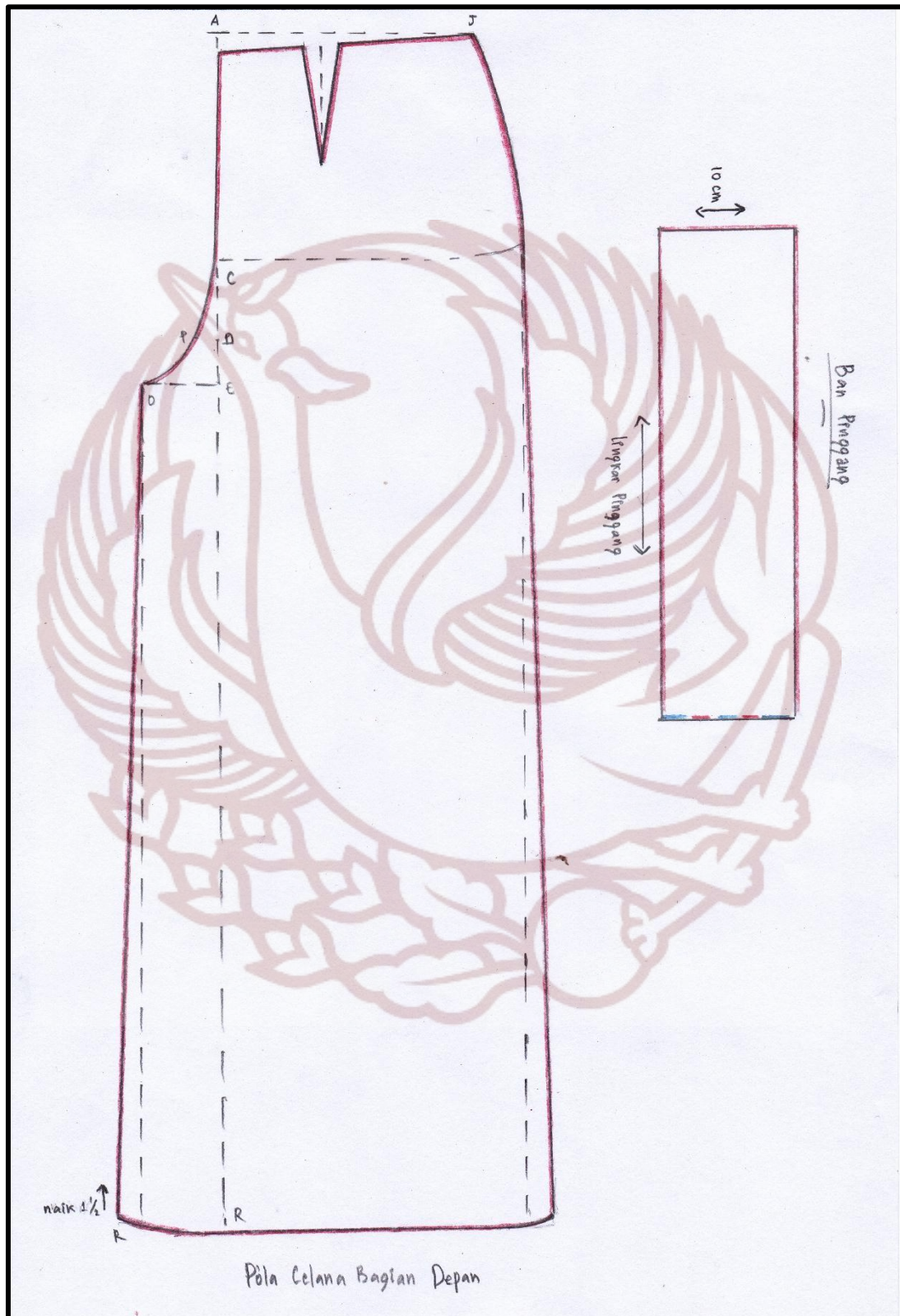
Skala 1 ; 4

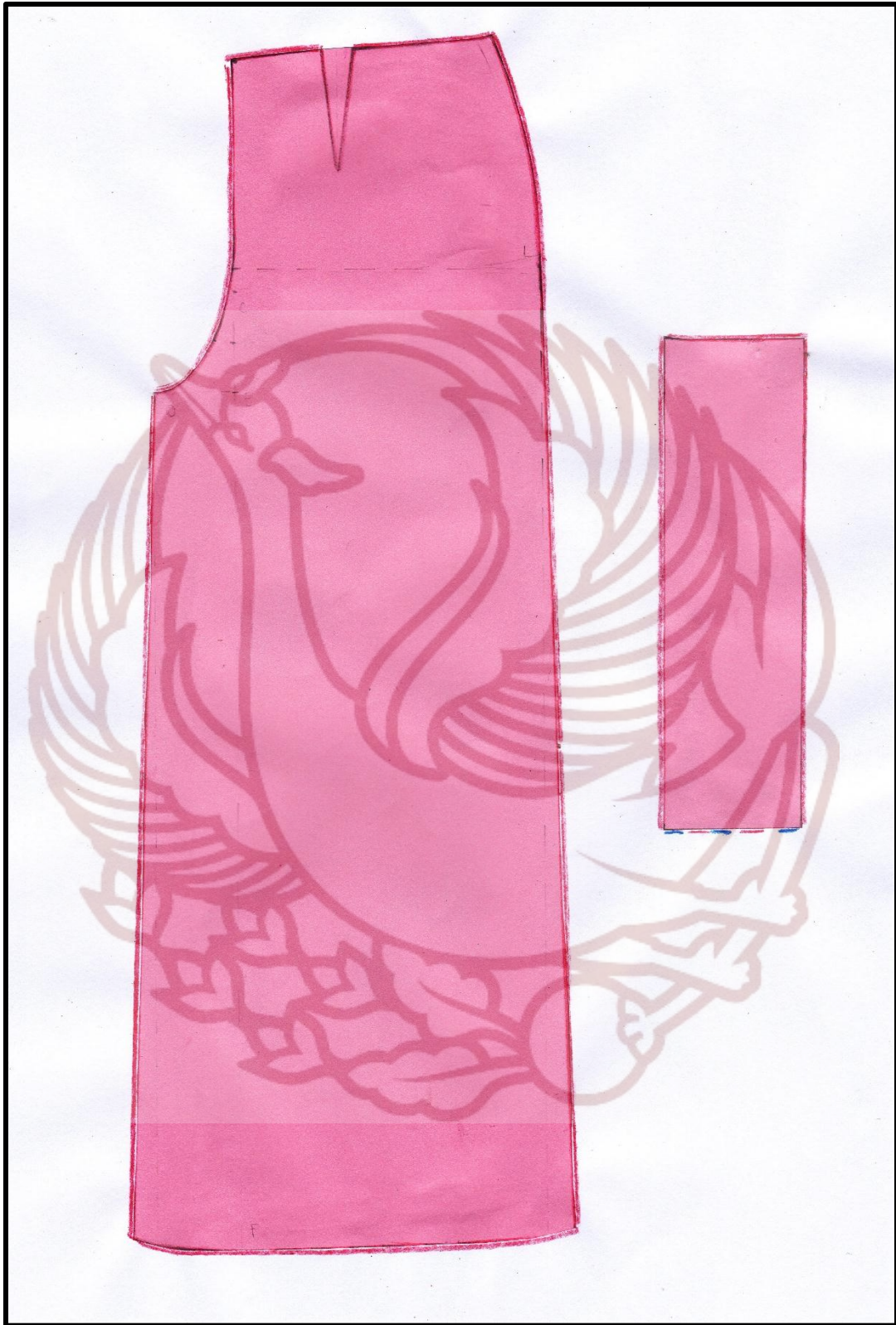


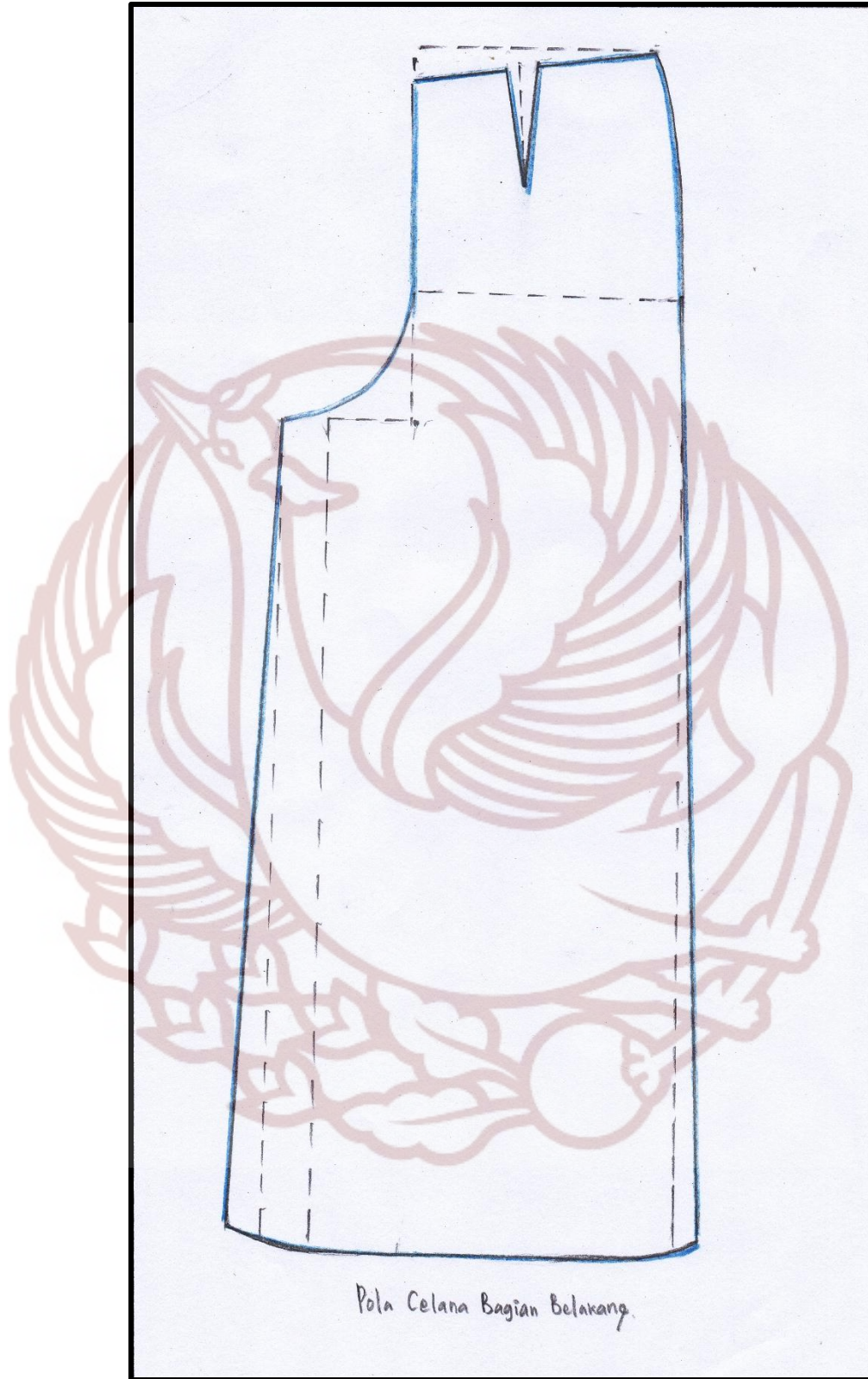


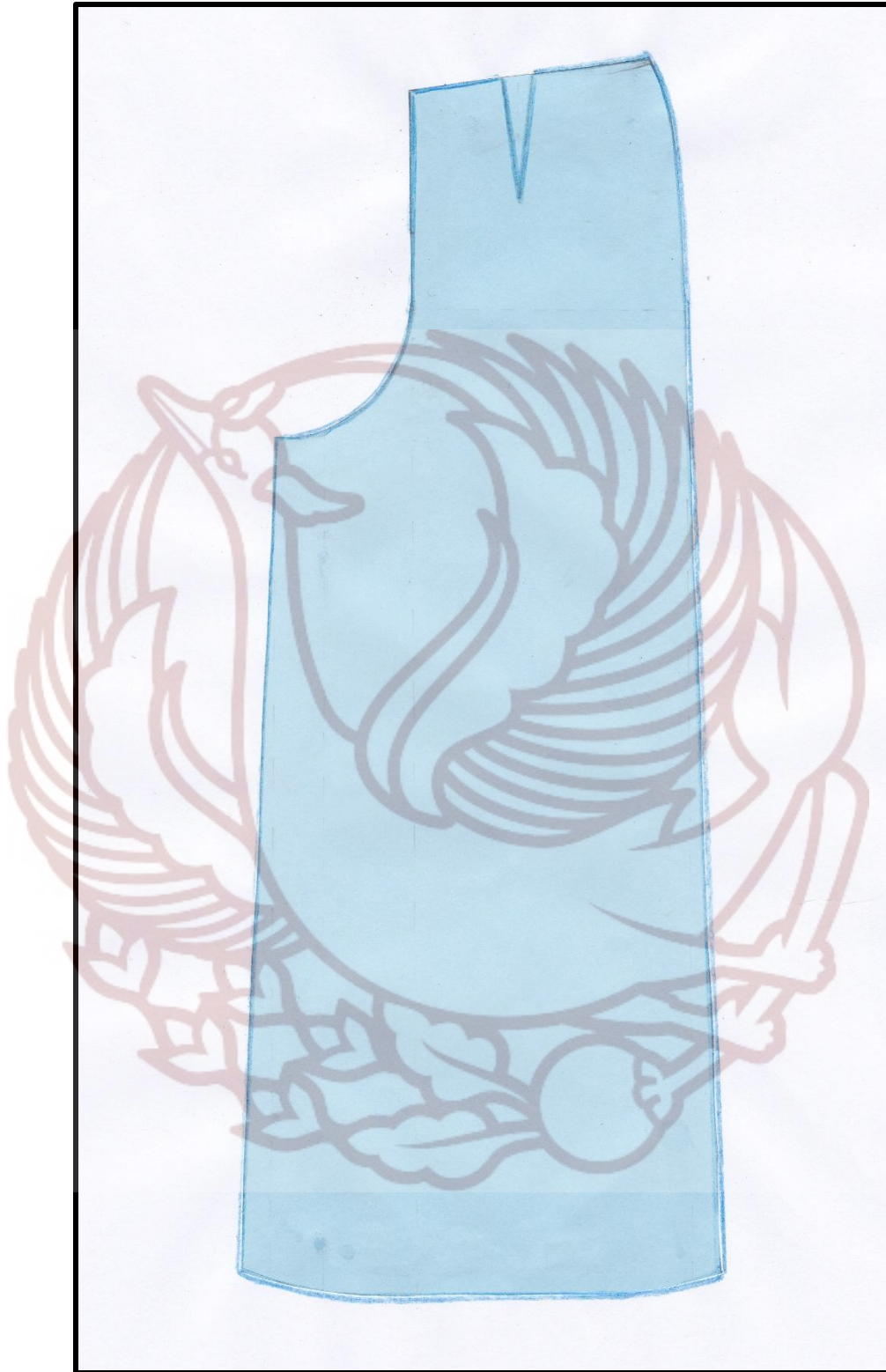
Pecah Pola Celana Karya 4

Skala 1 : 4



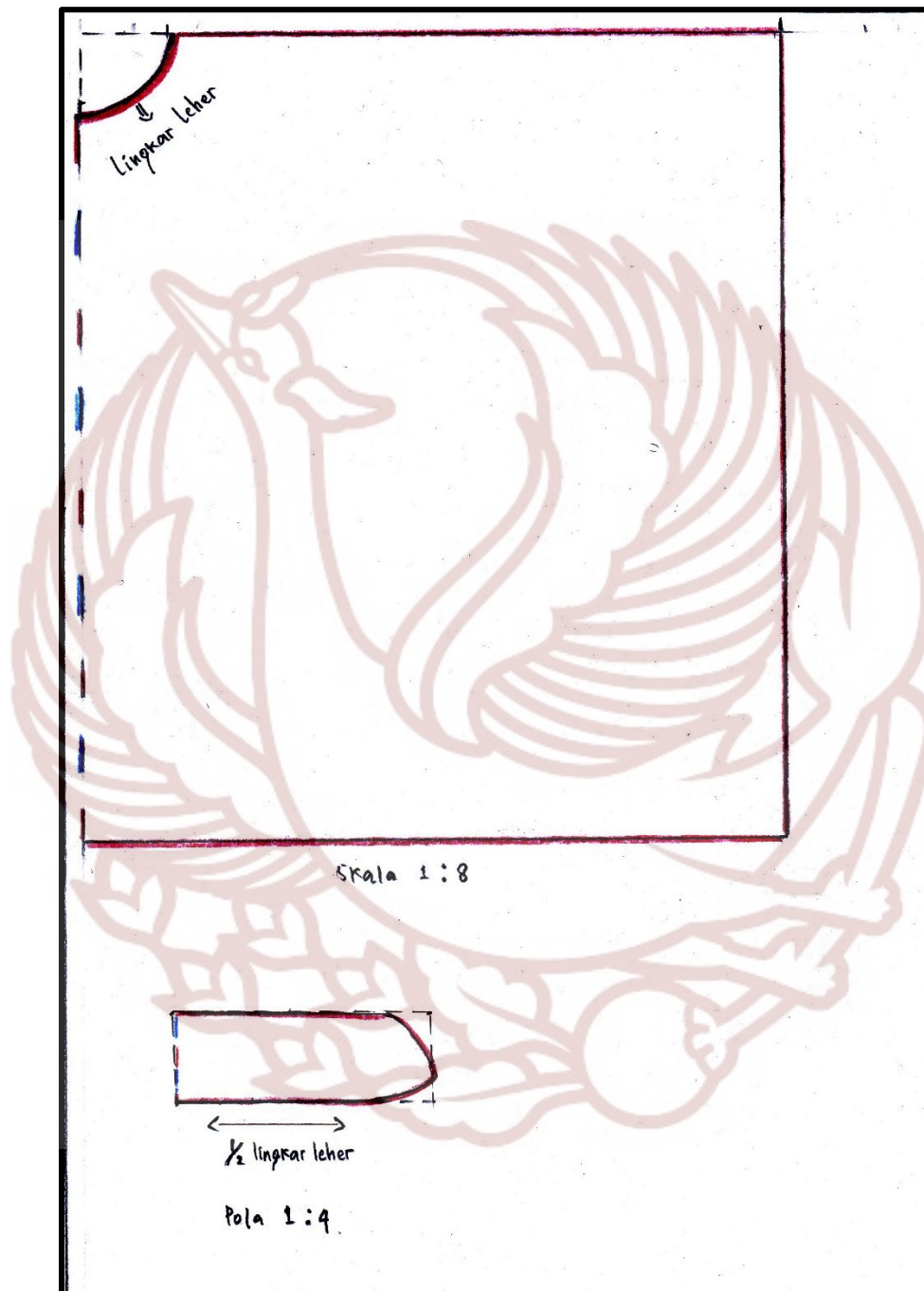


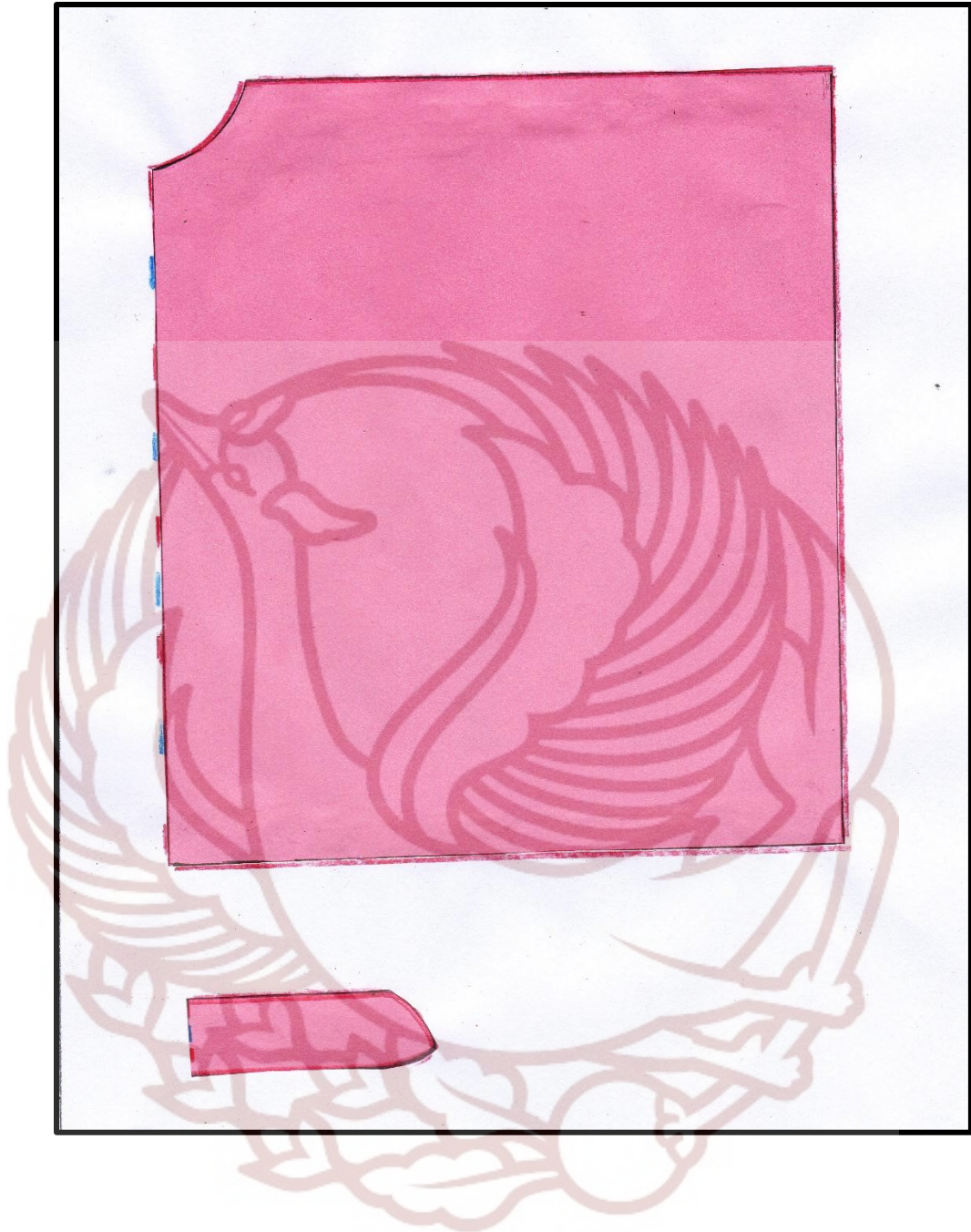




Pecah Pola Outwear Karya 4

Skala 1 : 8





Struktur Ilustrasi Fesyen Bahan Busana



No	Keterangan Bahan	Warna
1	Kain Satin Velvet	Hitam
2	Kain Katun Jepang	Orange
3	Kain Primiissima	Hitam
4	Kain Satin Velvet	Coklat
5	Kain Satin Velvet	Coklat
6	Kain Primiissima	Hitam

3. Proses Pembuatan Karya

a. Karya Batik

1) Pemilihan Kain

Hal pertama yang dilakukan dalam pengerjaan batik pada karya Tugas Akhir ini adalah memilih bahan atau kain yang baik. Pemilihan bahan atau kain yang baik dan tepat sangat berpengaruh dalam pembuatan suatu karya. Pada pembuatan karya Tugas Akhir ini memakai kain mori jenis primissima sebagai bahan utama dalam pembuatan batik.



Gambar 96
Pemilihan Kain
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

2) Memotong Kain

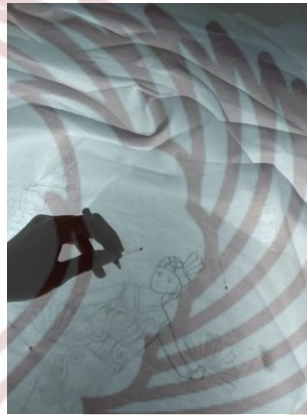
Setelah bahan atau kain telah ditentukan, hal selanjutnya yang dilakukan adalah memotong kain sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 97
Memotong Kain
(Ambar, Januari 2017)

3) *Nyorek*

Nyorek adalah proses menjiplak atau membuat pola di atas kain yang akan dibatik dengan cara meniru pola motif yang sudah dibuat di kertas sebelumnya, atau biasa disebut dengan ngeblat. *Nyorek* dikerjakan di atas meja pola agar mempermudah pengerjaan.



Gambar 98
Nyorek
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

4) *Nglowongi*

Nglowongi merupakan proses menggoreskan malam atau lilin dengan canting sesuai dengan motif yang telah digambar pada kain.



Gambar 99
Nglowongi
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

5) Memberi Isen – Isen atau *Ngiseni*

Memberi isen – isen yaitu menambahkan hiasan pada motif utama.

Ngiseni dilakukan setelah proses *nglowongi*.



Gambar 100
Ngiseni
(Ana, Januari 2017)

6) Pewarnaan pertama

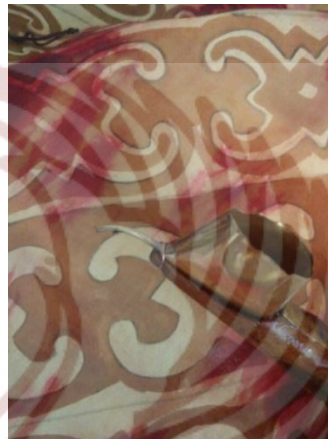
Proses pewarnaan dilakukan setelah proses pematikan. Pencelupan warna yang pertama yaitu warna yang lebih muda terlebih dahulu. Selain dengan teknik celup, pembuatan batik pada karya Tugas Akhir ini juga menggunakan teknik *colet*. Adapun pewarna yang digunakan untuk teknik celup yaitu pewarna *naphtol*, dan untuk teknik *colet* menggunakan pewarna *rapid*.



Gambar 101
Pewarnaan Pertama
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

7) Nembok

Nembok adalah proses menutup bagian – bagian yang telah diklowong dengan lilin yang lebih kuat. Pada bagian yang tertuup lilin tembokan ini nantinya akan tetap berwarna putih.



Gambar 102
Proses Nemboki
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

8) Mbironi

Mbironi merupakan proses penutupan motif yang telah diwarnai agar warna tidak tertumpuk.



Gambar 103
Proses Mbironi
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

9) Pewarnaan kedua

Setelah proses *nemboki* dan *mbironi*, langkah selanjutnya yaitu pewarnaan yang kedua. Adapun warna yang digunakan yaitu warna yang lebih tua dari warna yang pertama.



Gambar 104
Pewarnaan Kedua
(Rayma, Januari 2017)

10) Nglorod

Nglorod merupakan proses menghilangkan malam atau lilin yang menempel pada kain dengan cara memasukkan kain yang telah dibatik kedalam air mendidih.



Gambar 105
Proses Nglorod
(Rayma, Januari 2017)

11) Pencucian Kain atau *Nggirah*

Proses pencucian ini bertujuan untuk menghilangkan sisa – sisa malam atau lilin yang masih menempel pada kain sehingga kain benar – benar bersih.



Gambar 106
Proses Pencucian
(Annisa Nur Jannah, Januari 2017)

12) Penjemuran

Langkah selanjutnya setelah kain batik dilorod dan dicuci adalah menjemur. Proses penjemuran ini dilakukan hanya diangin – anginkan saja tidak langsung dijemur di bawah terik matahari, karna dapat merusak warna yang telah menempel pada batik.



Gambar 107
Penjemuran
(Annisa Nur Jannah, Februari 2017)

b. Karya sasirangan

1) Pemilihan kain

Kain yang digunakan dalam pembuatan motif sasirangan pada karya Tugas Akhir ini adalah kain primissima, sama seperti kain yang digunakan dalam pembuatan batik. Selain kain primissima, juga menggunakan kain katun jepang dan kain semi sutera.



Gambar 108
Pemilihan Kain
(Annisa Nur Jannah, Februari 2017)

2) Pemotongan Kain

Kain dipotong ketika akan dipola, sesuai dengan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan busana nantinya.



Gambar 109
Pemotongan Kain
(Annisa Nur Jannah, Februari 2017)

3) Menggambar Pola pada Kain

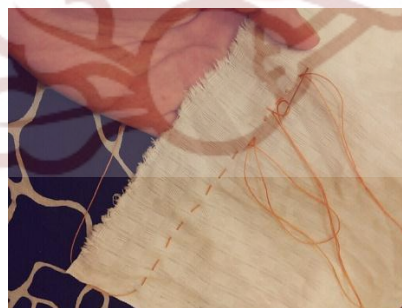
Kain putih yang telah dipotong kemudian dipola sesuai dengan keinginan. Proses ini juga biasa disebut memola. Tujuannya untuk memudahkan saat menjelujur.



Gambar 110
Proses Memola
(Annisa Nur Jannah, Februari 2017)

4) Proses Penjelujuran dan penyerutan kain

Kain dijelujur sesuai dengan pola yang telah digambar. Setelah kain dijelujur, barulah kain dikerut (jahitan ditarik).



Gambar 111
Penjelujuran kain sebelum dikerut
(Annisa Nur Jannah, Februari 2017)



Gambar 112
Kain dikerut
(Annisa Nur Jannah, Februari 2017)

5) Proses Pewarnaan

Pewarnaan dalam pembuatan karya ini menggunakan pewarna indantren dan naphthol. Adapun cara pewarnaan menggunakan indantren yaitu zat warna, soda api dan hidro dicampur jadi satu kemudian dilarutkan menggunakan air panas, barulah kain dimasukkan kedalam pewarna. Sedangkan untuk pewarnaan menggunakan naphthol yaitu seperti halnya mewarnai batik.



Gambar113
Pewarnaan Menggunakan Indantren
(Annisa Nur Jannah, Februari 2017)

6) Penutupan Warna dengan Menggunakan Karet

Warna yang akan dipertahankan agar tidak tercampur dengan warna lain ditutup dengan menggunakan karet atau plastik dengan cara diikatkan pada kain yang ingin dipertahankan warnanya.



Gambar 114
Penutupan Warna dengan Karet
(Annisa Nur Jannah, Februari 2017)

7) Pewarnaan Ke Dua

Kain yang telah ditutup atau diikat dengan karet atau plastik kemudian dicelup warna kembali dengan menggunakan pewarna sesuai dengan keinginan.



Gambar 115
Proses pewarnaan ke dua
(Ati Ruslan, Februari 2017)

8) Penjemuran

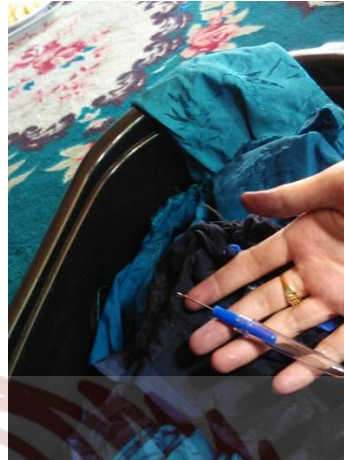
Kain yang telah dicelup warna dan ditutup sesuai pada motif yang diinginkan selanjutnya dijemur. Penjemuran tidak diperkenankan tepat di bawah sinar matahari, karena dapat merusak warna.



Gambar 116
Proses Penjemuran
(Annisa Nur Jannah, Februari 2017)

9) Melepas Ikatan dan Jelujuran

Setelah kain kering, ikatan dan jelujuran dilepas, sehingga akan muncul warna atau motif sesuai dengan jahitan. Selain itu juga akan muncul warna yang tidak disangka-sangka karena pencampuran warna yang berbeda. Adapun alat untuk melepas/mendedel jahitan menggunakan pendedel, sedangkan untuk melepas karet cukup dengan tangan.



Gambar 117
Melepas ikatan karet dan jelujuran dengan pendedel
(Annisa, Februari 2017)

10) Pencucian

Setelah ikatan dan jelujuran dilepas, proses selanjutnya yaitu pencucian. Untuk pencucian di sini, menggunakan air bersih yang dicampur dengan sedikit detergen. Tujuan dicuci dengan detergen yaitu agar garisan pensil saat menggambar pola mudah hilang, dan sisa-sisa warna juga hilang.



Gambar 118
Air Bersih dan Detergen
(Annisa Nur Jannah, Februari 2017)

11) Penjemuran

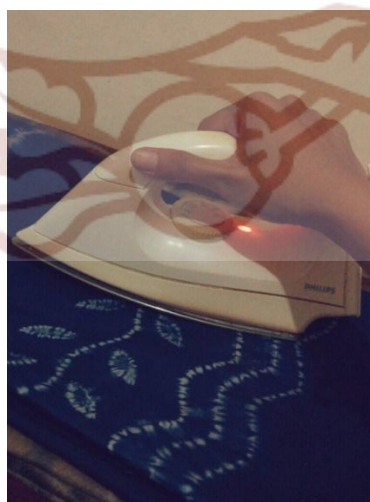
Setelah kain dicuci sampai bersih hingga warna sisa pewarna hilang, barulah kain dijemur di tempat yang teduh agar tidak merusak warna.



Gambar 119
Penjemuran Kain Sasirangan
(Annisa Nur Jannah, Februari 2017)

12) Penyetrikaan

Kain yang telah kering kemudian disetrika hingga rapi, karena jahitan dan kerutan menjadikan kain sangat kusut apabila tidak disetrika.



Gambar 120
Proses menyetrika
(Annisa Nur Jannah, Maret 2017)

c. Karya Busana Pesta Wanita

1) Mengukur Badan

Hal pertama yang dilakukan untuk menjahit busana selain mengetahui model busana yang akan dibuat adalah mengetahui ukuran si pemakai, agar busana yang dibuat pas ketika dipakai.



Gambar 121
Mengukur Badan
(Annisa Nur Jannah, Maret 2017)

Adapun ukuran yang diperlukan dalam pembuatan Karya Tugas Akhir ini adalah :

No	Keterangan	Ukuran
1	Lingkar badan	84
2	Lingkar leher	34
3	Lingkar pinggang	67
4	Panjang bahu	11
5	Panjang muka	40
6	Lebar muka	33
7	Lingkar kerung lengan	43
8	Panjang lengan	60
9	Lingkar lengan bawah	23
10	Lingkar panggul 1	93
11	Lingkar panggul 2	94
12	Panjang rok/baju	138
13	Panjang sisi	18

Tabel 1
Ukuran Yang Diperlukan

2) Membuat pecah pola dikertas pola

Pecah pola digunakan untuk memudahkan dalam proses pemotongan bahan atau kain dan saat proses penjahitan. Pecah pola terlebih dahulu dibuat di kertas pola atau kertas roti.



Gambar 122
Membuat pola
(Annisa Nur Jannah, Maret 2017)

3) Meletakkan pola di atas bahan

Meletakkan pola di atas bahan merupakan proses penjiplakan pola yang telah dibuat di kertas pada bahan atau kain yang akan dijahit. Tujuan proses peletakkan pola diatas kain ini agar tidak terjadi kesalahan fatal, salah satunya yaitu salah dalam memotong bahan atau kain yang akan dijahit sehingga dapat menjadikan model tidak sesuai dengan yang diharapkan.



Gambar 123

Proses meletakkan pola di atas kain
(Ambar, Maret 2017)

4) Memotong bahan sesuai pola

Langkah selanjutnya setelah pola diletakkan di atas bahan atau kain yaitu memotong kain sesuai dengan pola di atasnya.



Gambar 124
Memotong bahan sesuai pola
(Ambar, Maret 2017)

5) Merader

Merader adalah memindahkan garis pola pada bahan atau kain dengan dibantu karbon jahit. Adanya garis rader tersebut akan memudahkan dalam menjahit bagian pola yang satu dengan bagian yang lain.



Gambar 125

Merader
(Rayma, April 2017)

6) Menjelujur

Sebelum kain yang telah dipotong sesuai pola dijahit, terlebih dahulu dijelujur dengan jelujuran yang renggang. Menjelujur ini dilakukan untuk bagian yang sekiranya sulit untuk dijahit langsung menggunakan mesin jahit, untuk bagian yang mudah dapat langsung dijahit dengan mesin jahit tanpa dijelujur terlebih dahulu atau dapat dijarumi dengan jarum pentul terlebih dahulu barulah dijahit dengan mesin.



Gambar 126
Menjelujur
(Annisa Nur Jannah, April 2017)

7) Menjahit

Menjahit merupakan proses penyambungan bahan atau kain yang telah dipotong sesuai dengan garis rader atau sesuai dengan jelujuran.



Gambar 127
Proses menjahit
(Rayma, April 2017)

8) Finishing

Finishing merupakan proses terakhir dalam pembuatan busana ini.

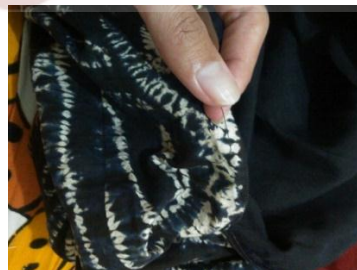
Adapun finishing yang dilakukan yaitu:

a) Memasang payet



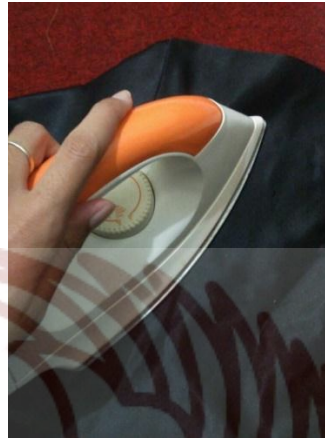
Gambar 128
Memasang Payet
(Annisa Nur Jannah, Mei 2017)

b) Membersihkan sisa – sisa benang



Gambar 129
Membersihkan sisa-sisa benang
(Annisa Nur Jannah, Mei 2017)

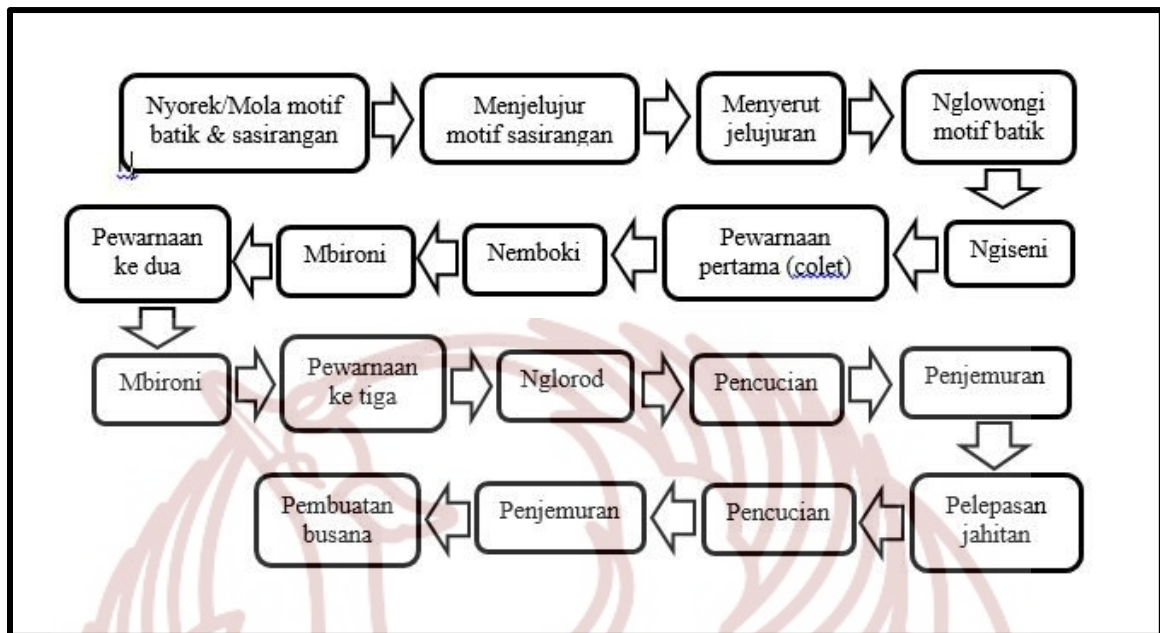
c) Menyetrika busana secara menyeluruh



Gambar 130
Menyetrika busana secara menyeluruh
(Annisa Nur Jannah, Mei 2017)

Dalam proses pembuatan karya Tugas Akhir ini antara karya satu dengan karya lainnya terdapat perbedaan. Adapun perbedaan dan langkah – langkah dalam proses pembuatan masing – masing karya adalah sebagai berikut:

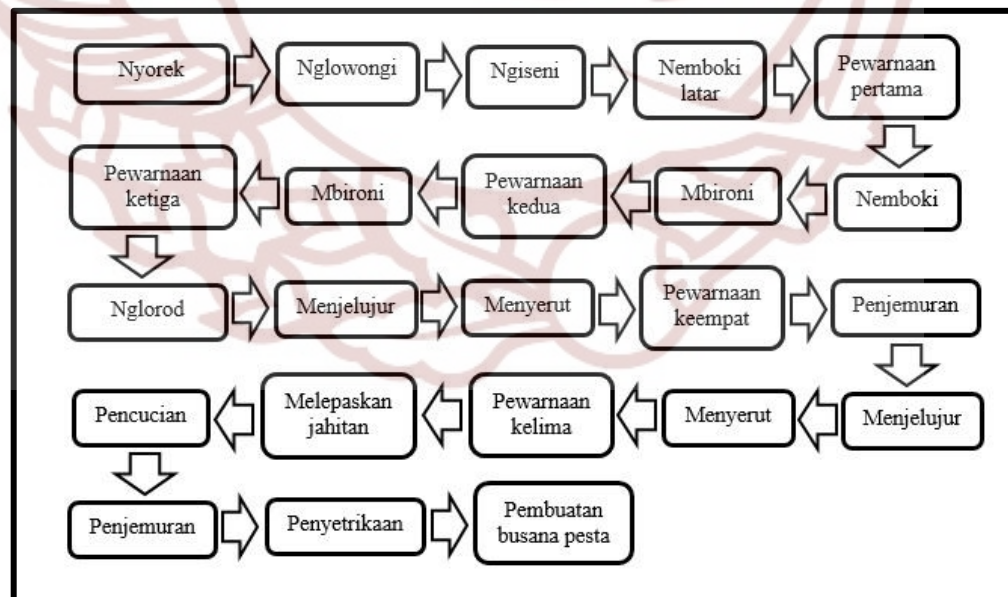
1) Proses pengerjaan karya 1



Bagan 2
Bagan pengerjaan karya 1

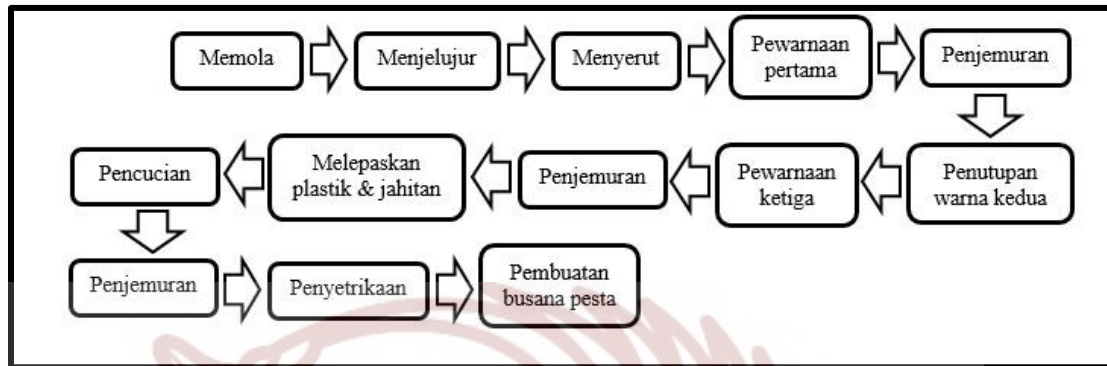
2) Proses pengerjaan karya 2

a) Pembuatan kain pertama



Bagan 3
Bagan pengerjaan karya 2 (kain pertama)

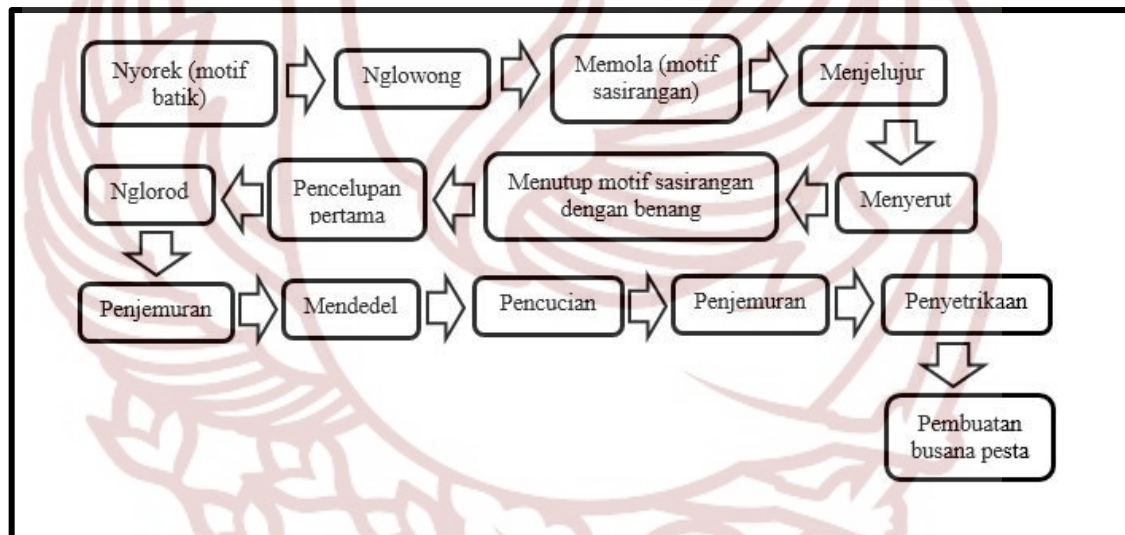
b) Pembuatan kain kedua



Bagan 4

Bagan pengerjaan karya 2 (kain kedua)

3) Proses pembuatan karya 3

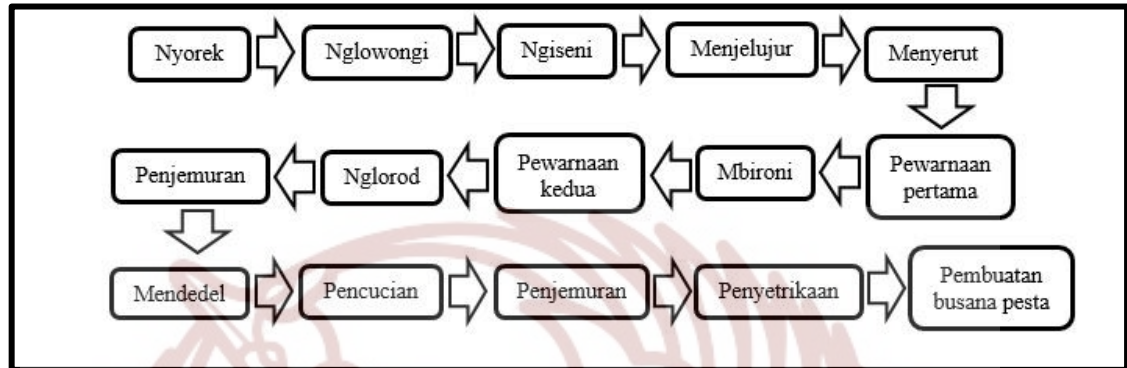


Bagan 5

Bagan pengerjaan karya 3

4) Proses pembuata karya 4

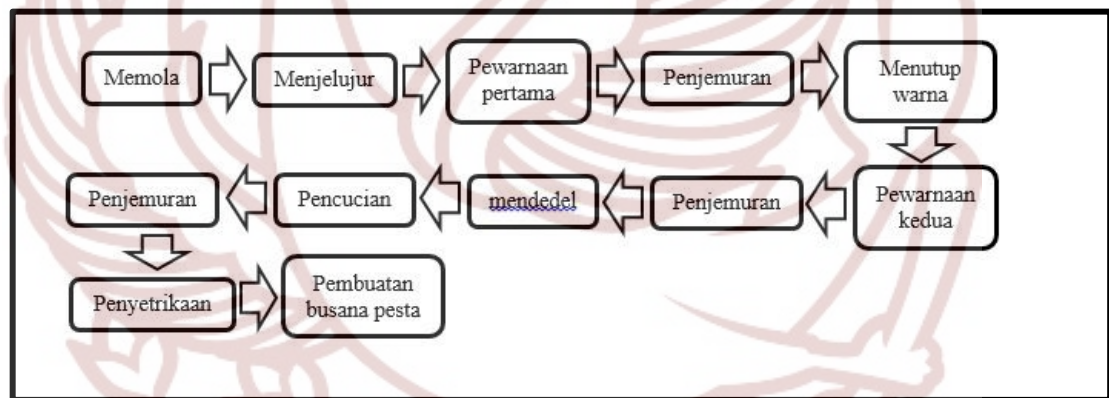
a) Pembuatan kain pertama



Bagan 6

Bagan pengerjaan karya 4 (kain pertama)

a) Pembuatan kain kedua



Bagan 7

Bagan pengerjaan karya 4 (kain kedua)

BAB IV

DESKRIPSI KARYA BATIK DAN SASIRANGAN SEBAGAI BUSANA PESTA WANITA

A. Deskripsi Karya 1



Busana karya satu ini berjudul Aurora, yang terinspirasi dari film *Maleficent*. Aurora merupakan seorang gadis yang ceria, kuat dan pemberani. Adapun model busana pesta wanita ini menggunakan pola kerah berdiri, berbentuk seperti kerah sanghai namun terdapat celah yang cukup lebar pada bagian tengahnya. Pola badan berbentuk *press body* dari atas hingga lutut, sedangkan dari lutut kebawah berbentuk melebar dengan menggunakan pola rok pias dengan gaya bagian depan dibuat lebih pendek dari pada bagian belakang. Pada pinggiran bawah rok, diberi *hard net* sehingga terlihat lebih mengembang.

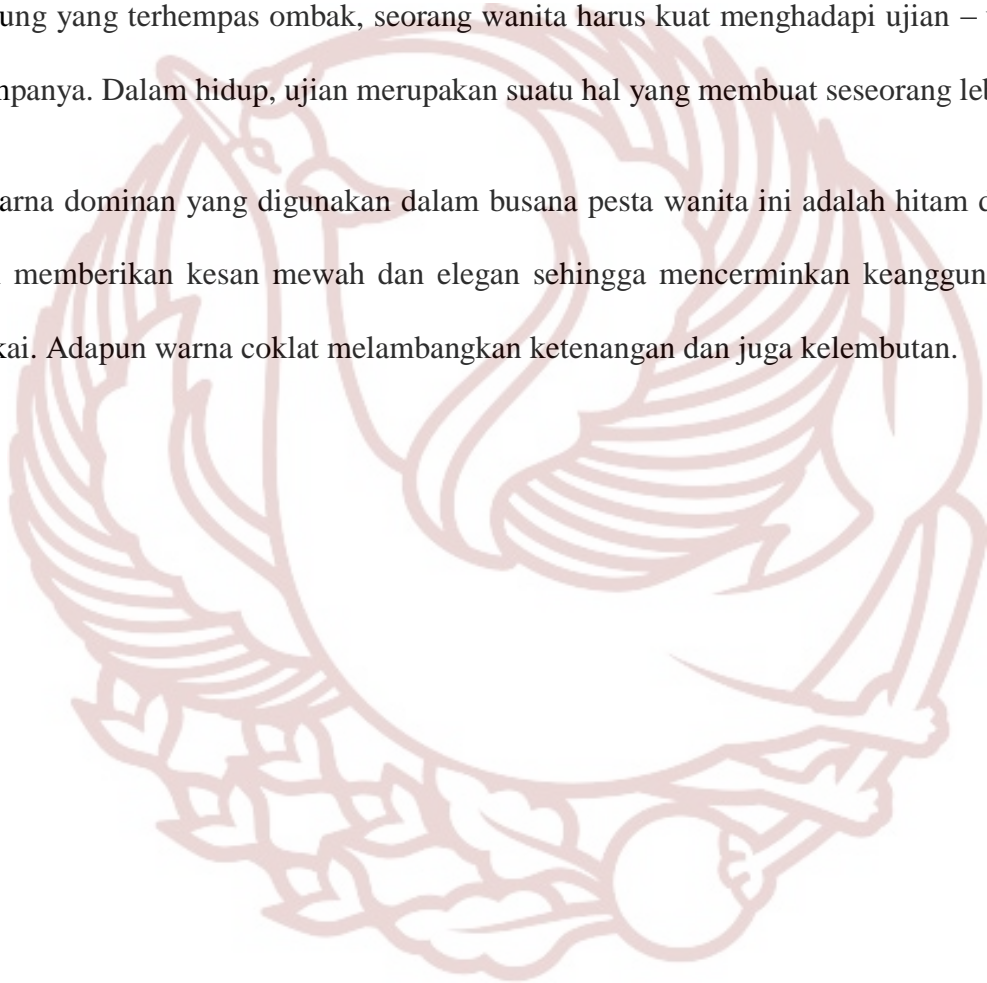
Bagian kerah pada busana pesta wanita ini menggunakan bahan satin velvet yang pada pinggiran atas kerah diberi sedikit potongan kain motif batik agar terlihat menyatu dengan bagian badan. Adapun untuk bagian badan, menggunakan kain primissima yang telah dibatik. Motif batik yang ditonjolkan pada bagian badan ini adalah motif tato suku Dayak. Bagi masyarakat Dayak, tato merupakan penanda bahwa pemilik tato tersebut merupakan keturunan asli suku Dayak. Hal itulah yang menjadi alasan mengapa tato juga penting bagi kaum perempuan. Dalam pembuatan tato tidak boleh sembarangan, terdapat ritual – ritual khusus yang harus dijalankan. Bahkan ritual dalam pembuatan tato untuk perempuan lebih rumit bila dibandingkan ritual dalam pembuatan tato untuk laki – laki. Perbedaan ini juga terjadi dalam kehidupan, bahwasannya seorang laki – laki dan perempuan diciptakan berbeda. Seorang perempuan cenderung lebih *perfectionis* bila dibandingkan dengan seorang laki – laki yang cenderung berfikiran *simple*.

Selain menggunakan batik tulis motif tato, juga terdapat motif pendukung atau yang biasa disebut isen – isen. Adapun isen – isen yang digunakan diantaranya sawut, cecek, blarak sak imit dan galaran brintik. Isen – isen yang terdapat dalam busana pesta wanita ini bermakna pertolongan yang diberikan oleh sang pencipta. Fisik maupun perasaan hati seorang wanita memang lebih lemah bila dibandingkan dengan seorang laki – laki, tapi tetap harus yakin bahwa meskipun harus menghadapi beribu – ribu rintangan atau ujian, maka yakinlah pasti akan ada jutaan pertolongan, karena manusia tidak akan diberi ujian di luar batas kemampuannya.

Busana pesta wanita ini tidak hanya menggunakan motif yang dibuat dengan teknik batik, tetapi juga menggunakan motif yang dibuat dengan teknik *menyirang* atau yang biasa disebut

dengan sasirangan. Adapun motif sasirangan yang digunakan yaitu motif *kangkung kaumbakan*. *Kangkung kaumbakan* merupakan nama dalam bahasa Banjar, yang berarti tanaman kangkung yang terkena ombak. Kangkung banyak tumbuh di sungai – sungai, tanaman kangkung hidup menjalar di air. Ketika ombak sungai menerjang, batang kangkung tidak putus. Arti dari motif ini ialah seseorang yang tahan akan ujian hidup. Seperti layaknya kangkung yang terhempas ombak, seorang wanita harus kuat menghadapi ujian – ujian yang menimpanya. Dalam hidup, ujian merupakan suatu hal yang membuat seseorang lebih kuat.

Warna dominan yang digunakan dalam busana pesta wanita ini adalah hitam dan coklat. Hitam memberikan kesan mewah dan elegan sehingga mencerminkan keanggunan bagi si pemakai. Adapun warna coklat melambangkan ketenangan dan juga kelembutan.



B. Deskripsi Karya 2



Busana karya kedua ini berjudul Angesti yang berarti keinginan. Busana ini terdiri dari *two piece*. Pada *piece* pertama yaitu busana bagian dalam, menggunakan potongan *maxi dress* (potongan dari atas sampai menutup mata kaki). Pada *peace* pertama ini juga terdapat potongan pada bagian pinggangnya. Kemudian untuk *piece* yang kedua, menggunakan potongan long cardigan dengan model badan bagian depan dibuat lebih pendek dari pada badan bagian belakang, dan sejajar dengan pinggang. Sedangkan pada badan bagian belakang dibuat panjang menyerupai ekor.

Pada *piece* pertama, yaitu dress bagian dalam dari atas sampai pinggang menggunakan kain katun bertekstur lingkaran. Adapun untuk bagian bawahnya, yaitu dari pinggang sampai bawah menggunakan kain semi sutera bertekstur bunga dan ditambah dengan motif sasirangan. Bahan kain semi sutera ini membuat busana terlihat lebih jatuh

dan membentuk tubuh, meskipun sebenarnya potongan dibuat lurus dan tidak mengikuti fitur tubuh.

Pada *piece* yang kedua / *out wear* menggunakan kain *primmissima* yang pada badan bagian depannya diberi broklat yang dipayet. Adapun pada badan bagian belakang terdapat motif yang dibuat dengan cara dibatik, dan pada bagian ini *furing* yang digunakan yaitu kain satin velvet yang warnanya senada dengan warna dress bagian dalam / *piece* yang pertama. Hal ini membuat antara *piece* pertama dan *piece* kedua menyatu.

Karya busana pesta wanita ini menggunakan sasirangan dengan menggabungkan beberapa motif diantaranya yaitu, motif *gigi haruan*, ular lidi dan lingkaran. *Haruan* merupakan salah satu jenis ikan tawar di Kalimantan Selatan atau yang biasa dikenal dengan ikan gabus. *Gigi haruan* memiliki gigi runcing yang tajam, oleh karena itu motif ini sebagai lambang ketajaman befikir. Kemudian motif selanjutnya yaitu motif ular lidi. Ular lidi merupakan simbol kecerdikan, karena walaupun bentuk badannya kecil namun berbisa. Motif selanjutnya yaitu motif lingkaran. Dalam busana ini motif lingkaran sebagai gambaran seorang perempuan. Dari beberapa motif sasirangan yang terdapat pada busana ini dapat diartikan bahwa meskipun seorang perempuan dipandang lemah, namun sebenarnya menyimpan sesuatu yang tidak disangka yaitu diantaranya ketajaman dalam berfikir serta memiliki kecerdikan.

Selain menggunakan motif sasirangan, dalam karya busana pesta wanita ini juga menggunakan batik tulis motif burung enggang dan ornamen kamang. Burung enggang dan kamang merupakan ornamen yang terdapat dalam ornamen suku Dayak. Burung enggang merupakan burung yang ada di wilayah Kalimantan. Karena keistimewaannya

yang selalu hidup damai dengan pasangannya, burung enggang ini menjadi simbolisasi sebagai perwujudan kasih sayang. Selain itu juga, burung enggang ini memiliki makna “anak muda yang bercita – cita setinggi – tingginya dan berpandangan luas kedepan”, karena kebiasaannya yang selalu betengger dipohon yang tinggi untuk memudahkan burung tersebut memandang dan memperhatikan gerak garik binatang kecil yang ada di tanah maupun melihat dari kejauhan buah – buahan di pohon yang sudah masak.

Motif selanjutnya yaitu motif ornamen *kamang*. *Kamang* merupakan perwujudan dari roh leluhur suku Dayak. Motif *kamang* digambarkan dengan seseorang yang sedang duduk menggunakan cawat. Motif *kamang* biasa diukir pada *talawang* (perisai/tameng). Simbol *kamang* pada *talawang* juga berfungsi sebagai simbol sosial. Dalam hidup, sangatlah penting menjalin hubungan yang harmonis antara alam sekitar maupun sesama manusia.

Dalam busana pesta wanita ini, motif burung enggang dan motif *kamang* memiliki arti bahwa dalam hidup sangatlah penting menjalin hubungan yang harmonis. Baik antara alam sekitar maupun masyarakat. Sebagai remaja, sangatlah perlu mempunyai cita – cita setinggi – tingginya untuk masa depan yang lebih baik. Pengkarya menggambarkan motif – motif tersebut sebagai lambang harapan atau keinginan dan doa pada busana ini sekaligus pada pemakainya.

Warna dominan yang digunakan pada busana ini adalah warna hitam dan ungu. Warna hitam memberikan kesan mewah dan elegan. Sedangkan warna ungu juga mencerminkan kemewahan dan keanggunan.

C. Busana Karya 3



Busana karya tiga ini berjudul Lawana, yang berarti samudera. Busana ini merupakan busana two piece. Pada piece pertama, menggunakan pola potongan rok lingkaran penuh atau dalam istilah fesyen biasa disebut *circular skirt* (pola potongan rok berbentuk lingkaran penuh dengan panjang menjuntai kebawah melebihi mata kaki). Pada bagian leher, menggunakan pola kerah lingkar dan untuk bagian lengan menggunakan garis potong yang tidak memiliki lengan atau dalam istilah fesyen biasa disebut *sleeveless* (pakaian dengan tanpa lengan). Adapun busana bagian depan, atau piece kedua menggunakan pola busana melebar pada bagian dada dan bagian pinggang. Sedangkan untuk bagian lengan menggunakan pola lonceng atau dalam istilah fesyen disebut *bell sleeve*, dan pada bagian kerah menggunakan pola kerah lingkar yang dihias menggunakan broklat dan diberi payet.

Piece pertama pada busana ini (busana bagian dalam) menggunakan kain primissima yang diberi motif batik dan sasirangan. Sedangkan untuk bagian luarnya atau piece yang kedua menggunakan kain organdi, sehingga motif pada busana bagian dalam masih terlihat.

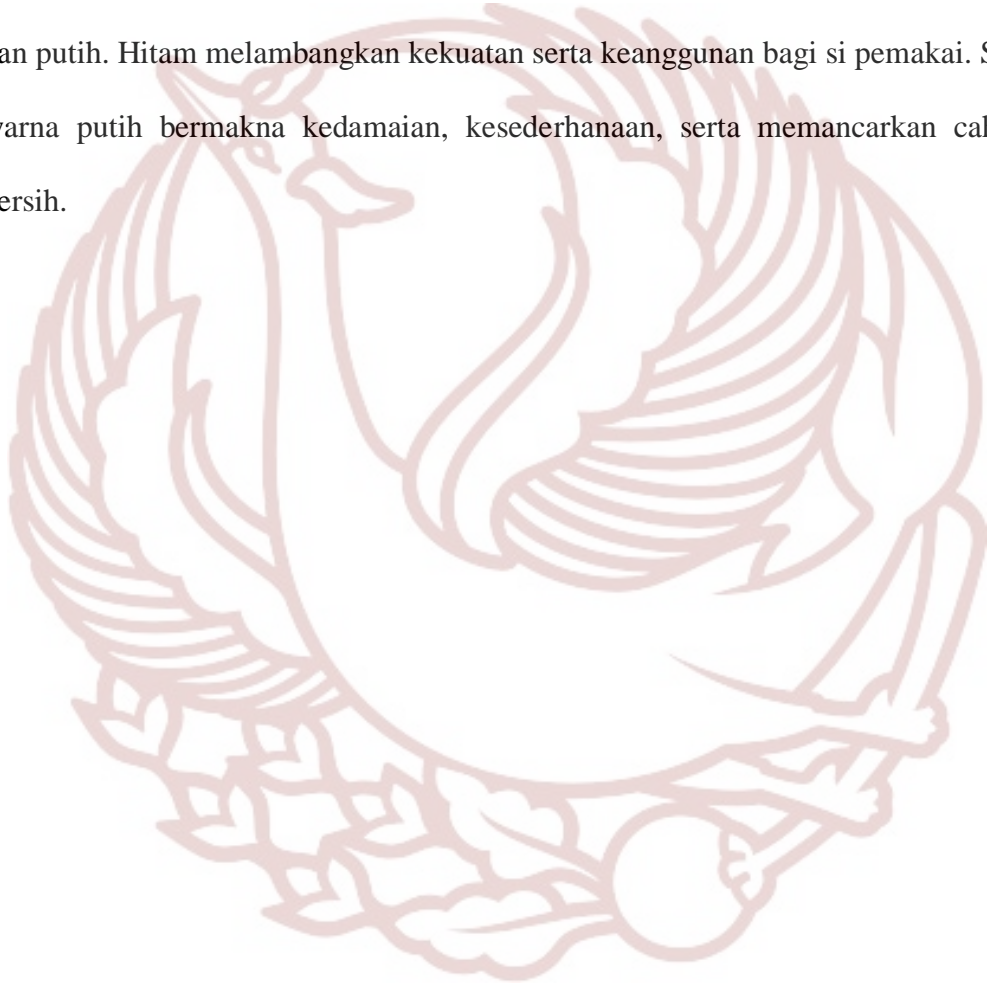
Busana pesta wanita ini menggunakan batik tulis motif *hudoq*. *Hudoq* adalah topeng perwujudan bagi suku Dayak. Topeng *hudoq* ini dibuat untuk menakut – nakuti roh jahat yang membawa malapetaka, sebagai penolak bala, serta untuk melindungi masyarakat agar terhindar dari pengaruh – pengaruh yang kurang baik. Motif *hudoq* ini dikombinasikan dengan motif naga. Motif naga diartikan sebagai perwujudan dari dunia bawah yang menguasai bumi. Motif batik pada karya busana ini mempunyai arti seorang wanita yang memiliki kekuasaan tinggi, tetapi dia tidak pernah menyombongkan dirinya sebab kekuasaan yang dimiliki. Bahkan, dia selalu bermanfaat bagi orang – orang di sekitarnya, karena memang dapat membantu orang – orang yang memerlukan bantuannya itu adalah kebahagiaan baginya.

Selain motif batik, pada busana pesta wanita ini juga terdapat motif sasirangan. Adapun motif yang digunakan yaitu *hiris gagatas*, *gigi haruan* dan gelombang. Motif *hiris gagatas* bermakna *bungas*, *langkar* atau cantik. Motif *gigi haruan* memiliki makna ketajaman berfikir. Sedangkan motif ombak memiliki makna ujian yang pasti dirasakan setiap manusia.

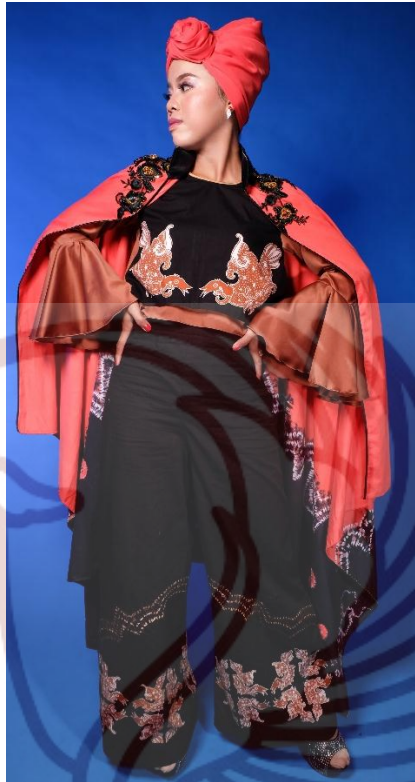
Harapannya, si pemakai merupakan seorang wanita yang meskipun memiliki kedudukan yang tinggi dia tetap rendah hati, sehingga disegani oleh orang – orang di sekelilingnya. Dia menggunakan apa yang dimilikinya, termasuk harta dan fikirannya

untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Hal itu tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang – orang di sekitarnya. Sehingga, sebab ketulusan hati yang dimilikinya membuat dirinya terlihat cantik, karena kecantikan yang sebenarnya terletak dari dalam dalam hati.

Adapun warna yang digunakan dalam busana pesta wanita ini yaitu warna hitam dan putih. Hitam melambangkan kekuatan serta keanggunan bagi si pemakai. Sedangkan warna putih bermakna kedamaian, kesederhanaan, serta memancarkan cahaya yang bersih.



D. Busana Karya 4



Busana karya empat ini berjudul Madana, yang berarti cinta. Busana pesta wanita ini merupakan busana *three piece*. Adapun *piece* yang pertama menggunakan potongan busana yang panjangnya hanya sampai pinggang. Pada bagian kerah, menggunakan potongan kerah lingkar yang pada bagian pinggirnya diberi bisban agar terlihat lebih rapi. Bagian tangan menggunakan potongan pola lonceng atau dalam dunia fesyen disebut dengan istilah *bell sleeve*. Pada *piece* yang pertama ini, menggunakan teknik tumpuk kain pada bagian badannya dengan bahan yang berbeda. Sedangkan pada *peace* yang kedua menggunakan potongan celana. Celana yang dibuat dalam busana pesta wanita di sini adalah celana kulot. Pada bagian pinggang, menggunakan ban yang ukurannya lebih besar dibanding dengan ban pada umumnya. Selain itu pada bagian belakang diberi karet agar celana terasa nyaman saat dipakai. *Opening system* pada *piece* yang kedua ini dibuat

pada bagian atas pinggir celana, dan bagian atas sampai bawah dibuat lurus dengan ukuran besar. Adapun *piece* yang ketiga dibuat *out wear*, yang menggunakan potongan tanpa lengan. Bagian kerah pada *piece* ketiga ini menggunakan kerah berdiri.

Bahan yang digunakan pada *piece* yang pertama ini yaitu satin velvet dan primissima. Sedangkan *piece* yang kedua menggunakan kain primissima, dan untuk *piece* yang ketiga menggunakan kain katun jepang.

Motif batik yang digunakan dalam busana ini adalah burung enggang. Motif pertama yaitu dua ekor burung enggang yang diletakkan pada badan bagian depan. Burung enggang merupakan simbol dari kasih sayang dan kebahagiaan. Hal ini terlihat dari kebiasaan burung enggang yang selalu berpasangan dan hidup damai dengan pasangannya. Penempatan berikutnya yaitu pada celana bagian bawah. Terdapat empat ekor burung enggang yang berbeda posisi. Hal ini sebagai gambaran bahwa dalam keadaan yang bagaimana pun, sedang menghadapi masalah apapun, susah, senang, ketika sepasang kekasih telah berjanji untuk bersama – sama, maka dalam menghadapinya pun supaya bersama – sama.

Selain menggunakan motif batik, busana pesta wanita ini menggunakan motif sasirangan. Adapun motif sasirangan yang digunakan yaitu *hiris pudak* dan *kambang sasaki*. *Hiris pudak* adalah sebutan untuk tanaman pandan di kalangan orang Banjar. Motif ini memiliki makna seseorang yang bermanfaat bagi orang – orang di sekitarnya. Motif selanjutnya yaitu *kambang sasaki*. *Kambang sasaki* merupakan nama sekuntum bunga. Motif ini bermakna keindahan. Motif – motif yang terdapat pada busana pesta

wanita ini memiliki arti seseorang yang mempunyai hati yang indah, lembut, suka menolong, sehingga dia bermanfaat untuk orang – orang disekitarnya.

Warna dominan pada busana ini adalah *orange* dan hitam. Warna *orange* identik dengan tipikal orang yang menyukai tantangan. Sedangkan warna hitam mencerminkan kekuatan dan keanggunan.



BAB V

KALKULASI BIAYA

Kalkulasi biaya merupakan data yang menjelaskan rincian biaya proses penciptaan karya

Tugas Akhir. Adapun perincian biayanya adalah sebagai berikut:

A. Kalkulasi Biaya Karya 1

No	Jenis	Ukuran	Harga Satuan	Jumlah (Rp)
1	Kain Primiissima	2 ½ meter	20.000,-	50.000,-
2	Jasa Membatik & membuat sashirangan	-	-	300.000,-
3	Kain Satin Bridal	3 ½ meter	28.000,-	98.000,-
4	Kain Satin Velvet	1 meter	22.000,-	22.000,-
5	Resleting	1 buah	10.000,-	10.000,-
6	Furing SPTI	9 meter	10.000,-	90.000,-
7	Kain Keras	¼ meter	12.500,-	3.125,-
8	Broklat	½ meter	100.000,-	50.000,-
9	Payet	3 bungkus	12.500	37.500,-
10	Mutiara	1 renteng	10.000,-	10.000,-
11	Tenaga Jahit	1 buah	300.000,-	300.000,-
12	Hard Ned	1 gulung	35.000,-	35.000,-
13	Benang Jahit	1 gulung	2.000,-	2.000,-
14	Akomodasi Membatik	3x jalan	15.000,-	45.000,-
15	Jasa Mayet	-	-	50.000,-
16	Jasa Desain	-	-	100.000,-
Total Biaya				Rp. 1.202.625,-

Tabel 2
Kalkulasi Biaya Karya 1

B. Kalkulasi Biaya Karya 2

No	Jenis	Ukuran	Harga Satuan	Jumlah (Rp)
1	Kain Primissima	4 meter	20.000,-	80.000,-
2	Jasa Membatik	-	-	250.000,-
3	Kain Satin Velvet	2 meter	20.000,-	40.000,-
4	Broklat	½ meter	100.000,-	50.000,-
5	Payet	2 bungkus	12.500,-	25.000,-
6	Benang Jahit	2 gulung	1.500,-	3.000,-
7	Resleting	1 buah	10.000,-	10.000,-
8	Furing SPTI	2 ½ meter	10.000,-	25.000,-
9	Mutiara	1 renteng	10.000,-	10.000,-
10	Tenaga Jahit	-	-	500.000,-
11	Kain Semi Sutra	2 meter	30.000,-	60.000,-
12	Upah Membuat Sasirangan	-	-	150.000
13	Kain Keras	½ meter	12.500,-	6.250,-
14	Kain Katun Motif	1 meter	35.000,-	35.000,-
15	Pita Satin	1 gulung	10.000,-	10.000,-
16	Akomodasi membantik & membuat sasirangan	6x jalan	15.000,-	90.000,-
17	Jasa Mayet	-	-	25.000,-
18	Jasa Desain	-	-	100.000,-
Total Biaya				Rp. 1.434.250,-

Tabel 3
Kalkulasi Biaya Karya 2

C. Kalkulasi Biaya Karya 3

No	Jenis	Ukuran	Harga Satuan	Jumlah (Rp)
1	Primissima	8 meter	20.000,-	160.000,-
2	Jasa membatik	-	-	250.000,-
3	Jasa membuat sasirangan	-	-	100.000,-
4	Organdi	7 meter	15.000,-	105.000,-
5	Broklat	½ meter	100.000,-	50.000,-
6	Payet	3 bungkus	12.500,-	37.500,-
7	Hard Net	2 gulung	35.000,-	70.000,-
8	Benang Jahit	2 gulung	1.500,-	1.500,-
9	Kaos Tangan	1 pasang	25.000,-	25.000,-
10	Bisban	5 gulung	2.500,-	12.500,-
11	Renda	½ meter	15.000,-	7.500,-
12	Furing SPTI	10 meter	10.000,-	100.000,-
13	Resleting	2 buah	10.000,-	20.000,-
14	Akomodasi Membatik & Membuat Sasirangan	3x jalan	15.000,-	45.000,-
15	Jasa Menjahit	-	-	300.000,-
16	Jasa Mayet	-	-	25.000,-
17	Jasa Desain	-	-	100.000,-
Total Biaya				Rp. 1.364.000

Tabel 4
Kalkulasi Biaya Karya 3

D. Kalkulasi Biaya Karya 4

No	Jenis	Ukuran	Harga Satuan	Jumlah (Rp)
1	Primissima	5 meter	20.000,-	100.000,-
2	Katun Jepang	2 meter	30.000,-	60.000,-
3	Kain Satin Velvet	2 ½ meter	22.000,-	55.000,-
4	Resleting	2 buah	10.000,-	20.000,-
5	Karet	1 gulung	10.000,-	10.000,-
6	Bisban	3 gulung	2.500,-	7.500,-
7	Broklat	½ meter	100.000,-	50.000,-
8	Payet	5 bungkus	12.500	62.500,-
9	Benang	2 buah	1.500,-	3.000,-
10	Kain Keras	1 meter	12.500,-	12.500,-
11	Kain Satin Velvet	1 ½ meter	22.000,-	33.000,-
12	Jasa Membatik	-	-	200.000,-
13	Jasa Membuat Sasirangan	-	-	150.000,-
14	Jasa Mayet	-	-	50.000,-
15	Jasa Desain	-	-	100.000,-
16	Akomodasi Membatik & Membuat Sasirangan	5x jalan	15.000,-	75.000,-
Total Biaya				Rp. 1.148.500,-

Tabel 5

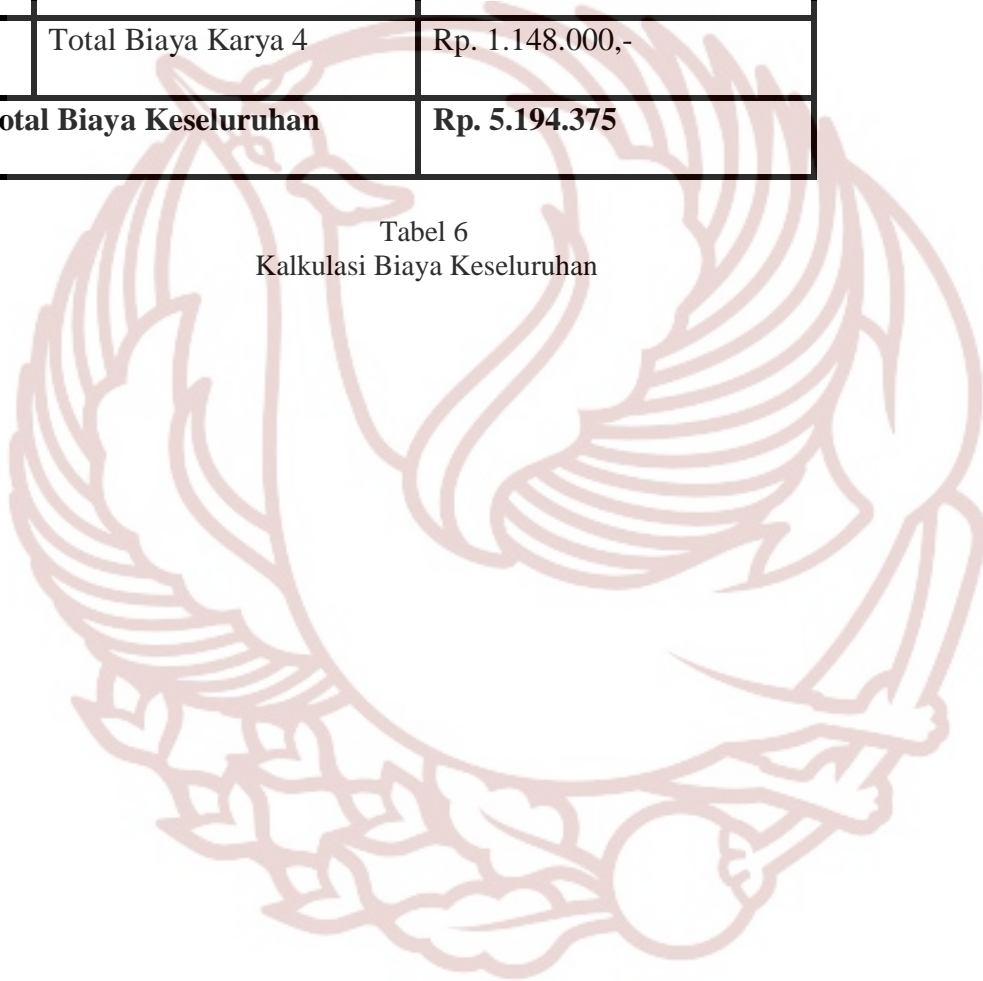
Kalkulasi Biaya Karya 4

E. Kalkulasi

No	Nama Karya	Total Biaya
1	Total Biaya Karya 1	Rp. 1.202.625,-
2	Total Biaya Karya 2	Rp. 1.434.250,-
3	Total Biaya Karya 3	Rp. 1.364.000,-
4	Total Biaya Karya 4	Rp. 1.148.000,-
Total Biaya Keseluruhan		Rp. 5.194.375

Biaya Keseluruhan

Tabel 6
Kalkulasi Biaya Keseluruhan



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Ide dasar pembuatan karya Tugas Akhir (TA) ini berawal dari kurangnya pengetahuan anak – anak muda terhadap kekayaan yang dimiliki oleh bangsanya sendiri, termasuk salah satunya yaitu pengetahuan tentang kain tradisional. Ada banyak kain tradisional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dalam Tugas Akhir karya ini membahas tentang batik dan sasirangan. Batik dan sasirangan merupakan dua dari beberapa kain tradisional yang dimiliki oleh bangsa ini. Batik merupakan kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin) pada kain. Batik sudah lama dikenal sebagai warisan budaya Nusantara. Selama berabad – abad, dunia mengenal batik berasal dari Indonesia. Akibat dari kurangnya kita mencintai warisan leluhur ini, memberikan peluang bagi bangsa lain untuk memilikinya. Namun pada akhirnya, lembaga Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) untuk pendidikan, ilmu pengetahuan, budaya (UNESCO) mengukuhkan batik sebagai warisan budaya dunia asli Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009. Sejak itulah, tanggal 2 Oktober diperingati sebagai “Hari Batik” di Indonesia.

Sama halnya dengan batik, sasirangan juga termasuk warisan budaya asli Indonesia. Namun tidak banyak orang yang mengenal sasirangan. Bahkan banyak orang yang menyebut sasirangan dengan sebutan “Batik Banjar”, hanya karena sasirangan merupakan kain khas Banjar, Kalimantan Selatan. Padahal proses pembuatan kain sasirangan berbeda dengan proses pembuatan batik. Sasirangan

dibuat dengan proses *menyirang* atau menjelujur, kemudian dicelup kedalam pewarna, sehingga akan mendapatkan motif atau corak yang diinginkan.

Busana pesta untuk remaja yang dibuat dengan bahan dasar batik dan sasirangan ini, merupakan salah satu cara memperkenalkan kain tradisioanal kepada anak – anak muda. Adapun motif batik yang digunakan pada karya Tugas Akhir ini mengambil dari bentuk ukiran – ukiran yang ada pada suku Dayak yang telah distilasi terlebih dahulu, dan untuk motif sasirangannya yaitu dengan menggabungkan beberapa motif yang sudah pakem. Adapun model busana yang dibuat dalam karya Tugas Akhir ini adalah busana dengan model tertutup, dengan lengan panjang dan menggunakan aksesoris turban.

B. Saran – Saran

Adapun saran – saran yang berkaitan dengan pembuatan karya Tugas Akhir ini yaitu:

1. Dalam berkarya jadilah diri sendiri, meskipun hal itu tidak disenangi oleh orang lain, sehingga suatu karya dapat memiliki ciri khas dari pengkaryanya.
2. Dari hasil karya Tugas Akhir ini nantinya dapat menginspirasi untuk menghasilkan karya – karya busana atau karya lainnya terutama dalam melestarikan kain tradisional khususnya batik dan sasirangan menjadi sesuatu yang lebih kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M. Djelantik. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar. Jilid
- Al-Firdaus, Iqra'. *Inspirasi – Inspirasi Menakjubkan Ragam Kreasi Busana*. Diva Press.
- Alwi, Hasana. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional. P,167.
- Asti Musman dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. G – Media.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jusuf, Herman. 2012. *Kain – Kain Kita*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju
- Gustami, SP. 2007. *Butir – Butir Mutiara Estetika Timur: 'Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Muthahari, Murtadlo. 1995. *Hak – Hak Wanita Dalam Islam*. Jakarta: Lenter.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik*. Pura Pustaka.
- _____. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Dunia*. Putra Pustaka.
- Rahmawati, Indah. *Batik For Fashion*. Laskar Askara.
- Ras, Hans. 1968. *Hikayat Banjar*. Baris 725 – 732.
- Seman, Syamsiar. 2008. *Kain Khas Banjar*. Kalimantan Selatan: Lembaga Pengkajian Pelestarian Budaya Banjar.
- Tonny Aries Wijaya, Achmad Yanu Alif Fianto dan Wahyu Hidayat. 2015. *Penciptaan Buku Ilustrasi Kain Sasirangan Sebagai Upaya Promosi Seni Budaya Banjarmasin Kepada Remaja*. Surabaya: Jurnal Desain Komunikasi Visual. Vol. 4, No. 2.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

WEBTOGRAFI

Mursalim. 2013. *Peran Generasi Muda Dalam Melestarikan Budaya Serta Upaya Menjaga Ke'arifan Lokal*. Diambil dari : salamannenungeng.blog.spot.co.id/2013/04/peran-generasi-muda-dalam-melestarikan.html (24 Januari 2017, pukul 13.00 WIB).

